METROPOP

Stephanie Zen

A Week to Forever

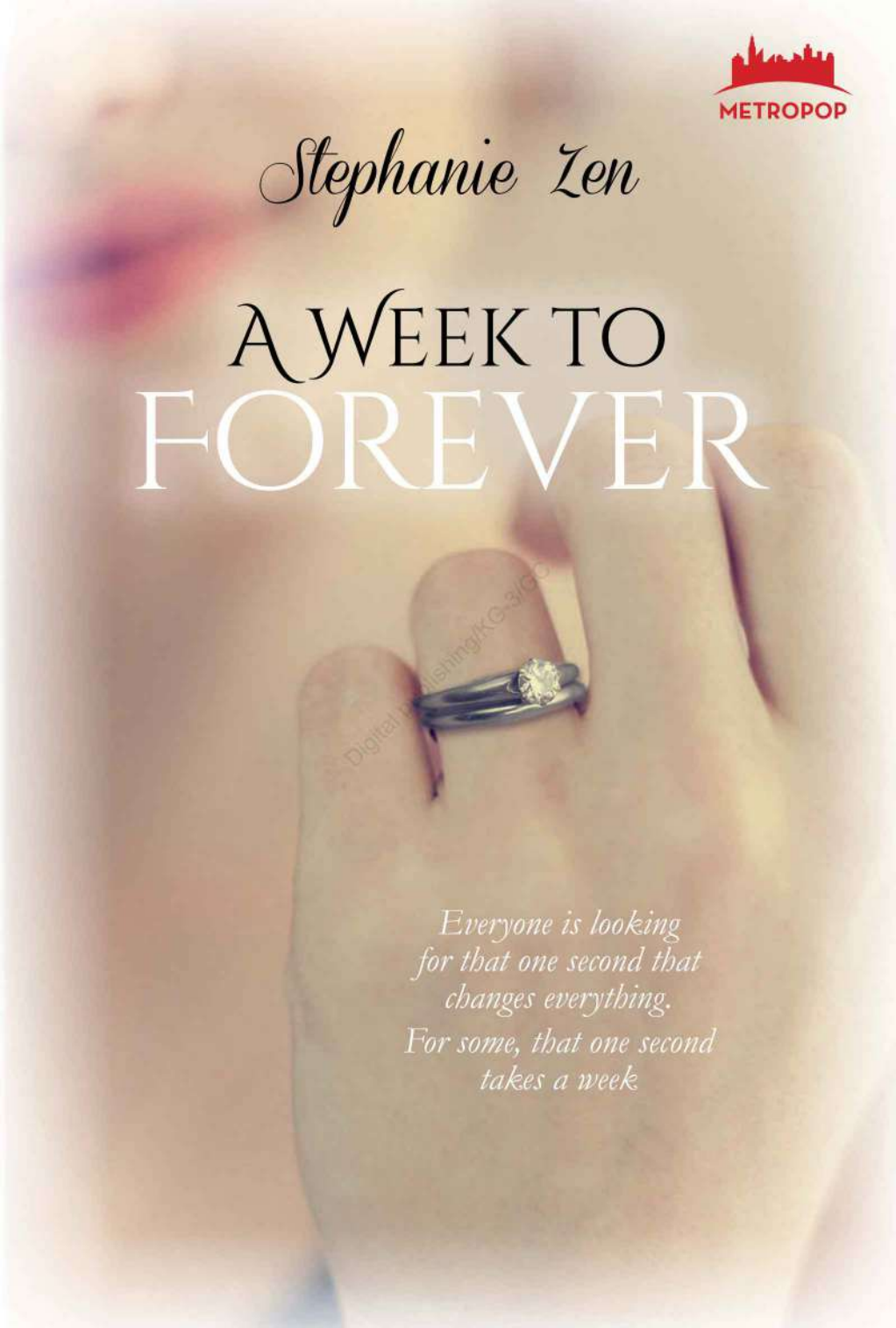

Everyone is looking for that one second that changes everything.

For some, that one second takes a week

A WEEK TO FOREVER

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/114

Stephanie Zen

A WEEK TO FOREVER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

A WEEK TO FOREVER
Oleh Stephanie Zen

GM 401 01 14 0054

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Ruth Pricilia Angelina
Ilustrasi cover: beranda19
(beranda19@gmail.com)
Kutipan sampul oleh Melvin Wongso

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0501 - 1

248 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/114

People who are meant to be together will always find their way back to each other.

They may take a few detours, but they're never lost.

—The Notebook

001/114

Masa Lalu yang Kembali

Singapura, November 2014

"AMAYA? Is that you? No, that cannot be you..."

Amaya Jasmine Koesoemo menoleh, mendadak seakan diteleportasi ke masa lalu. Tepatnya, ke enam tahun lalu. Dirgantara Hidayat, dalam versi yang telah disempurnakan berjuta kali, kini berdiri di hadapannya. *Mana mungkin*, pikir Amaya, *di antara enam juta lebih manusia di negeri ini, justru Dirga yang sedang mengantre di belakangnya, di sebuah restoran India di Clarke Quay?*

Oh, tentu saja itu mungkin. Buktinya sekarang Dirga berdiri di hadapannya, walau Amaya masih belum juga dapat memercayai matanya.

"It's really you." Dirga mendesah setelah melihat Amaya. Desahan penuh kelegaan, seperti pengembara padang pasir yang

001/14

akhirnya melihat oase di kejauhan. "Ah, Aya, *it's been a long time...*"

Yes, it's been a long time.

001/114

The First Time We Met

Singapura, Agustus 2008

IT'S Felicia's farewell dinner, dan Amaya, meski baru dua bulan mengenal Felicia, turut masuk dalam daftar tamu undangan. Felicia memesan satu meja panjang di Medzs, restoran Mediterania di kawasan Orchard, untuk *farewell dinner* bersama teman-teman gerejanya—salah satu di antaranya adalah Amaya yang juga adalah teman satu *cell group*-nya—sebelum ia berangkat ke Melbourne untuk mengambil kuliah master di sana.

Dan di situlah untuk pertama kalinya Amaya bertemu Dirga. Mereka sama-sama mengantre di konter *kebab and skewer.* Medzs adalah *self-service restaurant* yang terdiri dari banyak konter makanan. Semua pesanan akan di-*input* di sebuah kartu yang nantinya akan dicek di pintu keluar untuk mengetahui jumlah tagihan.

001/114

Dirga membantu Amaya mengambilkan baki. Pada saat itu Amaya masih belum tahu bahwa Dirga adalah teman Felicia juga. Baru ketika Amaya melihat mereka duduk di meja yang sama, bahkan berhadapan, ia menyadari hal itu.

"Hei, teman Feli juga ya ternyata?" Amaya tersenyum. Sepertinya Dirga sedang pergi mengelilingi aneka konter saat Amaya datang tadi hingga Amaya mengira kursi di hadapannya, yang sebenarnya sudah diisi Dirga, masih kosong.

"*Yup*. Baru ya di God's Love?" God's Love adalah nama gereja mereka.

Amaya mengangguk. "Ya. Baru dua bulan. Kamu juga baru?"

"Nggak, aku sudah dari 2008."

"Eh? Kok aku nggak pernah melihatmu di gereja? Dalam dua bulan ini, maksudku..."

"Aku baru kembali dari liburan."

"*Oh, I see...*" Amaya manggut-manggut. "Di sini kamu kuliah atau kerja?"

Dirga tertawa, memamerkan deretan gigi yang layak masuk iklan odol. "Aku masih sekolah..."

"*WHAT?*" Amaya melotot. Cowok di hadapannya ini sama sekali tidak kelihatan seperti anak sekolahan! Bukan karena wajahnya boros, tapi karena pembawaannya yang sangat dewasa, tidak pecicilan seperti anak sekolah pada umumnya.

Dirga tersenyum tipis melihat reaksi Amaya, dan gadis itu sadar, reaksinya barusan bisa dibilang kurang sopan.

"Eh, maaf, bukan maksudku... Hanya saja, kamu sama sekali nggak terlihat seperti anak sekolahan."

001/114

"Kamu orang ke-1999 yang bilang seperti itu. Sayang sekali, kalau saja ada satu orang lagi sebelum kamu, aku akan memberimu hadiah piring cantik."

Amaya tertawa. Cowok ini lucu. "*By the way*, kelas berapa?"

"*Secondary* 4."

Secondary 4 itu setara dengan SMA kelas 1 di Indonesia, karena sehabis *elementary school* di Singapura, siswa langsung melanjutkan ke *secondary school* selama empat tahun, lalu disambung *polytechnic* atau *junior college* selama dua tahun, baru universitas.

"Tapi umurku tujuh belas, bukan enam belas," tambah Dirga.

Kontan Amaya terkikik. *Nah, kalau begini dia seperti anak sekolahan!*

"Kamu?" tanya cowok itu balik. "Di sini kuliah?"

"*Yup*. Ambil master."

"*Oh*..." Ia manggut-manggut. "Duh! Sampai belum kenalan! Aku Dirgantara, panggil saja Dirga," katanya sambil mengulurkan tangan.

"Amaya."

"*Night rain*?" tanya Dirga sambil mengangkat alis, dan Amaya tercengang. Tidak banyak orang yang tahu arti namanya yang berasal dari bahasa Arab—karena ia lahir di Amman, Yordania, saat keluarganya tinggal di sana mengikuti pekerjaan ayahnya yang adalah seorang diplomat. Tapi cowok ini, anak SMA ini... tahu!

"*How do you know*?"

001/114

"Internet," jawabnya santai.

"Bukan, maksudku, nggak banyak orang yang tahu atau ingat, meski mereka pernah membacanya di internet."

"Yah, katakan saja, itu salah satu nama terindah yang pernah kudengar, jadi aku pernah mencarinya di internet." Dirga mengedikkan bahu tidak peduli.

Amaya merasa pipinya memanas. Apakah cowok ini, anak sekolahan ini, sedang berusaha merayu dirinya yang berusia 22 tahun? Baru kali ini Amaya dibuat tersipu oleh cowok yang jauh lebih muda darinya.

Tapi kelihatannya Dirga tidak bermaksud menggombal jika dilihat dari gaya cueknya saat mengucapkan kalimat terakhirnya tadi. Jadi kenapa Amaya harus ge-er? Terlepas dari pembawaannya yang dewasa dan wajah yang ganteng, Amaya menyadari, tetap saja Dirga masih "anak kecil".

"Jadi," kata Dirga, memecah lamunan Amaya, "kelihatannya aku harus memanggilmu... Ci Amaya?"

Amaya menggeleng tegas. "*Just* Amaya, *please*?"

Astaga! Apa yang baru saja kukatakan? Kini ia terdengar seperti cewek setengah tua yang berusaha menyangkal kenyataan bahwa ia memang sudah tua.

001/14

How Are You?

Singapura, November 2014

MASIH tak percaya bahwa garis kehidupan ternyata sanggup mempertemukan mereka kembali, Amaya dan Dirga akhirnya memutuskan duduk semeja di restoran India itu. Amaya hanya mampu menatap gamang nasi briyani dan kari kambingnya, tak tahu apakah ia harus bersyukur atau justru menyesal karena nekat pergi ke Clarke Quay sendirian malam ini demi memuaskan kerinduannya pada makanan itu, dan meninggalkan Erika—koleganya yang juga ikut dalam *business trip* kali ini—di hotel sendiri karena kecapekan.

"*How are you?*" tanya Dirga.

Ah, suaranya. Betapa Amaya rindu pada suara itu, yang kini terdengar lebih dalam dan berat. Amaya menghitung dalam hati, jika Dirga lima tahun lebih muda darinya, tentulah pemuda itu

001/114

sekarang berusia 23 tahun. Masih sangat muda, dibanding Amaya yang kini berusia 28 tahun. Yah, tentu saja, sampai dunia kiamat sekali pun, Amaya akan selalu lebih tua dari Dirga.

"*Awesome. You?*" jawab Amaya sekenanya. Ia sendiri masih bingung mencari kata yang tepat untuk mendeskripsikan kabarnya sekarang.

"*Exhausted,*" jawab Dirga singkat. "Kerja di Singapura benar-benar kayak robot. Nggak ada jeda, OT nyaris setiap hari." Dirga membuka kancing lengan kemejanya lalu menggulungnya. "Kamu sekarang kerja di mana?"

"Departemen Keuangan."

"Ah. Dan di sini untuk *business trip?*" tebak Dirga, melirik *dress* biru gelap formal selutut yang dikenakan Amaya.

"Ya. Ada undangan konferensi dari IMF. Depkeu mengirimku."

"Sendiri?"

"Nggak. Ada temanku satu lagi, perwakilan dari BI. Tapi tadi dia kecapekan habis seminar, jadi aku meninggalkan dia di hotel sementara aku..."

"Melepas kangen dengan nasi briyani dan kari kambing favoritmu ini?" potong Dirga geli.

Amaya tertawa, sekaligus merasakan kehangatan yang tiba-tiba menyembur dalam dadanya. *Dirga ingat.*

Dirga masih terus tersenyum, sampai pandangannya tertumbuk pada jari manis tangan kanan Amaya. Ya, Amaya bisa menebak arah tatapan Dirga melalui wajah pemuda itu yang tiba-tiba

001/114

memucat, dan tentu saja ia bisa menebak juga apa yang hendak dikatakan Dirga.

"*Yes, I am engaged,*" jawabnya, sedikit kaget mendapati nada suaranya yang terdengar pedih. "Aku akan nikah bulan Februari depan, Dir."

Keheningan menyelimuti mereka selama beberapa saat. Ketika Dirga buka suara lagi, yang diucapkannya hanyalah, "Cepat sekali..."

"Nggak juga. Aku dan Caleb sudah pacaran selama dua tahun sebelum dia melamarku."

"Calon suamimu namanya Caleb?"

Amaya mengangguk. "Caleb Alexander Prayogo."

"Profesinya?" Sungguh khas cowok, pikir Amaya. Hal yang pertama ditanyakan tentang sesama cowok pasti adalah profesi atau pekerjaan. *Talk about ego.*

"*Stockbroker*. Keluarganya punya *brokerage firm* di Jakarta."

"Ah." Dirga meraih gelas berisi *ginger tea* yang tadi dipesannya, lalu meneguk isinya banyak-banyak.

"Kamu sendiri?" tanya Amaya balik.

"Aku? Aku kerja di Dragages, salah satu perusahaan kontraktor asing di Singapura."

"Bukan. Maksudku..." Amaya menunduk diam, tak sanggup meneruskan pertanyaannya.

"Apakah aku sudah punya pacar?" Dirga terkekeh. "Aku sudah menikah, Aya."

Amaya mendongak dan membeliak tak percaya karena dua hal. Pertama, karena Dirga sudah menikah. Kedua karena Dirga

001/114

masih memanggilnya "Aya", panggilan yang sejak dulu diberikannya.

"Aku bercanda." Dirga tertawa dan menunjukkan kesepuluh jari tangannya yang sama sekali tak berhias cincin. "Mau nikah sama siapa? Pacar saja nggak punya, kok. Sibuk kerja."

Sambil menelan ludah, Amaya menggeleng-geleng. Tadi ia sudah nyaris kena serangan jantung mendengar pengakuan bohong-bohongan cowok itu! Eh, tunggu. Kenapa ia harus sampai nyaris kena serangan jantung segala mendengar hal itu? Mungkinkah perasaan enam tahun lalu itu belum selesai?

"Aya, kok kamu nggak makan? Nanti nasi dan karimu keburu dingin," tegur Dirga, memecah gelembung lamunan Amaya.

Tidak tahu lagi harus mengatakan apa, akhirnya Amaya mengambil sendok dan menyuapkan nasi briyani itu perlahan ke dalam mulut. Entah memang rasanya yang sudah berubah, atau hanya karena perasaannya saja, tapi Amaya merasa nasi briyani dan kari kambing itu sudah tak selezat yang diingatnya dulu.

* * *

Dirga menaiki bus sambil masih menggeleng. Ia tak percaya kebetulan. Tak pernah. *There is no such thing as coincidence.* Tuhan mengatur segala sesuatunya, dan itu termasuk pertemuannya kembali dengan Amaya malam ini.

Tadi sepulang kerja, ia begitu capek dan ingin segera sampai di kondominiumnya, mandi, lalu merebahkan diri di ranjang. Tapi entah mengapa dalam perjalanan pulang, ia tiba-tiba merin-

001/14

dukan Amaya dan teringat restoran India di kawasan Clarke Quay yang dulu sangat sering dikunjungi gadis itu bersamanya dan teman-teman mereka untuk menikmati makanan khas India atau sekadar duduk-duduk sambil mengobrol dan minum segelas besar teh tarik hangat yang berbuih dan nikmat. Di luar nalarnya, Dirga melompat keluar ketika MRT berhenti di stasiun Clarke Quay, lalu memacu langkahnya menuju restoran itu.

Dan lihatlah apa yang terjadi.

Dirga mengira ia hanya sedang berhalusinasi ketika melihat rambut panjang ikal itu di antrean pembeli di kasir. Ia menyangka dirinya hanya terlalu banyak mengamati angka di *progress report* pembangunan sebuah kondominium mewah di kawasan Sentosa Cove yang dikerjakannya di kantor tadi hingga matanya jadi terganggu dan berakibat salah lihat. Atau... ia memang terlampau merindukan Amaya hingga ia berharap Amaya berada di situ.

Tapi tidak, ia sama sekali tidak berhalusinasi, salah lihat, atau semacamnya. Ketika si rambut panjang ikal itu menoleh karena kaget oleh suara sebuah baki yang terjatuh, Dirga melihat sisi samping wajahnya, dan tanpa sadar ia bergumam, bahwa tidak mungkin itu benar Amaya.

But it was her.

Dirga bisa merasakan lututnya mendadak lemas, oksigen di sekelilingnya seolah tersedot habis. Hanya karena melihat sosok gadis itu lagi. Gadis yang dirindukannya selama bertahun-tahun ini, yang dilepaskannya karena saat itu waktunya memang belum tepat.

001/114

Dan ia menghabiskan lima tahun terakhir dalam hidupnya dalam dua kata... *what if*.

Berjuta "bagaimana jika" pernah terlontar di kepalanya. Apa yang akan terjadi jika dulu ia berani mengaku, jika ia berani meminta Amaya menunggu. Tapi pertanyaan itu tak pernah terjawab. Dirga menyimpan semuanya rapat-rapat, dan menganggap semua *"what if"* yang membebaninya itu sebagai konsekuensi yang harus ia terima.

Sayang, itu semua belum apa-apa dibandingkan dengan penderitaan besar yang menimpanya malam ini ketika melihat benda berkilau yang melingkar di jari manis Amaya. *Solitaire diamond ring* cantik, yang kilaunya seolah mencibir Dirga dengan berkata kepadanya, "Sori, lo telat." Bodoh, ia sampai tergagap ketika melihatnya, dan Amaya sudah menjawabnya sebelum ia sempat bertanya.

Amaya sudah bertunangan dan akan menjadi istri orang hanya dalam tempo tiga bulan lagi.

Detik itu, Dirga merasa Tuhan mempermainkannya. Untuk apa ia dipertemukan lagi dengan Amaya kalau hanya untuk menyadari bahwa gadis itu semakin tak mungkin dimiliki. Ya, memang ia sendiri yang bodoh, membuang kesempatan emas itu bertahun-tahun lalu, tapi mungkin semua akan jadi lain sekarang jika saja Amaya belum bertunangan.

Dirga mengeluarkan BlackBerry-nya dari saku celana dan menatap nama Amaya yang baru saja ia tambahkan dalam daftar kontak BBM-nya tadi. Sedikit ragu, jempolnya menyentuh layar ponselnya dan memilih opsi *enlarge display picture*. Wajah Amaya

001/14

yang sedang tersenyum menatapnya dari layar, dan Dirga sadar... Tuhan tidak mungkin mempermainkannya.

Mungkin Dia justru mempunyai maksud lain ketika mengatur pertemuan Dirga dan Amaya malam ini.

* * *

"Iya, *I miss you too...*" Amaya memasukkan kunci kartu ke dalam slot di pintu kamar hotelnya lalu memutuskan sambungan telepon. Di dalam kamar ia mendapati koleganya, Erika Silaban, masih asyik menonton TV. "Hai," sapa Amaya sambil melepas arloji yang melingkar di pergelangan tangannya dan meletakkannya di atas nakas. "Kok belum tidur? Tadi katanya capek."

Erika menoleh dan tersenyum. "Susah tidur. Habisnya nggak ada yang telepon buat bilang *'I miss you'* sih."

Butuh beberapa detik bagi Amaya sebelum menyadari bahwa Erika sedang menggodanya. Ia lalu menggebuki gadis itu dengan bantal. "Sirik!" serunya sambil menjulurkan lidah.

Amaya bertemu Erika dua tahun lalu dalam sebuah seminar keuangan. Mereka sama-sama dikirim sebagai wakil dari instansi masing-masing dan sama-sama datang terlambat hingga hanya kebagian deretan bangku paling belakang. Parahnya, itu adalah salah satu seminar paling membosankan yang pernah mereka hadiri hingga ujung-ujungnya mereka malah ngobrol lalu bertukar PIN BlackBerry. Di seminar-seminar berikutnya, mereka meneruskan kebiasaan duduk bersebelahan hingga berbagi kamar hotel jika ada seminar yang diadakan di luar kota atau luar negeri,

001/114

termasuk kali ini. Entah bagaimana, Erika selalu bisa menghubungi pihak penyelenggara dan mengatur agar Erika Silaban dan Amaya Jasmine Koesoemo mendapatkan kamar yang sama.

"Bagaimana, sudah melepas kangen pada makanan India favorit lo itu?" tanya Erika setelah Amaya selesai menggebukinya dengan bantal.

"Sudah."

Amaya melepas sepatu lalu naik ke atas tempat tidur, masih dengan *formal dress*-nya. Erika mengerutkan kening. Dua tahun mengenal Amaya membuatnya tahu betul bahwa gadis itu tidak pernah naik ke atas ranjang jika ia belum berganti pakaian dengan baju tidur bersih dan nyaman plus sikat gigi dan membersihkan muka. Tapi kenapa sekarang...? Apalagi wajah Amaya yang terlihat suntuk itu.

"May?"

"Hmmm?" Amaya menatap TV, tapi Erika tahu perhatian Amaya sama sekali tidak tertuju pada benda itu.

"Kok lo kelihatan suntuk banget? Makanan India-nya nggak seenak dulu lagi, ya?"

Amaya tersenyum kecil. "Nggak. Masih enak kok."

"Terus? Ayolah, jangan bohong. Ekspresi lo sama suntuknya kayak waktu pertama kita ketemu di seminar *boring* dulu itu."

Kali ini Amaya mendesah, membuat Erika semakin yakin bahwa memang ada sesuatu yang terjadi. Menurut dugaannya, ini tidak ada hubungannya dengan Caleb karena tadi dua orang itu baru saja bicara di telepon lengkap dengan atribut "*I miss you*" mereka, meskipun belum dua puluh empat jam berpisah.

001/114

"May? Ada apa sih?" Erika mengulang pertanyaannya dengan tidak sabar.

"Tadi nggak sengaja ketemu teman lama."

"Oh? Di resto India itu?"

"He-eh."

"Terus?"

Amaya menatap Erika dengan jenis tatapan *"masa-lo-nggak-bisa-menebak-kelanjutannya-sih"*.

"Bentar. Ini teman apa teman?" Erika memastikan. Matanya menyipit penuh curiga.

"Yah, nggak pernah ada *statement* resmi yang mengubah status itu lebih dari sekadar teman sih... *so we were, de facto, just friend*."

"Tapi secara hati?"

Amaya mengedikkan bahu. "Nggak tahu deh, Rik. Gue sendiri juga bingung."

"Kalau dia nggak punya arti apa-apa buat lo, nggak mungkin lo jadi galau kayak begini."

"He did mean something to me."

"Ah, Maya... Terus? Tadi kalian ngobrol?"

"Ya. Lumayan banyak."

"Lo bilang lo..." Erika melirik cincin berlian di jari manis Amaya, dan Amaya mengangguk.

"Dia... entah ini gue yang ge-er atau apa, tapi gue cukup yakin, dia agak syok waktu mendengarnya."

Erika manggut-manggut penuh arti. *"Well, you did mean something for him, then. Or you still do."*

001/114

"Does that make any difference?" tanya Amaya lesu sambil mengangkat tangan kanannya dan menunjuk cincin di jari manisnya.

Dengan berat hati, Erika menggeleng.

001/114

A Heart for Cambodia

Singapura, Agustus 2008

"SEPERTI yang teman-teman lihat, di depan kita ada peta dunia," kata Dirga. "Topik Doa Malam kita kali ini, kita akan berdoa untuk bangsa-bangsa di dunia. Mungkin ada teman-teman yang sudah membaca berita perang di negara tertentu, atau kelaparan, atau bencana, dan Tuhan ingatkan lagi tentang itu malam ini, teman-teman boleh doakan."

Amaya mendongak memandang Dirga. Ia semakin tak percaya Dirga masih tujuh belas tahun. Dari sikapnya tempo hari, cara bicaranya, pembawaannya, dan kini kedewasaan spiritualnya, ia seperti pria dewasa yang terjebak dalam usia remaja. Amaya *used to believe that age does not define maturity level, and now she has found a living proof.* Dirga, dalam usianya yang masih sangat muda, ternyata punya kehidupan rohani yang sangat matang.

001/114

Bayangkan saja, Dirga sudah dipercayai untuk mengambil alih kepemimpinan *cell group* Hope, dari Erwin, *leader* sebelumnya yang kurang bertanggung jawab. Di bawah kepemimpinan Dirga, dan tentu saja bimbingan dari pendeta mereka, Hope yang tadinya sudah *hopeless* kini berubah menjadi *hopeful*. Dirga radikal, menggebu, dan tahu sekali bagaimana menularkan semangat melayani Tuhan kepada anak-anak Hope yang lain.

Bukan hanya itu, Dirga juga ditunjuk untuk memimpin kegiatan Doa Malam yang diadakan setiap hari Jumat di gereja. Sebelumnya sudah beberapa kali Amaya mengikuti kegiatan itu, tapi beberapa minggu terakhir Dirga pergi ke luar negeri untuk menghabiskan liburan panjangnya. Baru sekarang ia kembali memimpin.

Melihat Dirga, Amaya sadar, Tuhan memang mengaruniakan cowok itu urapan luar biasa untuk menjadi pemimpin. Anugerah yang tidak didapat semua orang, dan Dirga menggunakannya dengan benar. Untuk melayani Tuhan.

"Ada yang mungkin masih ingat, negara atau kawasan mana yang perlu didoakan?" tanya Dirga.

Amaya mengangkat tangan. Baru beberapa hari lalu, Amaya membaca sebuah blog. Pemilik blog itu adalah seorang wanita muda yang menjadi misionaris. Suatu kali, pelayanan misinya sampai ke Kamboja, dan apa yang dilihatnya di sana benar-benar membuatnya menangis. Negara yang miskin dan rakyat yang tidak berpendidikan, peninggalan rezim Khmer Merah pimpinan Pol Pot yang keji. Kerja paksa, malnutrisi, pelayanan kesehatan yang payah, dan terutama kamp konsentrasi selama tiga puluh

001/114

lima tahun berkuasanya Pol Pot yang telah melenyapkan 21% populasi Kamboja.

Di blog itu terpampang foto-foto kamp konsentrasi dari museum yang dikunjungi sang misionaris. Berbagai macam tindak penyiksaan keji tampak di foto-foto itu, juga wajah para penghuni kamp yang sudah tidak punya harapan lagi. Satu generasi Kamboja hilang selama rezim kejam itu, hingga generasi berikutnya seolah tersesat, berjalan tak tentu arah karena orangtua, guru, atau para pembimbing mereka telah dihabisi. Hasilnya adalah Kamboja yang miskin karena tak memiliki sumber daya manusia memadai untuk membangun negerinya.

"Ya? Amaya?" panggil Dirga.

"Aku ingin kita semua berdoa untuk Kamboja." Amaya lalu menjelaskan semua yang dibacanya di blog misionaris itu. Bahkan ketika sedang menceritakan ulang saja, ia nyaris menitikkan air mata.

"Aku tahu," kata Dirga setelah Amaya selesai menjelaskan. "Bulan depan aku akan ke Kamboja."

"Eh?"

"*Yup*. Kerja sosial. Mengajar di sekolah di sana bersama beberapa teman sekolahku."

Amaya melongo. Kerja sosial? Sampai ke Kamboja? Bukannya apa-apa, tapi Amaya sempat melihat foto-foto liburan Dirga di Facebook cowok itu kemarin. Dari sana terlihat jelas, keluarga Dirga berasal dari kalangan berada karena bisa berlibur ke Amerika Serikat dan Kanada. Bahkan, di album-album lainnya juga ada foto-foto liburan mereka di Jepang, Korea, dan negara-

001/114

negara Eropa. Tapi sekarang ia... mau kerja sosial ke Kamboja?

"Kerja sosial itu, kamu diwajibkan sama sekolah? Atau atas inisiatif kamu sendiri?" Amaya tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Sekolah memperbolehkan kami memilih tempat untuk membuat program *challenge week*. Negara mana saja di Asia Tenggara. Karena aku merasa Kamboja-lah yang paling butuh bantuan itu, jadi aku membuat proposal, mengajukannya, dan diterima."

Amaya makin terpana. Dirga punya wajah yang ganteng, tapi hati cowok itu jauh lebih memesona.

"*Okay, let us pray for Cambodia,*" ajak Dirga.

Tanpa Dirga sadari, ia terus mendapat poin di hati Amaya.

001/14

For the Old Times' Sake

Singapura, November 2014

AMAYA mengembuskan napas bosan. Sekarang waktunya *tea break*, dan ia menatap kue-kue cantik yang terhidang di hadapannya dengan tidak berselera. *Cream scones, chocolate sponge cake, macaron.* Ia sudah bosan dengan semua makanan itu. Kegandrungannya pada masakan India memprotes. *English pastries* terlalu berlemak dan membosankan, tidak eksotis seperti *prata, canai,* roti tisu, dan *chapati.*

Masih dengan hati dongkol, Amaya mendumel, *demi segala* coffee break, *ini kan Singapura! Nyaris sembilan persen penduduknya berdarah India, tapi kenapa tidak ada makanan khas negara itu di hotel tempat penyelenggaraan seminar tahunan IMF ini?*

Tapi lalu ia tertawa geli ketika mengingat baru kemarin malam ia melahap makanan India, dan sekarang lidahnya sudah

001/114

menagih lagi. Ya, setahun mengambil gelar master di negeri singa ini ternyata membawa pengaruh sangat besar terhadap preferensi kulinernya. *Chinese* dan *Malay food* sudah akrab di lidahnya sejak kecil, tapi masakan India baru membuatnya jatuh hati enam tahun lalu, hingga sekarang.

Itulah kenapa dulu ia suka sekali mengunjungi resto India di Clarke Quay dan The Prata House di dekat kampusnya, hingga Dirga terus meledeknya bahwa ia bakal mati muda karena kolesterol akibat terlalu sering melahap masakan India yang sarat minyak.

Dirga. Amaya tercenung mengingat nama itu. Rasanya masih seperti mimpi bahwa mereka bertemu lagi semalam setelah berjalan ke dua arah berbeda lima tahun lalu.

BlackBerry dalam saku blazernya bergetar, menandakan ada BBM yang baru masuk. Amaya membuka pesan itu dengan tak bersemangat, paling juga Diana, asistennya di kantor.

Dirgantara Hidayat
Hai, Aya, masih seminar?
Don't you miss The Prata House?
Kalau nggak ada acara, mau nggak nanti sore ke sana?
For the old times' sake :)

Amaya tertegun. Astaga, perlu ada penelitian, apakah otak manusia sanggup mengirimkan sinyal tertentu pada apa atau

001/114

siapa yang sedang dipikirkannya. The Prata House dan Dirga, bukankah itu yang ia pikirkan tak sampai lima detik yang lalu?

Selama beberapa saat Amaya hanya menatap layar BB-nya dengan bimbang. Jika bukan Dirga yang mengajak, jika orang lain—siapa pun—yang mengajaknya ke The Prata House, pasti ia akan setuju tanpa berpikir dua kali.

Tapi ini...

Entah kenapa, ia mulai merasa hati nuraninya mengirimkan sinyal tanda bahaya. Peringatan awal bahwa sesuatu yang salah akan terjadi jika ia tidak menghentikannya sekarang. Saat masih diliputi kebimbangan, Amaya melihat sebaris kalimat baru lagi pada halaman percakapan itu.

Dirgantara Hidayat

Kamu ajak saja temanmu yg orang BI itu klo dia mau

Amaya menggigit bibir. Oke, kalau tidak pergi berdua mungkin suasananya tidak akan terlalu berbahaya.

Seolah sadar akan *timing* yang sempurna, Erika muncul di depan Amaya, melahap sepotong *scone* dengan nikmat.

"Hei, May, kok lo nggak makan? *Scone*-nya enak, lho!"

"Rik, lo malam ini ada acara nggak?" tanya Amaya, tanpa menghiraukan promosi *scone* Erika.

"Hmm, nggak sih. Kenapa?"

"Temani gue ke *prata house* favorit gue dulu, yuk!"

"Hah? Aduh, Maya, kan baru kemarin lo makan makanan

001/114

India. Bisa kolesterol lo kalau tiap hari makan makanan India terus!"

"Iiih, kan sudah lama gue nggak makan. Lagian ini *prata house* dengan *prata* terenak sedunia, lo bakal nyesal kalau ke Singapura nggak makan *prata* ini!"

"May, *indian cuisine is not my cup of tea*. Mau lo promosiin kayak apa juga, kalau gue pada dasarnya emang nggak suka ya gue nggak bakal tertarik."

Amaya memutar otak. Erika memang tidak pernah tertarik dengan makanan India, jadi ia harus menarik perhatian gadis itu dengan cara lain.

"Masalahnya, Rik, gue diajak ke sana sama..." Amaya sengaja tidak meneruskan kalimatnya. Ia sudah sangat mengenal Erika untuk tahu bahwa hal seperti itu justru akan membuat Erika lebih penasaran.

"Siapa?" Erika masih mengunyah *scone*-nya dengan cuek, sebelum akhirnya sadar dan membeliak. "Astaga. Cowok yang semalam? Cinta masa lalu?"

"Eh, ya."

Erika menelan *scone*-nya dengan susah payah dan tidak menyuap lagi, padahal sebelumnya ia makan dengan sangat lahap.

"Lo mau pergi karena memang pengin makan di sana, atau karena dia yang ngajak?"

Amaya menggigit bagian dalam pipinya. Ya, ia memang ingin sekali makan *prata* durian favoritnya dulu, tapi... dengan ngeri ia menyadari, pertemuan mereka semalam telah membangkitkan rasa rindunya pada Dirga. Sangat rindu.

001/14

"Makan *prata*-nyalah!" Amaya menjawab cepat. Tidak, ia berkata pada dirinya sendiri, ia tidak rindu pada Dirga, dan tidak boleh rindu. *This is just for old times' sake, like what Dirga said.*

"Oke," kata Erika akhirnya. "Gue ikut, tapi buat ngawal lo."

"Eh?"

"May, lo ajak gue karena lo sendiri nggak yakin sama perasaan lo, kan?"

Amaya tertegun, semakin tak bisa menjawab. Ia hanya mampu mengetik BBM balasan untuk Dirga.

Amaya Koesoemo
Ok
Ketemu langsung di sana aja ya jam 7

* * *

Amaya dan Erika sampai lebih dulu di The Prata House. Amaya langsung memesan *prata* durian dan segelas teh tarik, minuman favoritnya, juga roti tisu cokelat keju dan *lime juice* untuk Erika.

"Teh tarik? Kamu benar-benar belum berubah, Aya."

Amaya mendongak, mendapati Dirga dalam balutan kemeja dan celana kerja yang jatuh sempurna di tubuhnya.

"Aku nggak sadar kamu sudah datang."

"Tenang, baru nyampai dua detik yang lalu kok." Dirga duduk di hadapan Amaya.

001/114

"Mau pesan apa?" Amaya mendorong buku menu di hadapannya ke arah Dirga, tapi pria itu menolaknya.

"Aku nggak pernah pesan yang lain kalau di sini."

"*Prata* pisang cokelat dan *ginger tea*?" tebak Amaya.

Dirga tersenyum. "Daya ingatmu masih bagus rupanya." Ia lalu memanggil pelayan dan memesan. Dirga lalu berpaling pada Erika. "Omong-omong, kita belum kenalan."

"Astaga!" Amaya menepuk dahi. Untuk sesaat tadi, ia benar-benar lupa ada Erika! "Dir, kenalin, ini temanku, Erika. Rik, ini teman gue, Dirga."

"Hai," kata Dirga pada Erika, lalu ia menoleh pada Amaya. "Gue?" tanyanya geli.

"Kenapa?" tanya Amaya, lalu cemberut. Ia dan Dirga memang berasal dari Surabaya, dan mereka dulu suka saling meledek jika ada sesama orang Surabaya yang "sok Jakarta" dengan menggunakan "gue" dalam percakapannya.

"Nggak apa-apa. Ingat masa lalu saja. Nggak pernah ada yang percaya tiap kamu bilang kamu dari Surabaya saking nggak medok-nya kamu."

Amaya tertawa geli. Dirga ingat masa-masa itu.

001/114

Kamu Orang Surabaya? Kok Nggak Medok?!

Singapura, Agustus 2008

DIRGA menatap Amaya tak percaya. "Kamu orang Surabaya? Kok nggak medok?!"

Amaya tergelak. "Kamu orang ke-999 yang bilang begitu. Sayang sekali, coba ada satu orang lagi sebelum kamu yang mengatakannya, aku bisa kasih kamu payung cantik."

"Heh! Itu kalimatku!" seru Dirga tidak terima. Saat itu Sabtu sore, mereka baru saja selesai mengikuti *youth service* di God's Love. Amaya dan Dirga sedang menunggu teman-teman mereka untuk makan malam bersama.

"Kamu juga nggak medok," sahut Amaya.

"Ya tergantung... *lek mau dibikin medhok yo iso*," jawab Dirga, dalam logat yang tiba-tiba berubah menjadi *Suroboyo-an* yang sangat kental, sampai Amaya sempat merasa ia salah dengar.

001/114

"Gila, kok medokmu bisa hilang sama sekali gitu?"

"Ya kan aku sudah lama di sini, Aya."

"Aya?" Amaya mengerutkan kening.

"Boleh aku panggil Aya saja? Amaya kepanjangan. Dipanggil 'Ci' juga kamu nggak mau, kan?"

"Huh! Iya deh, boleh!" Amaya melengos.

"Aku justru nggak pengin medokku hilang, lho." Dirga kembali ke topik awal.

"Eh? Kenapa?"

"Lho, itu kan ciri khas. Menandakan aku ini *arek Suroboyo* asli!"

Amaya tergelak.

"Dan paling males kalau di sini ada yang bukan orang Jakarta, tapi sok-sok omongnya pakai 'gue-lo'. Apaan sih, kayak krisis identitas saja."

Lagi-lagi, Amaya tergelak mendengarnya.

001/114

He's Dangerous!

Singapura, November 2014

"TAPI sekarang beda," kata Amaya. "Aku sama Erika kan kerja di Jakarta, dan Erika orang Jakarta, jadi aku nggak krisis identitas, kan?"

Dirga tertawa kecil. "Nggak. Toh sama aku kamu masih tetap pakai 'aku-kamu.'"

Pesanan Dirga datang, dan ia langsung melahapnya dengan sukacita. Sama seperti Amaya, ia memang pencinta masakan India. Hanya saja kadarnya tidak separah Amaya. Melihat Dirga yang makan begitu lahap, ia jadi ingin tahu bagaimana penilaian Erika atas makanan India setelah memakan roti tisunya.

Tapi pemandangan yang Amaya lihat ketika menoleh ke sebelah kirinya benar-benar membuatnya tak percaya. Erika sedang menatap Dirga dengan tatapan memuja, seperti Jacob Black

001/114

dalam *Breaking Dawn* yang tak berdaya ketika menatap Reneesme.

"Rik." Amaya menyikut Erika. "Erika!"

Erika tersentak, lalu menoleh menatap Amaya dengan salah tingkah. "Ya?"

"Gimana roti tisunya, enak?" Amaya memberi isyarat pada roti tisu yang baru dimakan secuil di hadapan Erika.

"Eh... enak, enak." Erika mematahkan secuil roti tisu lagi dan memasukkannya ke mulut. "Nggak heran kamu suka banget ke sini."

"*If only The Prata House issues their shares,* Amaya *would be their largest shareholder,*" kelakar Dirga yang kontan disambut leletan lidah Amaya.

"Eh, tapi aku juga nggak akan keberatan." Amaya tiba-tiba kepikiran. "Dengar-dengar, mereka sudah buka cabang lagi di Novena. Prospek bisnisnya juga bagus."

"Tuh, lihat kan, Erika, Amaya jadi kepikiran. Itu ideku, kamu harus bagi dividennya ke aku nanti."

"Iya..." ledek Amaya.

Mereka tertawa, mengobrol, dan makan, hingga tak menyadari para pegawai The Prata House sudah memasukkan kursi-kursi plastik mereka ke bawah meja, pertanda mereka akan segera tutup.

* * *

001/14

"*He's dangerous*," kata Erika begitu mereka memasuki bus yang akan membawa mereka kembali ke hotel.

"Dirga? *Dangerous*? *Dangerous* bagaimana?"

"Dia... terlalu ganteng. Terlalu *charming*. Berbahaya. Lo nggak lihat gue tadi sampai bengong ngelihatin dia?"

Amaya tertawa, meski dalam hati ia merasa gamang dan setuju sekali dengan pendapat Erika.

"Maya, lo nggak boleh ketemu dia lagi," kata Erika lagi setelah mereka mendapat kursi di lantai atas bus.

"Hah? Kenapa?"

"Dia suka sama lo. Ralat, dia cinta sama lo. Dan lo..."

Amaya melongo. *Dirga... cinta padanya?*

"Jangan ngaco, Rik. Kenapa lo bisa bilang dia cinta sama gue? Dia nggak bilang apa pun yang..."

"Bilang?" tanya Erika, tersinggung sekaligus geli, "Kata-kata tak diperlukan saat mata bisa bicara, *Darling*."

Serasa ada yang nyangkut di tenggorokannya, Amaya menelan dengan susah payah. "Jadi menurut lo dia..."

"*He loves you. No doubt*."

Amaya menatap ke luar jendela bus. Hujan mulai turun rintik, seperti yang lazim terjadi di malam-malam akhir tahun di Singapura.

"Tapi ingat, Maya, kamu sudah bertunangan. *You're getting married*," kata Erika lagi.

Dan entah kenapa, untuk pertama kalinya sejak benda itu melingkar di sana, Amaya menatap cincin di jari manisnya dengan benci.

001/114

* * *

Dirga menatap langit-langit kamarnya dengan nyalang. Ia meraih BlackBerry-nya, dan mengerang kesal ketika mendapati angka digital di sana menunjukkan pukul tiga pagi. Jam tujuh pagi ia sudah harus berada di *construction site* di Sentosa, tapi sampai sekarang ia belum juga bisa tidur.

Dirga merebahkan diri lagi, kali ini berusaha menutupi kepalanya dengan bantal. Tapi tak peduli usaha apa pun yang dilakukannya, ia masih dapat melihat nama dan wajah itu terpatri di benaknya, sama jelasnya seperti yang terlihat di depan matanya beberapa jam yang lalu.

Amaya Jasmine Koesoemo... bertemu denganmu lagi setelah lima tahun, seperti panas setahun yang dihapus hujan sehari. Semua yang aku coba lakukan untuk melupakanmu—dan bodohnya, aku kira aku telah berhasil melupakanmu!—kini seolah tak berarti.

Dirga mengangkat bantal yang menutupi wajahnya dan meletakkan kedua tangannya di bawah kepala. Jarak dan waktu yang memisahkan dirinya dan Amaya ternyata tak berguna sama sekali. Seharusnya ia tahu hal ini sejak awal dan tak membuang-buang waktu hanya untuk melakukan sesuatu yang sia-sia. Meski begitu, ia tahu untuk segala sesuatu ada waktunya. Jika ini terjadi enam atau lima tahun lalu, semuanya akan percuma karena pada waktu itu masih terlalu muda dan belum bisa menjanjikan apa-apa pada Amaya.

Sekarang berbeda. Hanya saja, Dirga memikirkannya dengan getir, mungkin ia sudah terlambat.

001/114

Sakit Hati dan Overdosis Ketawa

Words won't hurt you, unless the person who speaks it means a lot to you.
(@ihatequotes)

Singapura, September 2008

"BAGAIMANA, Fel, mau ikutan nggak?" Amaya mendongak, menatap Dirga yang sedang menanyakan sesuatu pada Fella, salah satu anak *youth* God's Love.

"Ya, boleh deh. Sama siapa lagi?"

"Ardy juga ikut. Cuma *worship leader*-nya masih belum ada. Kalau bisa sih cewek, soalnya nanti mbak-mbak yang harus didoain kan cewek semua. Kalau cowok takutnya jadi agak canggung gitu nanti."

Fella manggut-manggut, melihat sekeliling, dan langsung memekik girang begitu melihat Amaya.

"Dir, ajak Maya aja tuh! Dia kan bisa jadi WL!"

Dirga mengangguk setuju, sementara Amaya mengerutkan kening, tak tahu apa yang sedang dua orang itu bicarakan.

"Aya, hari Minggu ini ada acara nggak?"

"Hmm... hari Minggu ini ultah Ivone, kan?" Ivone adalah salah satu anak *youth* God's Love, juga salah satu anggota Hope, *cell group* yang dipimpin Dirga.

"Itu kan malam. Siangnya, maksudku."

"Nggak ada sih. Kenapa?"

"Mau ikut pelayanan TKW nggak? Aku yang dapat tugas *share* firman di sana minggu ini karena Pastor James lagi pulang ke Indonesia. Tapi aku masih belum ketemu WL yang bisa ikut. Semua pada sibuk."

God's Love Church Singapore memang punya satu program khusus untuk melayani komunitas para TKW asal Indonesia. Setiap Minggu, pendeta mereka, diikuti oleh salah satu *cell group*, akan melayani di komunitas itu, mulai dari memimpin pujian, membagikan firman, dan juga berdoa bersama. Amaya sudah pernah mengikuti kegiatan sebelumnya bersama ASH, *cell group*-nya sendiri. Dulu juga ia kebagian menjadi WL, yang sama sekali tidak sulit baginya karena sudah terbiasa menjadi WL di gerejanya di Indonesia dulu.

"Boleh deh. Habis itu dari sana langsung ke pesta Ivone?"

"Iya. Nggak keburu kalau pulang dulu."

"Oke."

001/14

Dan entah kenapa, setelah mengatakan itu Amaya jadi riang. Seolah ia baru janjian kencan.

* * *

Amaya mengerjap tak percaya. Ini bukan untuk pertama kalinya ia mendengar Dirga membagikan Firman atau memimpin doa, tapi ia masih saja tak bisa berhenti terpesona. Benar-benar sulit dipercaya, Dirga, yang masih sangat muda, sudah memiliki kharisma sehebat itu. Tapi tentu saja, kemampuan membagikan firman dengan baik adalah hasil pertolongan Roh Kudus.

Setelah Dirga selesai membagikan firman, tiba saatnya bagi Amaya dan Fella untuk mendoakan para TKW satu per satu. Amaya merangkul seorang wanita muda berambut panjang yang berdiri paling dekat dengannya dan mendoakannya. Fella juga melakukan hal yang sama. Mereka terus melakukan hal itu sampai semua TKW yang hadir di sana selesai didoakan. Lalu persekutuan siang itu ditutup oleh Ardy dengan doa.

Setelah persekutuan selesai, Amaya berniat berfoto dengan delapan orang TKW yang hadir di sana. Buat kenang-kenangan saja, dan mungkin kalau sempat ia akan mengunggahnya di blog, sekalian menuliskan cerita pendek tentang persekutuan TKW itu. Bukan rahasia jika para TKW sering diabaikan di negara tempat mereka bekerja. Padahal mereka juga punya kebutuhan rohani, kerinduan untuk bersekutu dengan saudara-saudara seiman, juga dahaga untuk mendengar firman Tuhan. Masalahnya, di Singapura dan negara-negara lain tempat para TKW mayori-

001/114

tas berada, tidak banyak gereja Indonesia. Jika ada pun, tidak banyak yang teringat akan komunitas ini dan punya kerinduan untuk menjangkaunya. Maka dari itu Amaya sangat bersyukur God's Love punya program khusus untuk para TKW ini dan juga dengan senang hati mau ikut ambil bagian.

"Dirga, ayo foto!" Amaya memanggil Dirga yang sedang duduk di depan ruangan, sementara Amaya, Fella, Ardy, dan kedelapan TKW yang hadir sudah siap untuk berfoto.

"Nggak ah." Dirga menggeleng.

"Lho? Kenapa? Ayo foto sini!"

"Nggak usah, aku fotoin saja sini." Dirga bangkit dari kursi, mengambil alih kamera dari mbak yang tadinya bertugas memotret, dan menyuruh mbak itu bergabung juga untuk dipotret. "Aku nggak mau difoto karena aku nggak perlu bukti kalau sudah pelayanan."

Amaya membeku di tempatnya. Apa yang Dirga bilang barusan? Ia tak perlu bukti bahwa ia sudah melakukan pelayanan? Jadi ia kira, Amaya...?

Seolah ada yang mendidih di dalam dada Amaya. Bagaimana Dirga bisa berpikiran sepicik itu? Sedikit pun tidak ada niat dalam diri Amaya untuk pamer bahwa ia sudah melakukan pelayanan. Memang ia bakal mengunggah foto ini di blognya, tapi dengan tujuan supaya gereja-gereja Indonesia di luar negeri tidak melupakan bahwa ada komunitas TKW yang juga butuh dilayani. Bukan untuk pamer bahwa ia sudah melakukan pelayanan!

Dirga ternyata tidak seperti yang dikiranya. Selama ini ia be-

001/114

gitu kagum melihat kedewasaan mental dan spiritual cowok itu dalam usianya yang masih sangat muda, tapi kini... huh! Cuma orang yang paling *childish*-lah yang bisa menghakimi orang lain seperti itu.

Berusaha mencegah supaya ia tidak mengucapkan kata-kata yang akan disesalinya nanti, Amaya mengatupkan bibirnya rapat-rapat hingga hanya tinggal segaris. *Mood* ngobrol Amaya langsung lenyap. Ia tak mengatakan apa pun, bahkan pada Fella dan Ardy, sampai mereka berada di dalam taksi yang membawa mereka menuju Hard Rock Café, tempat pesta ultah Ivone.

* * *

"Itu sih kalau di Surabaya namanya bukan bakwan, tapi ote-ote. Iya kan, Aya?" Dirga sedang sibuk memperdebatkan sebutan untuk makanan yang terbuat dari tepung, taoge, dan udang, yang oleh orang Jakarta dan Medan disebut bakwan, sementara orang Surabaya menyebutnya dengan ote-ote.

Amaya tidak menjawab. Kepala dan dadanya masih terasa panas, teringat omongan Dirga saat di persekutuan tadi. Ia juga masih tidak *mood* bicara.

"Lho, kok diam saja?" tanya Dirga lagi.

"Maya kenapa?" tanya Fella yang duduk di sebelah Dirga. Ardy yang duduk di jok depan pun ikut menoleh.

"Nggak apa-apa," jawab Amaya, tapi lalu merasa tak enak karena sudah mendiamkan Ardy dan Fella padahal ia hanya marah pada Dirga.

001/114

Sebelum Amaya sempat mengatakan sesuatu lagi, taksi mereka sudah sampai di depan Hard Rock Café. Dirga bergegas turun, disusul Fella. Amaya dan Ardy berjalan di belakang mereka.

"Are you okay?" tanya Ardy ketika mereka menaiki tangga Hard Rock Café. Sebagai *leader*, Ardy memang sangat peduli pada semua anak *youth* God's Love. Aksi mogok bicara Amaya di taksi tadi juga tidak luput dari perhatiannya.

"Yes, I am," bohong Amaya. Tidak sepenuhnya bohong sih, karena amarahnya memang sudah mulai mereda. Terkadang Amaya merasa amarahnya hanyalah jenis pencari perhatian. Ia hanya butuh orang tahu dirinya sedang marah dan menanyakan apakah ia baik-baik saja. Setelah itu amarahnya akan mereda.

Mereka memasuki Hard Rock Café dan naik ke ruang VIP di lantai atas. Amaya berpapasan dengan Erwin, mantan *leader* Hope yang kini sudah dipindah ke *cell group* New-G, Ia bertugas menjadi MC di pesta ultah itu.

Dirga, seperti biasa, setengah mencibir ketika melihat Erwin. Amaya tak menyalahkan. Mendengar cerita bagaimana Erwin benar-benar mengabaikan Hope dulu, ia bisa memahami amarah anak-anak Hope, terutama Dirga yang jadi "terpaksa" memimpin sebelum waktunya.

Ruangan VIP itu sudah dihiasi aneka balon berwarna-warni. Ada spanduk besar bertuliskan *"Happy Sweet 17th Ivone Anastasia S. B."* yang dipasang tepat di belakang kue ulang tahun setinggi satu meter. Di tengah ruangan sudah terdapat lima meja panjang yang masing-masing dilengkapi dengan sepuluh kursi.

001/114

Sementara di sisi kiri ruangan tersedia meja panjang lain tempat aneka hidangan akan disajikan.

Sebagian besar anak-anak *youth* God's Love sudah datang dan mengisi meja-meja panjang itu. Amaya sendiri memilih duduk semeja dengan Fella, Marvel, Bella, Ardy, Katarina, dan Dirga. Amarahnya sudah benar-benar menguap sekarang karena ia tahu tak ada gunanya tetap mogok bicara di tengah pesta yang meriah begitu.

Setelah meletakkan tas di kursi, Amaya pergi mengambil minuman sekaligus menyapa Ivone. Ivone tampak cantik dengan gaun merah beraksen *ruffle* dan *high heels beige* Christian Louboutin-nya. Amaya memberi selamat dan bercipika-cipiki dengan sang *birthday girl*. Ivone, yang berasal dari Lombok tapi sejak kecil sudah disekolahkan di sekolah internasional dan pindah ke Singapura begitu lulus SD, punya kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang bagus. Berlawanan dengan penguasaan bahasa Inggris-nya yang luar biasa.

Amaya asyik mengobrol dengan Ivone, terutama tentang sekolahnya dulu. Sama seperti Ivone, saat SMA pun Amaya juga bersekolah di sekolah internasional. Lucunya, hal yang baru belakangan diketahuinya, Dirga sempat bersekolah di sekolah itu juga selama setahun sebelum hijrah ke Singapura.

"Hah? Jadi Ci Maya dulu bersekolah dengan Dirga? Berarti sudah lama kenal?"

Amaya menggeleng. "Nggak. Waktu dia masuk kan aku sudah lulus. Lagi pula dia di SMP, aku di SMA-nya."

001/114

Ivone terlihat bingung. "Tunggu, berarti Ci Maya umurnya tidak sama dengan Dirga?"

"Apa?" Amaya membeliak. "Nggak dong, aku lima tahun lebih tua dari dia."

"Hah?" Ganti Ivone yang membeliak. "Berarti Ci Maya umurnya berapa sekarang?" Ivone berusaha menghitung.

"Dua puluh dua."

"Sungguh? Saya kira Ci Maya delapan belas!"

Amaya tergelak. Dirinya? Kelihatan seperti delapan belas tahun? Terima kasih, Tuhan! "Kamu nggak bohong, kan?" tanya Amaya, menolak euforia dini sebelum memastikan bahwa Ivone tidak sekadar basa-basi.

"Nggaklah, Ci. Coba saja Cici tanya pada yang lain."

Amaya melihat sekeliling dan mendapati Dirga berdiri tak jauh darinya. Tampaknya ini saat yang tepat untuk "rekonsiliasi".

"Dirga," panggil Amaya. Cowok itu langsung mendekat saat namanya disebut. "Menurut kamu, aku umur berapa?"

"Hah? Dua puluh, kan?"

Amaya nyaris melompat saking senangnya. Meski tebakan Dirga tidak semuda Ivone, tapi tetap saja Amaya disangka lebih muda dari usia sebenarnya.

"Salah. Aku dua puluh dua."

Dirga nyengir. "Meleset sedikit," belanya.

Amaya masih senyum-senyum sendiri ketika ia kembali ke mejanya, duduk di sebelah Ardy dan Fella. Dirga juga mengikutinya duduk di sana. *Mood* Amaya sudah jauh lebih baik dibanding saat datang tadi. Ia juga sudah memutuskan, bahwa

001/114

mungkin ia hanya sedang capek saat pelayanan TKW tadi sehingga kata-kata Dirga—yang mungkin sebenarnya tidak ditujukan untuk menyindir siapa pun—justru membuat telinganya panas.

Pesta belum dimulai, jadi Amaya memutuskan mengecek Twitter di BlackBerry-nya. Selain suka mengamati *timeline* yang berisi *tweet* dari teman-temannya, Amaya juga suka sekali membaca *tweet-tweet* berita dari akun surat kabar, website berita, atau stasiun TV. Saat ini berita yang tengah marak di Twitter adalah tentang seorang anggota DPR yang digosipkan berpacaran dengan seorang polisi, padahal polisi tersebut tergabung dalam tim penyidik kasus korupsi di mana sang anggota DPR tengah diperiksa sebagai saksi.

"*Just a right man in the wrong time and place*," gumam Amaya tanpa sadar.

"Siapa?" tanya Dirga.

"Ini lho, anggota DPR yang digosipin pacaran sama polisi anggota tim penyidik kasusnya. Kasihan."

"Kalau dilihat secara manusia memang mereka nggak salah. Tapi kalau secara posisi mereka sekarang, ya jelas salah. Cinta bisa memengaruhi objektivitas," jawab Dirga sambil menenggak *coke*-nya.

Mereka terus mengobrol, dari kasus itu hingga ke berita-berita lainnya. Teman-teman semeja Amaya dan Dirga yang tadinya ikut nimbrung, sekarang tidak ikut nimbrung lagi karena sebagian besar tidak nyambung dengan topik-topik yang dibicarakan dua orang itu. Seolah mereka menemukan dunia mereka sendiri,

001/114

seperti rangkaian *puzzle* yang menemukan satu kepingannya yang telah lama hilang, dan tak ada ruang lagi bagi kepingan-kepingan lainnya.

"Wow, *guys*," sela Ardy. "Dari mana kalian bisa tahu semua itu?"

"Apanya?" tanya Amaya bingung.

"Info, berita, kasus, gosip... Wawasan kalian luas banget."

Dirga nyengir, lalu mengangkat BlackBerry-nya. "Baca Twitter, Ko. Semua berita ada di situ."

"Betul!" seru Amaya bersemangat. "Sambil nunggu bus di *bus stop*, duduk di MRT, di mana-mana deh pokoknya, selama masih ada akses internet."

"Sama. Tos!" Dirga mengajak Amaya melakukan tos.

Ketika itulah Amaya dan Dirga sadar bahwa mereka ternyata memiliki kebiasaan yang sama.

"Pantesan kalian nyambung. Ternyata sama-sama hobi baca berita, ya?" tanya Katarina yang akhirnya ikut nimbrung lagi setelah melihat Ardy sudah berhasil "memecahkan gelembung sabun" Amaya dan Dirga.

Entah kenapa Amaya merasa pipinya panas mendengar ucapan Katarina.

"Ah, nggak kok. Maksudku, daripada nganggur waktu nunggu bus atau di jalan, kenapa *smartphones* kita nggak dimanfaatkan saja? Bisa menambah pengetahuan juga, kan?" kelit Amaya.

"Setuju. Kita harus memanfaatkan semua akses yang kita punya. Nggak semua orang bisa mendapatkan akses seperti yang kita punya sekarang," tambah Dirga.

001/114

"Sehati lagi, ya?" Katarina tersenyum, dan kali ini Amaya malah salah tingkah dengan menjatuhkan garpu. Cepat-cepat ia menunduk ke bawah meja dan mengambil garpu yang jatuh itu dengan pipi memerah. Untungnya ketika ia kembali duduk tegak lagi, MC pesta alias Erwin sudah menunjukkan gelagat akan memulai acara.

"*Okay, friends, welcome to...* Ivone Anastasia's *sweet seventeen birthday party!*" Erwin menggunakan bahasa Inggris karena dalam pesta itu hadir beberapa teman kuliah Ivone yang bukan orang Indonesia.

Pesta dimulai dengan acara *praise and worship*. Amaya terkesima. Baru kali ini ia menghadiri acara ulang tahun *sweet seventeen* yang diawali dengan memuji dan menyembah Tuhan. Komunitasnya di God's Love Church Singapore memang berbeda. Memang masing-masing punya pergumulan dan kekurangan, tapi yang bisa Amaya lihat dengan jelas adalah bahwa anak-anak *youth* di komunitas ini sangat mencintai Tuhan dan menunjukkan hal itu dengan nyata dalam perbuatan dan keseharian mereka.

Erwin, yang merupakan salah satu WL terbaik di God's Love, memainkan gitar sambil memimpin pujian *Beautiful Saviour*. Setelah lagu itu selesai, pendeta mereka, Pastor James, membagikan firman—terutama ditujukan untuk Ivone yang berulang tahun—bahwa setiap detik, menit, hari, bulan, dan tahun, umur manusia adalah anugerah Tuhan. Tak ada seorang pun yang dapat menambah sehari saja pada umurnya, jika Tuhan tidak menghendaki, tak peduli seberapa kaya atau berkuasanya orang itu. Karena itu, setiap saat dalam hidup kita yang sudah kita terima

001/114

dari Tuhan, sudah selayaknya kita gunakan dengan sebaik mungkin untuk melayani-Nya dan demi kemuliaan-Nya.

Setelah pemberitaan firman selesai, acara berubah ke permainan. Erwin memimpin kuis *"How Well Do You Know Ivone?"* dan memilih satu perwakilan dari setiap meja. Para perwakilan itu nantinya akan mendapat pertanyaan seputar Ivone. Yang paling banyak mendapat poin yang akan menang.

Yang maju dari meja Amaya adalah Ardy.

"Okaaay, *the first contestant!*" Erwin menghampiri Anton, perwakilan dari meja pertama, dan merangkul bahunya. *"What's your name and where do you come from?"* Tentu saja ia menanyakan itu hanya untuk basa-basi, karena Erwin jelas sudah mengenal semua anak God's Love.

"Anton *from* Indonesia."

"Okay, Anton *from Indonesia! Give it up to Indonesia!"* Terdengar tepuk tangan meriah. *"The next one..."* Erwin menghampiri Justin, perwakilan dari meja kedua.

"Justin *from* Indonesia," jawab Justin di *mic.*

"Give it up for Justin from Indonesia!"

"The third one..." Erwin mendekati Ardy. *"What's your name?"*

"Ardy *from* Indonesia."

"Whoa, so many Indonesians tonight!" kata Erwin, menepuk bahu Ardy dan berjalan ke peserta berikutnya, Christine yang mewakili meja keempat.

"What's your name?" tanya Erwin.

"Christine."

"From?"

001/14

Christine diam, sementara seisi ruangan sibuk berteriak, "Korea... Korea!".

Barulah Amaya menyadarinya. Beberapa hari lalu Christine memotong rambut sekaligus mewarnainya. Yang lucu adalah, potongan rambut Christine sangat mirip dengan potongan rambut ala artis-artis cowok Korea, begitu pula warnanya. Ditambah lagi, Christine sangat tomboy dan di pesta ini, saat nyaris semua cewek memakai gaun atau bawahan berupa rok, Christine malah mengenakan kemeja berpotongan modis dan celana bahan.

"Err..." Christine menggaruk-garuk kepalanya. *"I'm from Korea."*

"HUAHAHAHA!" Anak-anak God's Love meledak dalam tawa, tetapi teman-teman kuliah Ivone hanya menatap dengan wajah datar. Rupanya mereka benar-benar percaya bahwa Christine berasal dari Korea hanya karena penampilannya.

"Your name supposed to be Kim Chi-Tin, then," goda Erwin. Tawa di ruangan itu semakin menjadi.

Sekarang perwakilan dari meja kelima, Andreas. Erwin juga menghampirinya dan menanyakan namanya. Setelah semua perwakilan selesai diperkenalkan, kuis dimulai.

"How Well Do You Know Ivone? First question... Who is Ivone's full name?"

Anton cepat-cepat mengangkat tangan. "Ivone Anastasia!"

Erwin melihat *cue card*-nya dan menggeleng. *"Any other answer?"*

Seluruh ruangan dengan ramai menunjuk spanduk superbesar

001/14

ucapan selamat ulang tahun Ivone di belakang para peserta itu. Spontan semua peserta menoleh ke belakang. Hanya saja spanduk hanya mencantumkan "*Happy Sweet 17th, Ivone Anastasia S. B.*" Mereka masih harus mencari tahu kepanjangan dari "S" dan "B" pada nama Ivone.

"Siapa sih nama lengkapnya?" tanya Amaya pada Dirga. Sebagai teman satu *cell group*, semestinya Dirga tahu nama lengkap Ivone.

"Ivone Anastasia Sabrina Bahari," bisik Dirga cepat, menyuruh Amaya memberi isyarat pada Ardy.

Amaya mengangguk, berusaha mencari cara untuk membantu Ardy.

"*Guys*," kata Erwin sambil menunjuk mereka yang tidak menjadi peserta. "*You can help your representatives.*"

"Curang!" kata Richard dari meja keempat. "Anak-anak Hope ada di meja Ardy semua!"

Dirga nyengir penuh kemenangan pada Richard, seakan menunjukkan superioritas mejanya karena jelas anak-anak Hope-lah yang paling mengenal Ivone. Amaya sudah nyaris memanggil Ardy dan memberitahukan nama lengkap Ivone, ketika Andreas mengangkat tangannya.

"Ah, Andreas! *What's your answer? Who's Ivone's full name?*"

Andreas menggaruk kepala. Gayanya yang polos dan tidak dibuat-buat itu benar-benar membuat Amaya geli. "Ngg... Ivone Anastasia... *wait, what do S and B stand for?* Ngg... Sesuatu Banget?"

Dan meledaklah tawa dalam ruangan itu. Dirga tertawa sam-

001/114

pai nyaris terjengkang dari kursinya, sementara Amaya sampai memukul-mukul meja.

"Gila, Ko Andreas gila! Gilaaa!" pekik Dirga. Ia masih terus terbahak sambil memegangi perutnya. Nyaris semua orang di ruangan itu juga melakukan hal serupa. Yang memasang wajah datar hanyalah teman-teman kuliah Ivone yang tentu saja tak mengerti bahasa Indonesia sehingga tak mengerti juga sisi lucu dari jawaban Andreas tadi.

"*Sorry to say*, Andreas," kata Erwin di tengah ledakan tawa dan histeria itu. "*Your answer was wrong. Any other answer?*"

Amaya tak membuang kesempatan, buru-buru ia memanggil Ardy dan membisikkan jawaban yang benar. Setelah itu Ardy langsung mengangkat tangan dan menjawab mantap, "Ivone Anastasia Sabrina Bahari!"

"*Correct!*" seru Erwin setelah melihat *cue card*-nya. "*The third table gets one hundred point!*"

And it was one of the most hilarious nights in Amaya's life, after all.

001/114

I Can't Hold This Feeling

Singapura, November 2014

HARI ketiga seminar, dan Amaya menjalaninya dengan lesu. Semalam ia bermimpi tentang... Dirga. Seolah kotak pandora kenangan mereka telah dibuka, dan semua memori enam hingga lima tahun lalu menerjang keluar tanpa ampun.

Dan ia teringat ucapan Erika di bus semalam. Dirga mencintainya. Pemuda itu tak perlu mengatakannya, Amaya hanya perlu melihat sorot matanya.

Ia bukannya tak menyadari. Ia hanya takut berharap terlalu tinggi. Lagi pula, seperti yang pernah dibilangnya pada Erika di hari pertama ia bertemu kembali dengan Dirga itu, *whether Dirga loves her or not, does that make any difference?* Amaya akan segera menikah dengan Caleb dalam hitungan bulan, dan itu tidak akan berubah.

001/114

LED BlackBerry Amaya berkedip-kedip. Entah kenapa, ada perasaan aneh berdesir di hatinya. Ia meraih *gadget* itu dan membuka BBM yang baru saja masuk. Hatinya berdebar kencang, tetapi langsung melambat begitu melihat nama pengirim BBM itu. Bukan orang yang diduga dan diharapkannya.

Caleb Prayogo
Hai, hunny... I'm desperately missing you
Gimana conferencenya?
BTW, hr ini aku ada meeting sm client di Bintan, bsk sore balik
Can't wait for you to be back too :)

Amaya mendesah. Kenapa hatinya, yang dulu pun sudah kebas, sekarang semakin mati rasa? Perasaan bersalah pun menguyurnya. Caleb pria yang sangat baik. Ia sopan, mapan, dan menyayangi keluarga Amaya. Keluarganya pun menyayangi Amaya. Bagaimana tidak? Mereka berdua kan dijodohkan!

Keluarga Amaya termasuk keluarga berpendidikan dan terpandang. Papanya, Handoko Koesoemo, adalah seorang diplomat senior. Mamanya, Amelie, lulusan Fakultas Hukum salah satu universitas ternama di Indonesia, tetapi meninggalkan peluang karier yang terbentang di hadapannya demi mengikuti sang suami yang berpindah-pindah tempat tugas. Adiknya, Rayner, juga sudah diperkirakan akan menjadi orang muda yang sukses.

Kenyataan bahwa Amaya belum juga memiliki pacar di usianya yang menginjak dua puluh enam tahun kala itu ternyata

001/114

membuat kedua orangtuanya gelisah. Apalagi, Amaya bukan hanya tidak punya pacar, tapi juga tidak menunjukkan tanda-tanda ingin punya pacar.

Maka orangtuanya pun memutuskan untuk turun tangan. Mereka mengenalkan Amaya pada Caleb, putra salah satu sahabat lama mereka, Hutomo Prayogo. Hanya mengenalkan saja, melihat apakah akan ada *chemistry* yang muncul di antara anak-anak itu. Ternyata, Caleb yang berprofesi sebagai *stockbroker* itu sangat menyukai Amaya, dan dengan intens mendekatinya. Amaya, yang pada dasarnya sudah pasrah dan ingin menyenangkan hati orangtuanya, menurut saja.

Dari sanalah hubungan mereka dimulai.

Tapi Amaya tak bisa berbohong bahwa ia tak merasakan debar-debar heboh bin norak ala orang jatuh cinta ketika bersama Caleb. Ia hanya merasa nyaman dan terlindungi.

Itu cukup baginya, kala itu.

Itu mulai terasa tidak cukup baginya tiga hari lalu. Ketika ia kembali bertemu Dirga.

Hati Amaya seolah menemukan sesuatu yang baru, yang membuat pemiliknya panas-dingin, tak bisa tidur nyenyak, bahkan terbawa mimpi. Amaya dengan malu mengingat, bahwa selama dua tahun berpacaran dan bertunangan dengan Caleb, ia belum pernah sekali pun memimpikan pria itu.

Tapi dengan Dirga, baru tiga hari bertemu lagi saja...

Amaya menggeleng, berusaha mengenyahkan pikirannya. Ia teringat *tweet* yang ia baca di *timeline*-nya semalam.

001/114

You have to learn that sometimes it isn't love. It's just a feeling, a sudden feeling, and you just overreacted.

Ya, mungkin ini hanya perasaan sesaat saja karena ia sudah lama tidak berjumpa dengan Dirga, dan mereka punya banyak kenangan di masa lalu. Bukankah kenangan memang tempatnya hanya di masa lalu? Ia tidak punya hak untuk berada di masa sekarang. Apalagi di masa depan.

* * *

Seperti yang sudah diduganya, Dirga ngantuk berat di lokasi proyek. Angin pantai yang bertiup sepoi-sepoi dari Sentosa Cove membuat matanya semakin terasa berat. Ia tidak bisa konsentrasi mengawasi para *construction worker*-nya. Bahkan saat *briefing* tadi pagi ia sempat terdiam sesaat, dan asistennya, Michael, menyikutnya ketika ia masih saja bengong saat salah satu mandornya mengajukan pertanyaan. Sungguh memalukan, seorang *site engineer* sepertinya, bisa bengong seperti itu saat *briefing*.

Dirga bersandar di salah satu beton lalu melepas helmnya. Ia menghela napas dalam-dalam, mencoba memasukkan sebanyak mungkin udara laut, yang konon katanya sehat, ke dalam paru-parunya. Ia mendongak dan memandang bangunan menara kondominium yang sudah berdiri dengan kokoh itu. Konon, kondominium itu akan menjadi yang termewah di kawasan Sentosa Cove, dan menargetkan para ekspatriat serta kalangan jetset Singapura sebagai penghuninya. Banyak juga unit yang rencana-

001/114

nya akan disewakan sebagai tempat peristirahatan atau liburan. Daerah Sentosa memang merupakan kawasan wisata.

"Bos!"

Dari kejauhan, Dirga melihat Michael berlari menghampirinya.

"Ya, Mike?" Michael orang Indonesia juga, dan berusia sebaya Dirga.

"Ada masalah ya, Bos?"

Dirga tertawa. Ia sudah sering kali menyuruh Michael berhenti memanggilnya "Bos", tetapi Michael menolak. Setidaknya jika di lingkup pekerjaan, Dirga tetap bosnya, dan ia akan tetap memanggil Dirga begitu.

"Ngantuk. Semalam nggak bisa tidur."

"Wah! *Clubbing?*"

Dirga melirik Michael dan mendengus. *"So not me."*

Michael tertawa. Ia tahu sekali Dirga bukan tipe yang akan membuang waktu untuk "hal-hal duniawi" seperti *clubbing*. Dirga orang yang sangat taat beribadah, dan ia sudah bilang tak akan menyia-nyiakan hidupnya *"for anything that doesn't count for eternity"*. Bahkan dalam soal cewek pun, Dirga sangat berhati-hati. Ia pernah bilang bahwa jika nantinya ia pacaran, tujuannya adalah pernikahan. Dan sampai ia yakin ia telah menemukan perempuan yang ingin dinikahinya, ia menolak berpacaran, kencan, apalagi sekadar bersenang-senang.

Terkadang Michael tak percaya Dirga masih berusia dua puluh tiga tahun. Pemikiran dan semua perilakunya begitu dewasa. Melihat latar belakang pendidikannya, *Master of Science Civil*

001/114

Engineering lulusan Inggris, ia juga genius. Menengok kondominium yang dimiliki keluarganya di kawasan Novena, sudah jelas ia anak orang kaya. Wajahnya, jangan ditanya, meski setiap hari terkena terik matahari dan debu di *construction site*, tapi kulit Dirga begitu bersih. Menurut Michael, Dirga bisa dengan mudah menjadi artis dengan wajah yang membuat perempuan menoleh dua kali jika ia lewat itu. Tapi Dirga malah menoyornya ketika ia mengungkapkan ide itu dulu.

"Ada masalah apa, Bos? Pasti bukan masalah kerjaan, kan? Kalau masalah kerjaan, Bos pasti sudah bilang ke gue."

Dirga tersenyum. "Cerdas lo."

Michael duduk di sisi Dirga, dan melihat bosnya itu hanya menatap ke Teluk Sentosa di hadapan mereka dengan tatapan kosong.

"Terus, masalah apa, Bos?"

Dirga menghela napas. Lebih dari mata yang berat, ia merasa dadanya sesak. Pikirannya sesak. Hatinya sesak. Semua sesak... oleh Amaya.

"Hmmm... cewek."

Michael, yang tadinya sedang asyik duduk sambil menikmati angin laut, kontan melompat turun dari beton dan melotot. "*WHAT?* CEWEK?"

"*You've heard it*," kata Dirga tak bersemangat.

Sungguh, di antara sekian juta kemungkinan jawaban, Michael sama sekali tak mengira akan mendapat jawaban itu hari ini. Tanpa dapat dicegah, Michael sudah menari-nari seperti orang gila.

001/14

"Akhirnya! Akhirnyaaa, bos gue jatuh cinta! YESSS!"

Dirga hanya bisa terpana melihat Michael dan sedetik kemudian menunjukkan ekspresi tau-gitu-gue-nggak-cerita-sama-lo, sementara beberapa *construction worker* menatap mereka dengan penasaran.

"Eh, Bos, Bos... mau ke mana?" Michael berhenti menari ketika melihat Dirga pun melompat turun dari beton dan berjalan pergi.

"Kerja. Habisnya, lo diceritain bukannya dengerin, malah nari-nari nggak jelas gitu."

"Aduh, maaf, Bos... maaf!" Michael mengatupkan kedua tangannya di depan wajah, memohon ampun. "Saking senangnya nih. Ini pertama kalinya Bos cerita soal cewek! Gue dengerin kok, Bos. Ayo, cerita!" Michael menyeret Dirga duduk di beton lagi. Dirga menurut meski dengan setengah hati.

"Ayo, Bos, cerita lagi. Gue nggak bakal ketawa. Janji."

"Oke. Jadi begini, beberapa hari lalu... gue ketemu cewek yang gue suka dulu. Dia orang Indo juga, lagi *business trip* ke sini."

"Ah...," desah Michael. "Cinta lama bersemi kembali. Terus, Bos?"

"Yah, gue terakhir ketemu dia lima tahun lalu, waktu dia kuliah di sini, dan gue sekolah..."

"Eh? Dia... lebih tua?"

"Iya. Lima tahun." Dirga tersenyum getir. "Salah satu faktor yang dulu bikin gue mikir berjuta kali. Tapi, Mike, serius deh... nggak ada cewek kayak dia. Kami bisa nyambung ngobrol apa

001/114

pun, dia pintar, dari keluarga baik-baik, dan... dia sangat cinta Tuhan. Hal paling utama yang gue cari di diri seorang cewek."

"Nah, tunggu apa lagi?" kata Michael, yang mulai kelihatan tidak sabar. "Umur bukan masalah, Bos. Lagi pula, gue juga selalu bilang, Bos kelihatan lebih dewasa dari usia Bos sebenarnya. Nggak ada satu pun yang menyangka umur Bos masih dua-tiga lho."

Dirga melirik Michael dengan tatapan sialan-lo lagi, dan Michael langsung sadar ia sudah mengucapkan sesuatu yang salah.

"Eh, maaf, Bos. Bukan gue mau jelekin. Maksud gue, sekarang saja Bos mulai dekati cewek itu lagi. Salah satu kalimat yang pernah gue baca nih Bos... *'if you love someone, let them go. If they return, they were always yours'.* Bos nggak percaya kebetulan, kan? Siapa tahu memang Tuhan merestui Bos sama dia, makanya kalian diizinkan ketemu lagi."

Dirga tertegun. *If they return... they were always yours.* Benarkah? Dan ia memang tak pernah percaya pada kebetulan.

"Tunggu apa lagi, Bos? Sebelum dia disambar yang lain, lho!"

Senyum pahit kontan menghiasi bibir Dirga. "Itu masalahnya. Sudah keburu disambar. *She's engaged.* Dia bakal nikah bulan Februari tahun depan."

Michael menatap Dirga, kehilangan kata-kata. Dalam hatinya, ia merasa sangat kasihan pada Dirga. Baru sekali ini ia mendengar bosnya bercerita tentang cewek, tapi harus langsung melihat Dirga patah hati juga. Dari sorot mata Dirga, Michael bisa menilai, gadis itu pasti sangat istimewa.

001/114

"Bos, *she's not married yet.*"

"Gue tahu. Tapi gue juga nggak pernah percaya selama-janur-kuning-belum-melengkung. Gue menghargai hubungan orang lain, Mike."

"But... correct me if I'm wrong, you have been loving her for years! You have known her before her fiancee!"

Itu betul. *But does that make any difference?* Kenyataannya toh tetap sama, Amaya sudah bertunangan dengan pria lain. Pria yang cukup berani untuk menyatakan cintanya. Tidak seperti Dirga.

"Entahlah, Mike. Mungkin seharusnya gue melupakan dia saja."

Michael menggeleng. Entah kenapa, ia punya firasat, jika kali ini Dirga melepaskan gadis itu lagi, penyesalannya akan jauh lebih besar dibanding saat ia melepaskan gadis itu dulu.

"Fight for her, Dirga." Michael hanya akan memanggil Dirga dengan namanya saat ia ingin bicara serius. *"At least,* selama dia *business trip* di sini. Lo nggak mau menyesal untuk kedua kalinya, kan? Setelah itu, kalau memang Tuhan nggak menyetujui kalian bersama, lo nggak akan menyesal, karena setidaknya lo sudah pernah mencoba."

Dirga terdiam. Ia membayangkan, mungkin lima puluh tahun dari sekarang, ia akan duduk di pinggir pantai, dengan wajah dan tangan yang sudah keriput, teringat akan Amaya, dan menyesal karena ia sudah melepaskan gadis itu... dua kali.

"Nanti malam ada Skylights Residences TOP party. Lo ajak dia deh." Michael menepuk bahu Dirga, lalu berlalu pergi tanpa

001/114

mengatakan apa pun lagi. Dirga berpikir sesaat, lalu meraih BlackBerry-nya dari saku dan mengirim BBM.

* * *

Amaya menatap BlackBerry-nya tak percaya.

Dirgantara Hidayat
Malam ini ada acara nggak?
Mind to accompany me to a party? Corporate's one
Aku paling malas ke acara begini, tapi bos maksa
Ogah datang sendiri
So... would you?

"Ada apa?" Tahu-tahu saja, Erika sudah melongok dari balik bahu Amaya. "Astaga, si Ganteng kirim BBM?"

Amaya tidak menjawab. Ia yakin Erika juga pasti sudah membaca isi BBM Dirga itu.

"Lo mau datang?" tanya Erika. Istirahat makan siang sebentar lagi akan selesai, tapi Amaya baru makan sedikit. Sekarang ia makin kehilangan selera makannya. Perutnya terasa mulas dan diaduk-aduk akibat BBM Dirga barusan.

"Bukannya lo melarang gue ketemu dia lagi?"

"Gue nggak nanya itu. Yang gue tanya, lo mau datang atau nggak?"

"Nggak tahu deh, Rik." Amaya meletakkan piringnya yang masih penuh di meja, benar-benar tidak berniat makan lagi. Erika

001/114

mengikutinya dengan wajah sedih. Ia tahu Amaya sudah bertunangan, dan ia juga mengenal Caleb serta mengagumi pria itu. Hanya saja Erika tahu Amaya dan Caleb dijodohkan dan firasatnya mengatakan bahwa Amaya tidak pernah mencintai Caleb.

Sekarang baru Erika tahu mengapa. Karena Amaya, mungkin sejak bertahun-tahun yang lalu, masih mencintai Dirga.

"Pergilah," desak Erika.

Amaya memandang Erika tak percaya. "*I can't.*"

"Kenapa? Aku sudah memberimu izin."

"Tapi, Rik..."

"Cuma menemani ke pesta saja, kan? Pesta kantor pula. Anggap saja pesta kantor lo juga. Beres. Lain cerita kalau si Ganteng ajak lo pergi berdua. Kalau itu, gue pasti bakal maksa jadi obat nyamuk."

Amaya tertawa kecil, lalu termenung lagi. "Gue cuma nggak mau merasa bersalah sama Caleb kalau gue pergi sama Dirga."

"*Why should you?*"

"Tidakkah itu semacam... selingkuh?" tanya Amaya ngeri. Meski ia tidak pernah benar-benar mencintai Caleb, tapi Amaya gadis yang takut akan Tuhan. Ia tahu sekali jika memberi kesempatan pada Dirga sementara ia sudah terikat dengan Caleb bukanlah hal yang akan menyenangkan hati Tuhan. Lagi pula, rasanya jahat sekali jika ia membalas semua kebaikan Caleb dengan berselingkuh. Ditambah lagi, itu hanya akan memberikan harapan kosong pada Dirga. Itu tidak adil bagi semuanya.

"Memangnya lo mau ngapain di pesta kantornya? Cium-ciuman? Peluk-pelukan? Nggak, kan?"

001/114

"Yang bener saja! Ya nggak, lah!"

"Makanya itu..." Erika menarik Amaya berdiri dan merangkul bahunya. "Anggap saja lo pergi sama teman lama. Nggak ada salahnya, kan? Nanti setelah balik ke Jakarta, lo bakal balik ke kehidupan lo sendiri, dan *married* sama Caleb. Lo nggak akan ketemu si Ganteng ini lagi. *Done.*"

Entah kenapa gagasan bahwa ia tak akan bertemu Dirga lagi terdengar sangat mengerikan di telinga Amaya.

"Gue... ah, gue cuma nggak mau terkesan memberi kesempatan sama dia."

Erika terdiam selama beberapa saat. "Kenapa? Apa lo dulu pernah kasih kesempatan sama dia?"

"Nggak tahu, Rik. Mungkin kesempatan itu memang nggak pernah ada. Mungkin jalannya memang harus begini."

"Maya, jangan begitu. *Don't you want to try?* Kalau dulu dia terkesan menyia-nyiakan kesempatan dari lo, mungkin memang dia belum bisa memanfaatkannya dengan baik? *Get real, he was just seventeen!*"

Amaya tertegun. Kemungkinan itu tak pernah terlintas di otaknya.

"Jadi... gue sebaiknya mengiyakan ajakannya?"

Erika mengangguk. "Hanya jika lo janji ke gue bahwa lo nggak akan macam-macam sama dia selama di *party* itu."

Amaya langsung mencubit Erika kuat-kuat, sementara Erika hanya bisa meringis kesakitan. Dalam hati Erika tahu arti Amaya bagi Dirga. Pria tidak akan mengajak teman perempuan

001/114

ke acara kantor atau pergi bersama *gank*-nya, jika perempuan itu tidak memiliki arti istimewa baginya.

* * *

Rasanya sudah sekian juta tahun berlalu sewaktu Dirga menunggu balasan BBM dari Amaya. Sudah di-*read* begitu lama, tapi baru dibalas sekarang, membuat Dirga sedari tadi seperti ABG labil yang bolak-balik mengecek BlackBerry-nya.

Amaya Koesoemo
Ok
Di mana acaranya? Jam?
Kita ketemu langsung di sana saja

Nyaris menari ala orang gila seperti Michael tadi, Dirga cepat-cepat membalas BBM Amaya.

Dirgantara Hidayat
Thanks!
Skylights Residences Kondominium, 1-15 Skylight Heights
Ketemu di lobinya aja ya. 7 PM

Amaya Koesoemo
Ok
Btw, ini party apa? Ada dresscode? Biar aku ga saltum :p

001/114

Dirgantara Hidayat
TOP Party. Nggak ada dresscode kok, pakai baju semiformal aja.

Amaya Koesoemo
TOP party? Apaan tuh?

Dirga lupa Amaya tidak tahu-menahu mengenai istilah properti dan konstruksi di Singapura.

Dirgantara Hidayat
TOP: Temporary Occupation Permit
Hari di mana bangunan yang baru jadi di Singapura sudah mulai boleh ditempati
Sampai nanti di-issue sertifikat permanennya, Certificate of Statutory Completion (CSC)

Amaya Koesoemo
Oh... semacam peresmian?

Dirgantara Hidayat
Correct! :D

Amaya Koesoemo
Oke deh. C u there!

* * *

001/114

Amaya memandang *tower* kondominium yang ada di hadapannya dengan takjub. Cocok sekali dengan namanya. Skylights. Kondominium itu dihiasi dengan jendela-jendela besar yang cantik, di mana lampu di semua ruangan kondominium itu dinyalakan, hingga memancarkan cahaya yang bisa membuat orang kagum akan kecantikannya.

Taksi yang dinaikinya berhenti di depan lobi. Amaya bergegas turun setelah membayar. Arlojinya menunjukkan waktu tepat pukul tujuh malam. Tepat ketika Amaya hendak mengirimi Dirga BBM untuk mengabarkan bahwa ia sudah sampai, Dirga muncul di hadapannya.

"*You have no idea how you've saved me*, Aya," kata Dirga padanya.

"Eh?"

"Dari TOP Party membosankan semacam ini. Dragages membangun banyak sekali *residences*, dan paling nggak tiap bulan aku mendapat satu undangan TOP party. Orang yang datang, yah itu-itu saja. Topik pembicaraannya juga itu-itu saja."

Amaya tertawa geli. Ia mengamati penampilan Dirga, dengan kemeja abu-abu bergaris hitam dan celana bahan warna senada yang dikenakannya, Dirga sama sekali tidak terlihat bosan. Ia justru terlihat hangat.

"Bajumu cantik," puji Dirga. Amaya bingung harus senang atau kecewa karena yang dipuji "cantik" hanya bajunya, *stripe ponte pencil dress* yang dibelinya di Dorothy Perkins dengan terburu-buru sepulang dari seminar tadi.

"Terima kasih."

001/114

"Yuk, masuk."

Dirga berjalan terlebih dahulu. Amaya mengekor di belakangnya. "Kondo ini bagus banget," puji Amaya saat mereka berjalan di koridor luas berlantai marmer yang menuju ke arah *poolside*.

"Tunggu sampai kamu lihat yang sedang kubangun di Sentosa Cove. Skylights nggak ada apa-apanya."

"Oh, ya?" Amaya manggut-manggut. "Pengin lihat sih, tapi kalau sudah jadi saja nanti."

"Kalau mau, nanti aku undang kamu ke TOP-nya. Tapi masih tahun 2020."

Amaya tertawa. "*Worth to wait*," katanya.

Mereka tiba di *poolside*. Sebuah tenda mewah sudah didirikan di sana untuk menampung para tamu. Hidangan juga sudah disediakan di sebuah meja panjang, plus *dessert* aneka *pastries* cantik, dan... sampanye.

"Wah, TOP Party meriah juga, ya," celetuk Amaya.

"Itu juga komentarku di TOP Party pertama yang kudatangi. Lama-lama kujamin, kamu pasti akan bosan."

"Hai, Bos! Eh, ajak teman?" Seorang pemuda Indonesia sebaya Dirga muncul di depan mereka. Tubuhnya tinggi tegap, kulitnya kecokelatan, dan matanya bersinar jenaka. Dan ia tadi memanggil Dirga "Bos"?

"Aya, kenalin, ini kolegaku, Michael."

"Asistennya Dirga, tepatnya," ralat Michael saat menjabat tangan Amaya. "Michael."

"Amaya."

"Wow, *nice name*. *By the way*, kerja di sini?"

001/114

"Nggak, lagi ada *business trip* saja. Aku teman lama Dirga."

"Ah, *I see*." Pemuda bernama Michael itu manggut-manggut. "Sampai kapan?"

"Empat hari lagi." Ketika itu BlackBerry Amaya berbunyi. Caleb menelepon. Mau tak mau Amaya permisi sebentar untuk mengangkat telepon itu.

"Itu dia, Bos?" tanya Michael setelah Amaya menjauh.

"Iya."

"Manis. Dan gue bisa lihat dia *smart*."

Dirga tersenyum. "Sudah gue bilang kan, dia satu-satunya cewek yang wawasannya bisa mengimbangi gue."

"Iya deh, percaya." Michael terkekeh. "*Anyway*, kontrol sedikit, Bos."

"Apa?"

"Tatapan lo ke Amaya... kayak tatapan musafir padang gurun pada oase. Apa ya istilahnya... Oh ya, mendamba. Berlumur cinta." Michael tertawa geli.

"Ampun deh, Mike, bahasa lo!" Dirga kontan menggeleng-geleng, meski dalam hati ia mengakui memang seperti itulah yang dirasakannya pada Amaya. Bahkan lebih. Tidak ada musafir yang tersesat lima tahun di padang gurun, kan? Tapi selama itulah Dirga sudah tersesat. Dan kini ia sudah berhasil menemukan kembali oasenya.

001/14

Erwin dan Pesawat

Singapura, Oktober 2008

"MENGERTI, ya. Jadi begitu Marvel datang, langsung kita ikat ke pilar ini, terus kita guyur deh pakai *coke* sama kecap manis ini. Oke?" Dirga mewanti-wanti Ivone, Amaya, dan Bella. Semua yang diberi arahan mengangguk-angguk.

Hari ini hari ulang tahun Marvel, salah satu anak Hope. Dirga dan yang lain berencana "menghadiahi" Marvel dengan *coke*, kecap, tepung, dan telur di sekujur tubuhnya. Mereka semua sudah berkumpul di parkiran gedung God's Love, siap menunggu Marvel datang untuk mengikuti Doa Malam.

Saat itulah Erwin muncul dan bertanya-tanya apa yang anak-anak Hope lakukan di lapangan parkir. Dirga kontan memasang wajah datar, apalagi saat melihat Erwin yang sibuk merapikan rambutnya. Ia gerah melihat Erwin yang begitu pesolek.

001/114

"Aduh! Kecapnya ketinggalan di atas!" pekik Amaya tiba-tiba. "Aku ambil dulu deh, ya," katanya pada Dirga.

"Oke."

"Aku temani," kata Erwin tiba-tiba, membuat Amaya dan Dirga bengong sesaat.

"Nggak usah, aku berani sendiri kok," Amaya berkelit. Bukannya apa-apa, tapi ia sudah banyak mendengar cerita tentang bagaimana tukang tebar pesonanya Erwin. Meski ia yakin akan kebal terhadap semua feromon Erwin, tapi Amaya merasa lebih baik tidak mengambil risiko.

"Nggak apa-apa, aku temani saja."

Sebelum Amaya bisa membantah, Erwin sudah berjalan menuju lift dan masuk ke dalamnya. Amaya tidak punya pilihan selain masuk ke dalam lift juga, daripada Marvel datang sebelum ia mengambil kecapnya.

"Ngapain sih ikut naik segala?" kata Amaya, sedikit jengah.

"Takut ada apa-apa saja sama kamu," jawab Erwin dengan sok simpatik. Amaya kontan mual mendengarnya. Erwin memang ganteng. Tapi gombalnya malah membuat Amaya gerah.

Begitu lift sampai di lantai tiga, Amaya segera berlari ke *pantry* dan mengambil botol kecap manisnya.

"Sudah ketemu kecapnya?" tanya Erwin, lagi-lagi dengan gaya sok simpatik.

"Sudah." Amaya masuk kembali ke lift dan menatap Erwin dengan kesal. "*See?* Cuma ngambil kecap begini saja. Nggak butuh ditemani segala."

"Ya, kan siapa tahu butuh bantuan apa-apa..."

001/114

Masih sambil cemberut, Amaya memencet tombol lantai satu di lift. Ia sudah tak sabar untuk segera menjauhkan diri dari Erwin.

* * *

"Bagaimana Ko Erwin?" tanya Dirga setelah mereka menyelesaikan "misi" mengguyur Marvel. Amaya yang sedang mencuci tangannya di wastafel *pantry* mendongak dengan alis terangkat.

"Erwin? Bagaimana apanya?"

"Tadi, waktu kalian berdua ambil kecap. Tebar pesona nggak dia?"

Amaya tertawa, setengah mendengus. "Kalau nggak tebar pesona, bukan Erwin namanya. Coba tanya, *leader* siapa tuh."

"Bukan *leader*-ku, yang jelas," cibir Dirga.

"Iya deh iya. Mantan *leader* siapa? Hope, kan?"

"Dulu. Hope baik-baik saja tanpa dia."

Tiba-tiba Bella menyeruak di antara mereka berdua dan mencuci tangan juga di wastafel.

"Tapi bagaimana nanti kalau lo sama Marvel pergi, Dir?" Bella nimbrung tiba-tiba.

"Pergi?" Amaya mengernyit. "Lo sama Marvel mau ke mana?"

"Aku mau kuliah ke UK tahun depan. Marvel ke US."

Amaya tertegun sesaat. Ia tak pernah memikirkan kemungkinan Dirga akan pergi dari Singapura. Ia pikir cowok itu akan tinggal di sini selamanya. Memimpin Hope, Doa Malam, jadi lawan diskusi aneka topik yang seimbang baginya.

001/114

Amaya lupa kalau Singapura sering kali hanya menjadi "tempat transit" atau "batu loncatan". Tujuan akhir orang-orang kebanyakan bukan di negeri ini, tapi Amerika, Australia, Kanada, atau mungkin negara-negara Eropa yang lebih maju dibandingkan Singapura.

"Nanti Hope bisa balik jadi Hope-less lagi...," kata Bella sedih.

"Memangnya pernah Hope-ful, ya?" goda Dirga. Bella kontan menggebuknya, lalu berlalu sambil menjulurkan lidah.

"Omong-omong," kata Amaya sambil duduk di salah satu kursi di *pantry*, "aku belum dengar cerita di balik pemberhentian Erwin sebagai *leader* kalian."

Dirga mendengus sinis. "Aku nggak berminat mengingatnya."

"Ayolah, ceritakan. Aku kan baru di sini. Aku penasaran."

Dirga akhirnya menyerah. Ia mengambil satu kursi lipat, membukanya, lalu duduk persis di hadapan Amaya. "Masalah cewek."

"Oh, ya? Kenapa?"

"God's Love sering mengundang *trainer* untuk *Praise and Worship Team* dari Indo. Waktu itu pernah ada *trainer keyboard* yang datang. Namanya Melisa. Main *keyboard*-nya jago banget, dan orangnya juga manis."

"Terus?"

"Selama di sini, Melisa tinggal di rumah Fella dan Cecil. Waktu itu belum ada Andrea, kalau nggak salah. Ko Erwin waktu itu masih aktif jadi WL, dan jadi idola nyaris semua cewek di sini. Yah, kamu tahulah. Ganteng, suara bagus, pintar main mu-

001/114

sik, berkharisma. Cewek mana yang nggak kelepek-kelepek? Tapi waktu itu Ko Erwin masih belum dapat kerja. Otomatis, cuma Ko Erwin yang punya waktu luang untuk antar-antarin Melisa, sekaligus mengenalkan seluk-beluk God's Love. Jadi semacam *liaison officer* gitu."

"*I see*. Terus, karena keseringan bareng, Erwin dan Melisa jadi dekat?" tebak Amaya.

"Persis. Dari situ mulai muncul masalah. Beberapa kali Fella dan Cecil cerita mereka mendapati Ko Erwin dan Melisa cuma berdua di rumah. Bukan cuma di rumah, tapi juga di kamar! Ya, kita nggak nuduh macam-macam, tapi buat seorang WL dan *cell group leader* seperti Ko Erwin, berdua di kamar meski nggak macam-macam pun seharusnya sudah tabu banget. Dia harusnya ingat kalau dia itu pemimpin yang harus memberi contoh."

Amaya manggut-manggut mengerti.

"Pastor James dan Bu Jenny sudah berkali-kali memberikan peringatan ke Ko Erwin, tapi nggak digubris. Puncaknya, Pastor James bilang dia sudah nggak bisa lagi kasih kepercayaan ke Ko Erwin untuk jadi *leader* Hope karena kelakuannya itu. Apalagi Ko Erwin sampai putus sama pacarnya gara-gara Melisa."

"Hah? Jadi dia waktu itu sudah punya pacar?"

"Iya, tapi pacarnya di Medan. Pernah beberapa kali ke sini. Orangnya baik banget, dan itu yang bikin anak-anak makin bete sama Ko Erwin. Bayangkan, dari yang tadinya idola sejuta umat, dalam sekejap jadi musuh sejuta umat. Yang tadinya nge-*fans*, sekarang malah bergidik setiap ketemu Ko Erwin. Tahu sendiri kan, jadi *leader*, apalagi di gereja, sama sekali nggak gampang.

001/114

Karena nila setitik saja, susu sebelanga bakal rusak. Reputasi Ko Erwin contohnya."

"Sayang juga, ya..."

"Nah, Ko Erwin juga sepertinya tertampar karena itu. Mungkin sedikit kepahitan juga. Dia mulai jarang mau jadi WL. Alasannya sibuk kerja. Terus kalau Hope *komsel* juga dia nggak pernah datang, padahal seharusnya *leader* yang *sharing* firman. Aku sama Marvel kelabakan gantiin dia, sementara dia cuma BBM tiap sehari sebelum *komsel*, kasih tahu siapa yang tugas jadi WL, siapa yang tugas doa, begitu doang."

"*No wonder* kamu sekarang bete sama dia."

"Yah, sekarang kamu tahu, kan? Aku nggak mungkinlah keki sama dia kalau bukan karena alasan yang jelas." Dirga terdiam. "Tapi... alasan utama kenapa aku bete sama Ko Erwin, mungkin karena aku kecewa sama diriku sendiri."

"Eh? Kenapa?"

"Aku terlalu banyak berharap sama dia dulu. Dia *leader* yang baik, nyaris sempurna, yah kecuali sifat pesoleknya itu." Dirga tersenyum pahit. "Tapi secara keseluruhan dia nyaris sempurna dan aku benci diriku sendiri karena dulu aku begitu mengagumi dia sebagai *leader*. Karena itulah aku benar-benar terpukul waktu dia buat kesalahan. Seolah figur sempurna *leader* panutanku hancur berantakan. *And I found that I, myself, also lost.*"

Amaya tercenung. Ia sama sekali tidak mengira bahwa sikap sinis Dirga pada Erwin adalah ekspresi kekecewaannya yang mendalam.

"Makanya, Aya, jangan pernah mengandalkan manusia, karena

001/114

suatu saat kamu pasti kecewa. Cuma Tuhan satu-satunya yang bisa kita andalkan, dan yang nggak pernah mengecewakan."

Setelah mengatakan itu, Dirga berlalu ke *hall* untuk mulai memimpin Doa Malam. Sementara Amaya terdiam selama beberapa detik di *pantry*, membiarkan semua kata-kata Dirga meresap dalam hatinya.

Sampai sekarang, ia masih sulit percaya bahwa Dirga masih berusia tujuh belas tahun.

* * *

Marvel benar-benar mempraktikkan hukum kasih karena ia justru memutuskan untuk mentraktir para "penganiaya"-nya di Hokkaido Ramen Santouka keesokan malamnya.

Amaya sampai di Santouka lebih dulu dan segera mencarikan meja untuk mereka berlima. Dirga, Marvel, Bella, dan Ivone, muncul tak lama kemudian. Anehnya, Dirga membawa laptop.

"Ngapain bawa laptop?" tanya Amaya tanpa basa-basi.

"Mau *copy game* dari Marvel," katanya sambil duduk di sebelah Amaya.

Mereka semua memesan menu masing-masing, setelah itu Dirga menyalakan laptopnya dan menyambungkannya dengan *portable hard disk* yang dibawa Marvel. Saat itulah Amaya melihat *wallpaper desktop* laptop Dirga yang adalah foto pesawat Lion Air.

"Kenapa *desktop*-mu fotonya pesawat Lion Air?" tanya Amaya bingung. Bukannya apa-apa, tapi jika Dirga memasang foto

001/114

Singapore Airlines, Cathay, atau Garuda Indonesia, tentu Amaya tak akan bertanya. Tapi ini... Lion Air?

"Aku suka pesawat," kata Dirga tanpa mengalihkan tatapannya dari monitor laptop. "Aku punya koleksi foto pesawat. Ada sekitar empat ribu foto."

"Empat ribu???" tanya Amaya heran. Baru kali ini ia mendengar hobi seunik itu.

"Iya. Buatku, pesawat itu seksi."

"Eh?"

"Dulu, sebelum aku bertobat dan terima Tuhan, aku koleksi foto cewek," kata Dirga sambil tersenyum, tapi masih tidak mengalihkan pandangannya dari monitor laptop. Amaya berusaha mencari tahu ekspresi Marvel, Bella, atau Ivone setelah Dirga mengatakan itu, tapi kelihatannya hanya Amaya satu-satunya yang mendengar. Keempat teman mereka yang lain itu asyik mengobrol. "Sejak terima Tuhan, aku hapus semua koleksi foto cewek itu, dan aku ganti koleksi foto pesawat." Dirga terkekeh.

Kali ini Dirga menoleh dan tersenyum geli mendapati Amaya bengong menatapnya.

"Di dalam Kristus, kamu adalah ciptaan baru, kan? Yang lama sudah berlalu, dan yang baru sudah datang." Dirga mengutip salah satu ayat dalam Alkitab, sekaligus menyadarkan Amaya dari bengongnya.

Kalau saja Dirga tahu, bagaimana nilainya dalam hati Amaya terus bertambah.

001/114

Different Times Always Seem the Same

Singapura, November 2014

"*It was really a wonderful night,*" kata Amaya ketika mobil Dirga berhenti di depan hotelnya.

"*It was because of you.*" Dirga tersenyum. "Kamu yang bikin suasana TOP Party yang biasanya membosankan jadi menarik. *My colleagues like you.*"

Amaya tersipu di kursinya. Semalaman tadi ia benar-benar bisa berbaur dengan semua kolega Dirga. *Thanks to* Michael, asisten Dirga yang pintar memilih topik hingga Amaya bisa dengan mudah masuk ke dalam percakapan.

"Senang bisa membantu memeriahkan suasana."

"TOP Party berikutnya, mereka pasti bakal merindukan kamu."

001/114

"Pertanda bahwa aku seharusnya dijadikan *guest star* di tiap TOP Party kantormu?" canda Amaya.

"Aku nggak keberatan," jawab Dirga cepat, dan Amaya terpaku mendengarnya. "Sudah lima tahun aku nggak melihat wajahmu, Aya. Bahkan jika setelah ini diganti dengan seribu tahun bersamamu pun, aku masih tetap merasa kehilangan yang lima tahun itu."

"Dirga, aku..."

"*Anyway*, besok hari Minggu. Kamu mau ibadah di mana?" Dengan kecepatan turbo dan seenak udelnya, Dirga mengganti topik, meninggalkan kejengkelan dalam hati Amaya karena tanpa disadarinya, ia masih ingin mendengar lebih banyak dari Dirga.

Ia masih ingin mendengar bahwa ternyata selama lima tahun ini bukan hanya dirinya yang menyimpan tanya.

"Hmm... *actually I'm thinking of...*"

"God's Love?"

"Iya. Sudah kangen banget. Pengin ketemu Pastor James dan Bu Jenny juga." Amaya tersenyum mengingat pendetanya beserta istrinya, yang selama Amaya kuliah di Singapura dulu sudah ia anggap seperti orangtuanya sendiri.

"Mereka pasti senang ketemu kamu lagi. Kamu nggak bilang-bilang kan kalau bakal datang?"

"Nggak." Amaya nyengir. "Kamu juga gereja besok?"

"*Of course*. Kita ketemuan dulu di MRT Lavender, yuk? Aku nggak mau kehilangan momen kekagetan Pastor James dan Bu Jenny waktu melihatmu lagi."

001/14

Amaya tertawa. "Oke, besok di MRT Lavender ya, lima belas menit sebelum ibadah," sahut Amaya.

"Sip. *See you.*"

"*See you.* Dan makasih sudah repot-repot antar aku balik ke hotel."

Setelah mengatakan itu dan melambai pada Dirga, Amaya menutup pintu mobil dan berjalan menuju lobi.

* * *

Dirga menghentikan mobilnya ketika lampu lalu lintas menyala merah lalu menggulung lengan kemejanya sambil tersenyum. Ia sungguh tidak menyesal menuruti saran Michael untuk mengajak Amaya ke TOP Party Skylights malam ini. Amaya, dengan kecerdasan dan keramahannya, berhasil memukau semua tamu di pesta itu, membuat Dirga mendapat tatapan setuju dari bos dan koleganya ketika mereka tahu bahwa gadis yang membuat pesta menjadi meriah itu ternyata datang bersamanya.

Ia meraih BlackBerry-nya dari *console box* dan membuka fitur galeri. Foto-foto Amaya di pesta tadi benar-benar cantik. Gadis itu tersenyum ceria di nyaris semua foto. Satu yang membuat Dirga sangat gembira adalah Michael memotret dirinya berdua bersama Amaya dengan latar belakang *tower* Skylights yang menyala dengan indahnya.

Sayangnya ia terlihat agak grogi dalam foto itu, sementara senyum Amaya terlihat sangat percaya diri.

Perlahan, jempol Dirga menggeser layar sentuh BlackBerry-

001/114

nya, mencari-cari sebuah foto lagi. Foto lama, dari memori masa lalu, tapi tak pernah lupa Dirga masukkan ke ponselnya, setiap kali ia berganti ponsel. Kalau saja foto itu dicetak, pastilah sekarang sudah lecek karena terlalu sering dipegang dan dipandangi.

Itu foto dirinya dan Amaya. Foto berdua mereka yang pertama. Di pesta ulang tahun Marvel di Hokkaido Ramen Santouka, enam tahun lalu. Waktu itu Amaya sedang kelaparan, tapi pesanan Dirga datang lebih dulu sehingga Amaya mengintip mangkuk *shio char siu ramen* Dirga dengan wajah mendamba, sementara Dirga sendiri tampak memegang mangkuk ramennya dengan posesif. Marvel yang memotret mereka waktu itu, dan Amaya sangat kesal melihat ekspresi konyolnya terekam jelas di foto. Ia menyuruh Dirga menghapus foto itu dari BlackBerry-nya, tapi Dirga menolak.

Ia tidak mungkin bisa menghapus foto itu.

Akhirnya Amaya menyerah, dengan syarat Dirga tidak boleh mengunggah foto itu ke mana pun, apalagi di-*tag* padanya.

Dirga menepati janji. Ia memang hanya menyimpan foto itu di ponsel dan memandanginya setiap kali ia merindukan Amaya. Seperti yang ia lakukan saat ini.

001/114

The Talk and Walk

Singapura, November 2008

"KENAPA sih semua orang di Singapura pergi ke Orchard di malam Minggu? Kayak nggak ada tempat lain saja...," gerutu Bella ketika mereka semua terpaksa berjejalan di dalam gerbong MRT yang penuh sesak.

"Tanya sama diri sendiri, dong. Memangnya kamu juga nggak mau ke Orchard?" tegur Dirga, membuat Bella meringis.

Saat itu hari Sabtu. Seperti biasa, setelah kebaktian, anak-anak *youth* God's Love pergi makan malam bersama. Kali ini tujuan mereka ke Cineleisure Orchard untuk menikmati pasta di Pastamania. Sayang, anak-anak ASH tidak ikut karena sedang punya acara masing-masing. Cecil dan Adam, pacarnya, pergi makan bersama orangtua Cecil yang sedang datang berkunjung, Katarina dan Ardy pergi ke resepsi pernikahan teman sekantor

001/114

Ardy, Justin sedang menghadiri *company dine and dance*, sementara Andreas harus lembur demi mengejar *deadline* proyek. Jadilah Amaya terdampar bersama anak-anak Hope—Dirga, Bella, Ivone, dan Marvel—yang semuanya merupakan anak *secondary school*.

Mereka turun di MRT Somerset. Begitu mereka keluar ke Orchard Road, Amaya menghela napas. Hiasan-hiasan Natal bertema *Blue Christmas* sudah dipasang di sepanjang Orchard Road, membuat sepanjang jalan itu seolah berada di bawah daya magis lampu-lampu cantik berwarna biru.

"Bagus banget, ya...," gumam Amaya tanpa sadar.

"Bakal jadi Natal pertamamu di sini, ya?" tanya Dirga.

Amaya menggeleng. "Aku Natal nanti pulang ke Surabaya kok."

"Jadi ini... menjelang-Natal-pertamamu di sini?" ralat Dirga sambil nyengir.

"Iya." Mereka berjalan menuju Cineleisure, beramai-ramai dengan lautan manusia lainnya yang memenuhi Orchard. Rupanya turis-turis mancanegara sudah mulai berdatangan ke Singapura hingga Orchard penuh sesak seperti ini.

"*Guys*, nanti jangan lupa foto-foto, oke?" Marvel mengangkat kameranya tinggi-tinggi.

"Setuju!" jawab Amaya riang.

Dirga menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa?" tanya Amaya bingung.

"Masa foto-foto sih? Kayak turis saja."

"Lho, apa salahnya foto-foto? Mumpung lagi bagus, kan?

001/114

Kamu sih sudah lama di sini, sedangkan aku kan baru pertama kalinya ada di Singapura menjelang Natal begini."

Dirga tersenyum. "Iya deh, iya. Tapi foto-fotonya habis makan saja, ya? Sudah laper banget nih."

"Iya, tenang saja."

Mereka beruntung, antrean di Pastamania tidak panjang. Hanya tiga menit mengantre, mereka sudah mendapatkan tempat duduk. Marvel langsung memesan *spaghetti aglio olio*, *beef lasagna*, dan *calamari* sekaligus. Amaya dan Ivone memesan *fettucine alfredo*, sementara Dirga dan Bella memesan *beef pastrami*.

"*By the way* kalian, yang cewek-cewek," kata Dirga pada Ivone dan Bella tiba-tiba, "mulai sekarang kalau ada masalah, kalian konsultasi ke Amaya ya, jangan ke aku."

"Hah?" Amaya melongo. "Kok?"

"Aya, *help*..." Dirga menghadap Amaya dengan kedua tangannya terkatup di depan dada, seolah memohon. "Mereka suka curhat ke aku masalah cowok dan masalah khusus cewek. Memang aku *leader* mereka, tapi kan mereka butuh *leader* cewek juga untuk kasih masukan."

Amaya terdiam. Ia paham maksud Dirga dan ia juga kasihan kalau Dirga jadi harus meladeni curhatan cewek-cewek Hope. Selain itu, Amaya juga kasihan pada Bella dan Ivone sendiri, mereka jadi tidak bisa mendapatkan arahan dari cewek yang secara rohani lebih dewasa, padahal mereka sangat membutuhkan itu. Lucunya, Ivone dan Bella ikut-ikutan memberikan tatapan memohon pada Amaya.

"Okelah." Amaya akhirnya menyerah.

001/114

"Hore! Makasih, Ci Amaya," kata Bella sambil tersenyum lebar, membuat pipi tembamnya terlihat lebih menggemaskan.

"*Don't worry*, kalau ada masalah, kontak aku saja. Jangan ke Dirga, dia nggak ngerti dunia cewek."

"*Yeah*, itu benar. Aku sama sekali nggak ngerti cewek," jawab Dirga sambil menyuap sesendok *beef pastrami* ke dalam mulutnya.

* * *

"Di situ, di situ! Pemandangannya bagus!" Marvel menunjuk patung-patung yang ditata menyerupai kandang tempat Yesus lahir. Bella serta Ivone kontan berlari mengikutinya. Sementara Amaya dan Dirga, yang sudah kehabisan tenaga serta *mood* untuk foto-foto, memutuskan untuk duduk-duduk di depan Ngee Ann City, atau yang lebih populer dengan nama Takashimaya.

"Nggak ikut foto-foto lagi?" tanya Dirga.

"Nggak ah, sudah banyak tadi. Lagi pula aku sudah capek."

"*By the way*, soal yang tadi, makasih ya."

"Apa? Jadi tong curhat Ivone dan Bella? *No problem*."

"Seharusnya aku bicara ke kamu dulu sebelumnya, bukan nodong langsung kayak tadi. Tapi ide itu tiba-tiba aja muncul di kepalaku, dan aku takut nanti aku malah lupa kalau nggak langsung bilang ke kamu."

Amaya tertawa kecil. "*Don't worry*. Aku senang kok bisa membantu."

001/114

"Tetap saja. *Thanks* ya." Dirga menatap Ivone dan Bella yang asyik berpose sementara Marvel memotret mereka. "Kadang aku merasa bersalah banget kalau mereka curhat dan minta saran ke aku, sementara aku cuma bisa bengong. Mau bagaimana lagi, aku kan nggak ngerti dunia cewek. Kadang aku minta mereka cerita ke Bu Jenny saja. Bu Jenny kan cewek juga, apalagi dia istri pendeta, dia pasti lebih mengerti. Tapi Bu Jenny juga punya kesibukan sendiri, aku nggak bisa setiap saat mengandalkan beliau."

Amaya terpana, tidak menyangka bahwa Dirga begitu peduli pada anak-anak Hope. Padahal sebenarnya Dirga hanya perlu memasang telinga untuk curhatan Ivone dan Bella, tapi ia tidak mau fungsinya hanya sekadar menjadi pendengar. Ia benar-benar mau membantu dua cewek anggota *cell group*-nya itu.

"Makanya, tadi tiba-tiba saja terlintas di kepalaku. Kamu kan cewek, dekat Tuhan, dan Ivone sama Bella juga dekat sama kamu. Kamu orang yang paling tepat. Sempurna. Cuma aku melupakan satu hal yang paling penting. Kebersediaanmu. Siapa tahu kamu punya kesibukan sendiri, atau apa, aku kan nggak tahu..."

"Hmmm... kalau cuma Ivone dan Bella sih aku masih bisa *handle*," jawab Amaya sambil mengulum senyum. "Kecuali kalau ditambah kamu sama Marvel, itu baru aku nggak kuat."

Dirga nyengir. "Tenang, kalau aku dan Marvel, aku bisa *handle* sendiri. Cuma Ivone dan Bella saja, aku benar-benar butuh bantuanmu. *Once more thanks a lot* ya, Aya..."

Amaya mengangguk dan tersenyum. Ia senang bisa membantu

001/114

Dirga, tapi pikiran yang tiba-tiba menyelinap di kepalanya bahwa ia dan Dirga seolah berbagi bahu untuk memikul beban yang sama, membuat pipinya mendadak panas. Rasanya seperti menjadi seorang penolong bagi Dirga? Penolong... seperti pasangan?

Cepat-cepat Amaya menggelengkan kepalanya. *Astaga, pikiran macam apa itu!* Dirga masih tujuh belas tahun, dan dengan semua kualitas yang dimilikinya, ia bisa saja langsung menunjuk cewek mana pun yang ia mau untuk menjadi pacarnya. Mana mungkin ia mau dengan cewek yang jauh lebih tua seperti Amaya!

"Aya, mau nggak?" Tiba-tiba Amaya mendengar suara Dirga bertanya padanya.

Mau? Mau apa? Jadi pasanganmu? Eh...

Amaya menoleh memandang Dirga, dan mendapati cowok itu sedang mengulurkan es potong—potongan es krim yang dijepit oleh roti atau wafer yang memang terkenal di Singapore, terutama di Orchard Road—padanya.

"Mau es potong nggak?" Dirga mengulang pertanyaannya.

Amaya salah tingkah. Ya ampun, bagaimana mungkin Amaya sempat berpikir bahwa Dirga akan memintanya menjadi pacar! Amaya benar-benar harus men-*setting* ulang otaknya!

"Boleh deh. *Double chocolate*, ya. Pakai wafer."

Dirga memesankan es potong untuk Amaya kepada penjualnya, lalu memberikannya pada gadis itu.

"Jalan-jalan, yuk?" tawar Dirga.

"Lho, Marvel? Bella? Ivone?"

001/114

"Tenang, mereka masih akan sibuk foto-foto sampai setengah jam ke depan. Daripada kita mati gaya di sini? Nanti juga mereka bakal BBM atau telepon kita kalau sudah puas foto-foto."

"Oke deh." Amaya bangkit dari bangkunya lalu menyusuri Orchard Road berdua dengan Dirga sambil menikmati es potong. Mereka mengobrolkan segala macam hal dan berita, dari yang penting hingga tidak penting.

Dan Amaya sekali lagi terpana mendapati dirinya sungguh berharap malam itu tidak cepat berlalu.

One talk-and-walk night, and everything's changed ever since.

001/14

If It's Meant to Be, Everything Will Fall into Place

Singapura, November 2014

AMAYA mengunyah *cheesy meatball*-nya dengan bersemangat. Entah kenapa, meski Old Chang Kee bertebaran di Jakarta, ia tetap merasa membeli gorengan favoritnya itu di Singapura berbeda. Apalagi jika dibelinya di MRT Lavender Station. Seolah ia bisa melihat bayangan dirinya di tempat ini enam tahun lalu, membeli *cheesy meatball* setiap kali akan ke gereja lalu memakannya dalam perjalanan.

"Pasti makan *cheesy meatball*," gumam sebuah suara di belakangnya, dan Amaya tak perlu menoleh lagi untuk mengetahui siapa pemilik suara itu.

"*I'm still the same Amaya*," katanya sambil mengangkat bahu dan asyik mengunyah.

"Masih suka makan apa lagi selain itu dan minum teh tarik?"

Mereka berjalan bersebelahan keluar dari pusat makanan di Lavender, menuju God's Love.

"Indian cuisine, for sure."

"Itu nggak usah dibilang lagi. Itu kan sudah jati diri kamu."

Amaya tergelak lalu membuang plastik serta tusuk bekas *cheesy meatball*-nya ke tempat sampah yang mereka lewati. Mereka sampai di God's Love, dan Amaya merasakan kerinduan menyeruak di dalam dadanya. Gedung God's Love Church Singapore sudah semakin modern, dindingnya tampak baru saja dicat ulang, masih dengan cat putih bersih yang membuatnya seolah bercahaya jika ditimpa sinar matahari. Taman cantik yang mengelilinginya masih terawat dengan rapi, dan orang-orang yang berjalan di jalan masuknya masih bercengkerama dengan riang.

Amaya tak pernah sadar betapa ia merindukan tempat ini. Ini adalah salah satu tempat yang membentuk karakter dan imannya, meski ia hanya menghabiskan satu tahun di sini.

Mereka berdiri di depan pintu masuk, di mana dua orang *usher* menyalami mereka lalu mengantar mereka ke bangku yang masih kosong. Dirga sudah bilang pada Amaya bahwa hari ini Pastor James-lah yang akan berkhotbah, dan Bu Jenny menjadi *worship leader*-nya, jadi mungkin Amaya baru bisa bertemu mereka seusai kebaktian.

Amaya membalik-balik *Church Bulletin*, yang tentu saja kini sudah berubah banyak dibandingkan dulu, dan menemukan daftar nama *cell group* yang kini sudah dua kali lipat jumlahnya. ASH, *cell group*-nya, tentu saja masih ada, tapi ia tahu anggota-

001/114

nya sudah berubah semua. Cecil, Katarina, dan Justin sudah menikah, sementara Andreas hijrah ke Eropa dan bekerja di sana. Andrea, anggota terakhir ASH pada zaman Amaya, juga sudah kembali ke negara asalnya tak lama setelah Amaya. Yang Amaya dengar, Andrea masuk seminari untuk menjadi hamba Tuhan penuh waktu. Kalau anak-anak Hope, Amaya tidak tahu lagi kabarnya.

Tapi lihatlah, ia dan Dirga, ada di sini, duduk di bangku panjang yang sama, hanya saja tanpa teman-teman mereka dulu.

Bu Jenny sudah berdiri di panggung, menggenggam *mic* dan siap memimpin pujian. Istri pendetanya itu mengenakan setelan modis berwarna abu-abu muda. Tubuhnya masih kecil mungil, dan gaya rambutnya masih sama. Tapi Amaya bisa melihat garis-garis halus di wajah cantiknya. Hanya saja, garis-garis halus itu tidak bisa menutupi sukacita yang selalu terpancar di wajah mentornya itu.

Amaya memejamkan mata, berdoa mempersiapkan diri untuk memuji dan menyembah Tuhan.

* * *

"Astaga! Amaya?!" Bu Jenny memekik ketika melihat Amaya muncul di kantor gereja, dan langsung menghambur memeluknya. "*Long time no see, Maya*. Apa kabar?"

"Baik, Bu." Amaya tersenyum, nyaris tak bisa menahan tangisnya ketika Bu Jenny membimbingnya masuk ke dalam kantor di mana Pastor James sedang duduk di belakang laptopnya.

001/114

"Maya!" Pastor James berdiri dan menyalaminya. "Apa kabar?"

"Baik, Pastor."

"Kamu sekarang tinggal di mana, Maya?" tanya Bu Jenny.

"Jakarta."

"Kok nggak pernah main-main ke sini sih? Sibuk, ya?"

"Iya, Bu. Maklum, pegawai negeri, susah cutinya. Ini saja karena sedang ada *business trip* baru bisa ke sini."

"Oh... Terus, kamu datang sendirian ke sini?"

"Nggak dong, Bu," kata Dirga, masuk ke dalam kantor sambil menenggak sekaleng *green tea*. "Sama aku."

Pastor James dan Bu Jenny memandangi Amaya dan Dirga bergantian, lalu mereka sendiri berpandangan.

"Kalian masih *keep in touch*?" tanya Bu Jenny halus, tapi Amaya bisa menangkap ada keingintahuan yang sangat besar di sana.

"Nggak, kebetulan ketemu di Clarke Quay pas hari pertama aku di sini," jawab Amaya kalem.

"Nggak ada yang kebetulan di dunia ini, Maya," kata Pastor James, dan entah kenapa Amaya merinding mendengarnya. "Jadi bagaimana pekerjaanmu? Di Departemen Keuangan terakhir saya dengar, ya?" Aneh, Pastor James langsung mengganti topik pembicaraan.

"Ya, Pastor. *I enjoy my work*."

"Bagus."

"Dan bagaimana dengan..." Bu Jenny terdiam sebentar. "Kamu belum menikah, kan? Atau sudah menikah tapi kami nggak diundang?"

001/114

Amaya tergelak. "Mana mungkin saya nggak undang Pastor James dan Bu Jenny? Nanti segera saya kirim undangannya."

"Oh, jadi...?"

Sembari mengangguk, Amaya menunjukkan cincinnya. "Saya akan menikah bulan Februari tahun depan."

Untuk kedua kalinya dalam lima menit terakhir, Pastor James dan Bu Jenny berpandangan, sementara Amaya memperhatikan Dirga mengalihkan tatapannya pada tembok, seolah tembok itu tiba-tiba menjadi sesuatu yang sangat menarik baginya.

"Wah, selamat!" Setelah semenit yang panjang, akhirnya Bu Jenny merentangkan tangannya dan memeluk Amaya. "Calon suamimu orang mana? Kerja di bidang keuangan juga?"

"Orang Jakarta, Bu. Profesinya *stockbroker*. Dikenalkan orang-tua saya."

"Ah," gumam Pastor James pendek. "Dan dia tentu anak Tuhan, bukan?"

Amaya terdiam sebelum akhirnya mengangguk. Ya, Caleb orang Kristen, tapi ia... hanya ke gereja jika hari Minggu. Itu pun harus dipaksa Amaya karena Caleb selalu bilang Minggu seharusnya menjadi hari istirahat baginya setelah lima hari penuh memeras peluh di kantor. Amaya tahu, profesi *stockbroker* memang tak kenal waktu. Mereka justru berlomba dengan waktu. Tapi itu tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk tidak ke gereja, kan? Apalagi Amaya termasuk orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, memiliki saat teduh rutin setiap pagi, dan terlibat dalam pelayanan di gereja. Terkadang ia bingung kenapa ia masih bersama Caleb, bahkan akan menikah

001/114

dengannya beberapa bulan lagi, sementara mereka punya perbedaan yang begitu mencolok.

Tapi, hal itu tidak ia diceritakan pada pendeta plus mentornya yang sudah lima tahun tak ditemuinya. Ia tidak mau merusak momen ini. Lagi pula, Caleb adalah pria baik. Dan Amaya juga berlomba dengan umurnya yang sudah dua puluh delapan tahun. Ia tak mungkin meninggalkan Caleb begitu saja hanya untuk memulai hubungan baru dengan pria yang lebih mencintai Tuhan dibanding apa pun di dunia ini.

Seperti Dirga, misalnya.

Amaya menelan ludah. Kenapa ia jadi membandingkan Caleb dan Dirga begini?

Kecuali jika yang dibilang Erika benar, bahwa Dirga mencintainya. Dan siapa yang tahu sudah sejak kapan Dirga menyimpan perasaan itu?

"Kami ikut bahagia, Maya," kata Pastor James, memecah lamunan Amaya.

"*Thanks*, Pastor."

"Jadi, bagaimana? Sampai kapan kamu di Singapura?"

* * *

"Dirga," panggil Pastor James sambil melangkah memasuki *pantry*.

Dirga, yang sedang mencuci tangan di wastafel, mendongak, "Ya, Pastor?"

"Saya mau bicara dengan kamu sebentar."

001/114

Dirga terdiam, mengelap tangannya dengan lap yang digantungkan di samping wastafel, lalu duduk di hadapan Pastor James di meja dapur. Amaya masih di kantor Pastor James, sibuk membicarakan persiapan pernikahannya dengan Bu Jenny. Dirga, yang dengan berat hati mengakui dalam hati bahwa ia tak tahan mendengar semua obrolan tentang persiapan pernikahan itu, pamit ke *pantry* dengan alasan lapar dan butuh mencari sesuatu untuk mengganjal perut.

"Kamu sudah bisa menebak apa yang ingin saya bicarakan dengan kamu?" tanya Pastor James.

Dirga mengangguk. "Amaya?"

"Kamu dan Amaya, lebih tepatnya."

"Kenapa, Pastor?"

"Apa benar kalian nggak saling kontak selama... beberapa tahun ini?"

Dirga langsung menggeleng. "Nggak sekali pun."

"Tapi kamu... Ah, Dirga, maaf jika saya keliru, tapi bukankah bertahun-tahun lalu...?"

"Ya, Pastor, saya sudah mencintai Amaya sejak dulu," tukas Dirga tenang.

Pastor James diam, menatap Dirga dengan penuh pengertian.

"Tapi dulu saya merasa belum waktunya untuk memulai suatu hubungan. Saya masih terlalu muda. Masih banyak yang perlu saya kejar. Kuliah, pelayanan, dan masih banyak lagi," lanjut Dirga.

"Saya tahu, dan saya salut karena kamu sudah memilih jalan yang benar. Tapi kini, kalian dipertemukan lagi seperti ini."

001/114

"Pastor, *I've been praying for Amaya for years*," kata Dirga pahit.

"Agar?"

"Jika Tuhan memang memandang Amaya baik bagi saya, jika bersama kami bisa melayani-Nya dengan lebih baik, tolong pertemukan kami lagi."

"Tapi Maya akan menikah dalam hitungan bulan lagi, Dir," kata Pastor James, kali ini Dirga bisa melihat sorot kasihan di tatapan pendetanya itu.

"Saya tahu. Karena itulah saya bingung. Saya nggak bisa maju, tapi juga nggak bisa mundur. Kadang saya berpikir saya terlambat, Pastor. Kalau saja saya bertemu Amaya kembali, katakanlah dua tahun lalu, mungkin segalanya akan berbeda."

Pastor James menggeleng. "Nggak ada gunanya memikirkan hal semacam itu. Segala sesuatu ada waktunya."

"Jadi saya harus bagaimana, Pastor?" tanya Dirga putus asa.

"Jika kamu terus maju, tentu kamu melakukan hal yang tidak berkenan di hati Tuhan, Dirga. Amaya sudah bertunangan dengan orang lain, dan kamu sama sekali tidak punya hak untuk merangsek masuk dalam hubungan itu, tidak peduli seberapa lamanya kamu sudah mendoakan dia. Saya tahu ini berat, tapi mungkin justru ini jawaban doamu."

"Bahwa saya harus melepas Amaya?" Dirga bertanya sedih. "Lagi?"

"*If it's meant to be, everything will fall into place.*"

"*And if it's not?*" tanya Dirga getir.

"*God has a better plan for you, my son.*" Pastor James mene-

001/114

puk-nepuk lengan Dirga. *"Trust in Lord with all your heart, and lean not on your own understanding."*

Dirga menggigit bibir, lalu mengangguk pelan. Ia seolah kembali ke lima tahun lalu, di mana ia bergumul untuk menuruti keinginan hatinya mengejar Amaya, atau menuruti kehendak Tuhan dan menyelesaikan dulu segala sesuatu yang perlu ia selesaikan.

Sama seperti dulu, tampaknya kali ini pun ia akan mengambil keputusan yang sama. Bahwa adalah lebih penting baginya untuk menyenangkan hati Tuhan. Meski dengan mengambil keputusan itu, ia harus menyakiti hatinya sendiri. Sekali lagi.

* * *

Amaya menatap takut-takut pada Dirga yang sedang berdiri sambil termenung di sebelahnya. Sejak kembali dari *pantry* tadi, Dirga jadi agak aneh. Ia hanya menjawab seperlunya jika Amaya mengajak ngobrol. Ia juga langsung mengajak Amaya pulang setelah berpamitan dengan Pastor James dan Bu Jenny.

Amaya sudah setengah berharap Dirga akan mengajaknya makan siang bersama atau jalan-jalan mengingat ini hari Minggu. Tapi sepertinya harapannya tidak akan menjadi kenyataan, mengingat apa yang dikatakan Dirga sebelum naik MRT tadi, "Nanti aku turun di City Hall, ya? Kamu nggak apa-apa kan pulang ke Tanjong Pagar sendirian?"

Tanjong Pagar adalah kawasan tempat hotel Amaya berada, sementara City Hall adalah persimpangan antara North-South

001/114

dan East-West Line. Rumah Dirga di Novena, kawasan North-South Line, dan ia memang harus turun di City Hall untuk ganti MRT jika memang ingin pulang.

Tapi... Amaya menggigit bibir, *kenapa ia tak mengantarku sampai Tanjong Pagar? Padahal kemarin ia mengantarku sampai di depan hotel.*

"City Hall Interchange. Passengers who are heading towards Orchard, Bishan, and Yishun, please alight and cross over to platform B on the left."

Pemberitahuan via interkom berkumandang. Dirga beranjak menuju pintu MRT. Sebelum melangkah keluar, ia menoleh sebentar pada Amaya lalu tersenyum.

"Bye, Amaya."

Ketika pintu MRT akhirnya kembali menutup, dan kereta berjalan lagi meninggalkan City Hall, air mata Amaya mengalir turun perlahan.

Kenapa rasanya sakit?

001/14

Kriteria

Surabaya, Desember 2008

Dirgantara Hidayat
Aya, besok km nganggur ga?

Amaya bersorak girang mendapati BBM itu. BBM yang sudah ditunggu-tunggunya sejak menginjakkan kaki di Surabaya minggu lalu. BBM Dirga untuk mengajaknya pergi!

Dirga memang mudik ke Surabaya lebih dulu dibanding Amaya, dan Amaya sangat berharap saat di Surabaya mereka bisa bertemu. Makan atau nonton kek, pokoknya bertemu. Sejak *talk and walk* di Orchard tempo hari, entah kenapa Amaya selalu pengin bertemu Dirga lagi dan lagi. Ia memang memarahi dirinya sendiri karena jadi begitu cemen, tapi mau bagaimana lagi? Dirga seolah tidak mau pergi dari pikirannya.

001/114

Amaya Koesoemo
Kenapa?

Dirgantara Hidayat
Jalan2 yuk? Sama Andrea juga.

Amaya menelan ludah. Ah iya, Andrea, salah satu anak God's Love yang orang Surabaya juga sedang mudik. Ada sedikit rasa kecewa tebersit dalam pikiran Amaya.

Amaya Koesoemo
Oh. Boleh2. Ke mana?

Dirgantara Hidayat
Ciputra World? 2PM

Amaya Koesoemo
Ok

* * *

"Cieee! Yang baru jadian!" Amaya langsung menyelamati Andrea dan bercipika-cipiki ketika mereka bertemu di Ciputra World. Andrea memang baru jadian dengan Darwin, anak God's Love juga, sebelum ia pulang ke Surabaya. Proses pendekatan mereka berdua lumayan lama, sampai anak-anak God's Love yang lain pun sudah "gatal" melihatnya. Untung akhirnya Darwin menyata-

001/114

kan perasaannya pada Andrea sebelum gadis itu pulang Natal kemarin.

Andrea tertawa malu-malu. "*Thank you*, Maya."

"Jadi, siang ini makannya dibayarin sama Andrea?" goda Dirga sambil nyengir.

"Aduh, itu nanti kalian minta sama Darwin saja ya. Aku lagi bokek nih," curhat Andrea.

Dirga dan Amaya tergelak. "Iya deh. Eh, mau makan di mana kita? Apa mau nonton dulu?"

Andrea melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Hmm... nonton saja kali, ya? Kalian sudah pada *lunch*, kan?"

Amaya dan Dirga mengangguk. Sebelum berangkat tadi mereka memang sudah makan di rumah masing-masing.

"Mau nonton apa?" tanya Andrea lagi.

"*Sherlock Holmes!*" seru Dirga.

"Aduh, aku sudah nonton," gerutu Amaya. "Dan aku ketiduran pas nonton kemarin."

"Nah! Justru itu harus nonton lagi! Bener nggak, Dre?" Dirga mencari dukungan dari Andrea.

Andrea tertawa geli. "Iya, aku juga pengin nonton *Sherlock Holmes*."

"Tuh, Aya, dua lawan satu," kata Dirga penuh kemenangan.

"Iya nih, May, masa persahabatan kita cuma senilai satu tiket bioskop sih?" tanya Andrea, lebay. Amaya sampai melongo mendengarnya.

"Ya sudah," Amaya akhirnya mengalah. "Kita beli tiketnya dulu, habis itu makan."

001/114

* * *

"Dirga, duduknya yang tenang dong! Gelisah melulu dari tadi!" tegur Amaya ketika—untuk kesejuta kalinya—Dirga duduk dengan tidak tenang di kursinya. Sedari tadi ia terus mengubah posisi, seperti cacing kepanasan.

"Sori, kursinya nggak enak sih." Dirga cemberut.

"Dasar pantat mahal," caci Amaya. "Aku sama Andrea baik-baik saja padahal."

Dirga cengengesan, dan kembali memperhatikan layar bioskop, meski beberapa kali ia mengubah posisi lagi.

Adegan *Sherlock Holmes* sudah memasuki *scene* baku tembak di kereta, di mana Sherlock menyamar menjadi perempuan. Lipstiknya, tentu saja, sudah belepotan sampai di sekeliling bibirnya. Ia terlihat seperti Joker di film *Batman*.

"Kayak Joker, ya?" celetuk Dirga tiba-tiba.

Amaya menoleh, menatap Dirga tak percaya. Itu kan ide yang baru saja melintas di kepalanya!

"*Just now I would say that.*"

Dirga tertawa. "Sehati kita."

Mereka melanjutkan menonton lagi, hingga adegan Sherlock dan teman-temannya dibombardir meriam dan peluru di hutan, dan kali ini entah kenapa Amaya merasa adegannya seperti adegan di film-film *Twilight*, di mana selalu ada *slow motion* pada beberapa *scene*, terutama *scene* pertarungan.

"Sekarang kayak *Twilight*," gerutu Dirga.

Sekali lagi, Amaya menoleh tidak percaya. Ini sudah dua kali

001/114

Dirga mengatakan hal yang sama persis dengan apa yang baru saja melintas di kepala Amaya. Mereka terus menonton hingga film selesai, sementara Amaya sempat ketiduran lagi. Ia memang tidak cocok dengan film-film sejenis *Sherlock Holmes* begini. Terlalu membosankan baginya.

"Mau makan di mana?" tanya Andrea ketika mereka sudah berada di luar bioskop.

"Sushi Tei?" usul Dirga.

"Aduh, aku sudah makan itu sama adikku kemarin," keluh Amaya. Kemarin memang ia dan adiknya, Rayner, sudah makan Sushi Tei sampai kewalahan.

"Yah, Maya, masa persahabatan kita...?"

Dirga belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika Amaya memotong, "Ya ampun, pakai kalimat itu lagi? Nggak kreatif banget deh!"

Andrea ikut cengengesan melihat Amaya yang mati kutu.

"Persahabatan kita lebih bernilai dari Sushi Tei. *Let's go!*"

Mereka berjalan menuju Sushi Tei, lalu memesan makanan masing-masing. Amaya memesan *stamina roll*, yang tidak ada di Sushi Tei Singapura. Dirga memesan *chawanmushi* dan *nabeyaki udon*, sementara Andrea memesan *hanasaki ika tempura* dan *salmon mentai*.

"Jadi, bagaimana rasanya jadian, Dre?" tanya Dirga sambil menyendok *chawanmushi*-nya.

"Ah, kamu, Dir. Kayak nggak pernah jadian saja," ledek Andrea.

Sumpit Amaya terhenti di udara. Dirga begitu *godly*, sampai

001/114

Amaya lupa, cowok seumuran Dirga, dengan kharisma sedahsyat dan wajah seganteng itu mana mungkin belum pernah pacaran.

"Itu kan jadian cinta monyet, nggak masuk hitungan," jawab Dirga cuek. Sama sekali tidak ada perubahan ekspresi di wajahnya.

"Dua-duanya jadian cinta monyet?" desak Andrea sambil tersenyum geli.

Oh... jadi Dirga sudah pernah pacaran dua kali? pikir Amaya. *Cukup masuk akal, untuk cowok seumur dia.*

"*Absolutely*. Sampai menyesal sudah pernah jadian."

"Tapi waktu nembak nggak nyesal?" Kali ini Amaya angkat suara dan langsung menyesal sedetik setelah itu. Sial, ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mengorek masa lalu kehidupan cinta Dirga!

"Aku nggak pernah nembak kok."

"Eh? Serius?" Syukurlah, ucapan itu meluncur dari mulut Andrea, bukan Amaya.

"Serius. Dua-duanya, aku yang ditembak," jawab Dirga tanpa terkesan menyombongkan diri sedikit pun.

"Gileee!" Andrea terkekeh. "Luar biasa memang *cover boy* God's Love ini!"

"*Cover boy* apaan!" Kali ini tawa Dirga meledak.

"*By the way*, biarpun ditembak, kamu suka nggak sama dua mantanmu?" Amaya nyaris menggigit lidahnya sendiri setelah menanyakan hal itu, tapi... ia bakal menyesal kalau tidak mengorek sebanyak mungkin info tentang kehidupan cinta Dirga saat

001/114

ini. Mumpung topiknya sedang menyinggung area itu. Kesempatan belum tentu datang untuk kedua kalinya.

"Hmm, karena dulu pacaran dua kali itu sebelum aku terima Tuhan secara pribadi, ya dulu aku sukalah sama mantan-mantanku. Tapi setelah terima Tuhan... aku tahu kalau 'sekadar suka' sama sekali bukan alasan buat pacaran. Pacaran itu tujuannya buat pernikahan, dan 'sekadar suka' nggak akan bertahan dalam sebuah pernikahan."

Untunglah Amaya tidak sedang mengunyah apa pun di dalam mulutnya, karena jika ya, ia pasti sudah tersedak mendengar kata-kata Dirga barusan. *Gosh*, ini pertama kali dalam hidupnya ia mendengar cowok berusia tujuh belas tahun mengatakan hal semacam itu.

Rayner, adiknya, juga berusia sama dengan Dirga. Puji Tuhan, ia bukan tipe yang gonta-ganti cewek, tapi tetap saja ia tidak punya pemikiran sedewasa Dirga dalam hal pacaran dan pernikahan begini.

"Jadi sekarang kriteria pacar kamu seperti apa?" tanya Andrea.

"Hmm, takut dan cinta akan Tuhan dengan segenap hatinya, *smart*, karena aku pernah baca ada penelitian bahwa kecerdasan seorang anak menurun secara genetis dari mamanya. Dan tentu saja nanti kalau aku sudah ketemu cewek itu, aku bakal doain dulu. Kalau Tuhan setuju dan sudah mengonfirmasinya, baru aku ambil langkah selanjutnya, *which is approaching her parents, or her mentor.*"

AC di Sushi Tei sangat dingin, tapi Amaya justru merasa dirinya akan meleleh dan berubah menjadi genangan air di lantai

001/114

saat itu juga setelah mendengar kalimat Dirga. Ia tidak mau sombong, tapi dengan kriteria seperti yang barusan diucapkan Dirga, ia cukup yakin ia memenuhi persyaratan.

"Oh, satu lagi!" kata Dirga tiba-tiba.

"Ya?" Amaya setengah mati menekan perasaan penuh harap di dalam dirinya.

"Calon istriku harus sepuluh tahun lebih muda dari aku."

Amaya membeku. *Sepuluh tahun??? Sepuluh tahun lebih muda???*

"Gila, Dir, apa nggak terlalu muda?" tanya Andrea dengan kening berkerut.

"*Nope*. Papa-mamaku juga beda sepuluh tahun soalnya, dan aku melihat itu ideal banget. *Well*, sebenarnya lima tahun lebih muda juga oke sih. Tapi sepuluh tahun tetap *preferable*."

Amaya menelan ludah dengan susah payah. Kalau begini, ia tidak akan pernah memenuhi persyaratan. Mustahil! Bahkan jika Dirga memikirkan untuk mencari yang seusia dengannya pun, Amaya juga tidak akan memenuhi standar. Ia kan lima tahun lebih tua!

Mendadak, *stamina roll* yang terhidang di hadapannya tak lagi menarik perhatian Amaya.

* * *

"Aku nggak nyangka Dirga punya pemikiran sejauh itu," kata Andrea dalam perjalanan mengantarkan Amaya pulang. Rumah

001/114

mereka memang searah. Sedangkan Dirga membawa mobil sendiri, dan rumahnya berlawanan arah.

"Soal apa?" tanya Amaya, meski sudah tahu apa yang dimaksud Andrea.

"Calon pasangan hidup."

"Oh. Memang seharusnya begitu, kan? Memangnya kamu nggak mikir sejauh itu tentang kamu sama Darwin?"

"Ya mikir sih, tapi Dirga kan masih muda banget. Cowok pula. Biasanya cowok kan baru serius mikirin pasangan hidup kalau sudah di atas dua puluh lima-an. Secepat-cepatnya sih di atas dua puluh-an."

Amaya tertawa kecil. "Berarti Dirga nggak kayak cowok kebanyakan."

"Benar juga." Andrea manggut-manggut. *"Age doesn't always define maturity level."*

"Yup." Seperti aku yang sudah dua puluh dua tahun tapi masih kayak ABG labil karena seorang cowok berusia tujuh belas tahun, cibir Amaya dalam hati.

"Tapi Dirga, biarpun sedikit, masih mencerminkan umurnya kok," tambah Andrea lagi.

"Oh, ya? Dalam hal?"

"Terlalu idealis dalam kriteria calon pasangan hidup. *I mean,* cinta dan takut akan Tuhan dengan segenap hati itu kriteria mutlak. Cerdas juga perlu karena Dirga kan juga pintar banget begitu, dia harus dapat cewek yang nyambung saat dia ajak ngobrol, tapi... soal usia yang harus sepuluh tahun lebih muda itu lho. Ck!"

001/114

"Kenapa memangnya, Ndre?"

"Aku juga pernah seusia Dirga, dan idealis banget akan calon pasangan hidupku. Tapi lama-kelamaan aku sadar, kalau aku terus mencari cowok seperti kriteriaku itu, selamanya aku nggak bakal bisa menemukan."

"Hmmm..."

"Aku nggak bicara tentang kriteria 'harga mati' seperti takut akan Tuhan, ya. Kalau itu sih, nggak boleh dikompromikan lagi. Tapi, kriteria-kriteria seperti usia, hobi... yang, jika nggak dimiliki oleh pasangan hidup kita pun, nggak akan berdampak banyak pada hubungan. Ngerti kan, May?"

Amaya mengangguk.

"Nah, menurutku Dirga terlalu keras sama dirinya sendiri soal yang itu. Bukan berarti nyari yang sepuluh tahun lebih muda itu salah, tapi kamu tahu sendiri kan Dirga itu dewasa banget? Aku justru khawatir cewek yang jauh lebih muda darinya nggak akan bisa mengimbangi dia. Bahkan cewek yang seusia dia sekalipun rasanya akan sulit. Dia butuh cewek yang lebih tua dari dia, yang pemikirannya seimbang sama dia."

Kalau saja bukan karena ada Andrea dan mereka sedang berada di dalam mobil yang sempit, Amaya pasti sudah melompat-lompat kegirangan mendengar semua teori Andrea barusan. Ya, Amaya memang berharap idealisme Dirga tentang usia calon pasangan hidupnya itu akan terkikis seiring bertambahnya usia Dirga.

Dan mungkin juga nanti ia akan mempertimbangkan cewek yang berusia lebih tua darinya untuk jadi pasangan hidup. *Who knows?*

001/114

If I Let You Go

Singapura, November 2014

"MAYA?! Kamu kenapa???" Erika *gedabrukan* menghampiri Amaya yang masuk kamar hotel mereka dengan air mata berlinang deras. "Aduh, ini pasti ulah si Ganteng, ya? Kurang ajar tuh cowok! Lihat saja, bakal gue hajar dia! Sini, kasih gue alamat rumahnya!"

"Jangan, Rik. Dia nggak salah. Dari awal yang salah memang gue."

"Salah apa? Aduuuh, Maya, coba lo berhenti nangis dulu deh. Lo duduk, cerita sama gue, asal mulanya bagaimana? Dia ngapain sampai lo nangis begini? Bukannya tadi kalian pergi ke gereja bareng? Kok pulangnya jadi nangis begini?"

Amaya mengangkat kepalanya dari bantal, lalu duduk di ranjang, mengusap air matanya dengan punggung tangan.

001/114

"Tadi ketemu pendeta gue dulu sama istrinya di gereja," jelas Amaya, masih sambil terisak.

"*Then?*"

"Kami berempat ngobrol di kantornya, terus... istri pendeta gue tanya, apa gue sudah nikah."

"*And you told her that you're getting married?*"

Amaya mengangguk. "Terus biasalah, gue jadi ngebahas soal persiapan pernikahan sama dia. Pas lagi asyik ngobrol, Dirga bilang dia lapar, jadi dia pergi ke *pantry*. Nggak lama, pendeta gue juga keluar dari kantornya. Terus, pas Dirga balik ke kantor, dia jadi... agak aneh gitu. Gue ajak ngobrol apa, dia cuma jawab pendek-pendek. Dia juga langsung ajak gue pulang nggak lama setelah itu."

"Mungkin dia tiba-tiba harus ke proyek, May? Jangan *negative thinking* dulu...," hibur Erika.

"Nggak..." Amaya menggeleng. "Dia turun di City Hall tadi, jadi dia pasti pulang. Rumahnya di Novena."

"Oh. Terus? Belum tentu juga ada apa-apa..."

"Rik, sebelum dia turun dari MRT, dia bilang ke gue *'Bye, Amaya'*."

"*And what's wrong with that?*" tanya Erika tidak paham.

"Lo pernah ngerasain nggak, kalau ada orang yang bilang *goodbye* ke lo, dan entah kenapa lo merasa kalian nggak akan pernah ketemu lagi?"

Erika terdiam sejenak. Ia teringat sebuah memori di masa lalunya. "Iya."

001/114

"Nah, entah kenapa... gue merasa itulah yang akan terjadi antara gue dan Dirga. Kami nggak akan pernah ketemu lagi."

"Hus!" Erika menoyor Amaya pelan. "Jangan ngomong yang aneh-aneh! Jadi seram gue." Erika menggosok-gosok lengannya yang kini dipenuhi bulu kuduk yang merinding.

"Bukan dalam konteks yang horor gitu, Rikaaa!" Amaya menggebuk punggung Erika, lalu terdiam sebentar. Sayang, lima detik kemudian tangisnya pecah lagi.

"May, lo nggak perlu mengkhawatirkan hal yang belum tentu terjadi."

"Tapi ini... seperti dulu. Waktu Dirga bilang *goodbye*, dan gue sama dia nggak ada kontak sekali pun selama lima tahun penuh."

"Tapi buktinya kalian ketemu lagi kan sekarang?" Erika berusaha mematahkan argumen Amaya.

Amaya diam lagi. Ya, memang mereka bertemu lagi, tapi tahukah Dirga, dan juga Erika, bagaimana menyiksanya lima tahun itu? Tahukah mereka betapa selama lima tahun penuh, ia tak pernah berhenti memikirkan Dirga? Bahkan setelah ia berkenalan, berpacaran, dan bertunangan dengan Caleb?

"Gue yang salah, karena gue berharap terlalu banyak."

"*What did you expect?*"

Tak mungkin ia menjawab bahwa ia berharap Dirga dan dirinya memang ditakdirkan untuk bersama. Lalu bagaimana dengan Caleb? Meski Amaya tidak mencintai tunangannya itu, tapi itu tidak berarti ia berhak berlaku sejahat ini pada Caleb.

Amaya mencelos ketika sebuah kesadaran menerpa dirinya. Mungkinkah Tuhan menghukumnya? Karena dalam hati ia

001/114

sudah menginginkan Dirga, sementara beberapa bulan lagi ia dan Caleb akan menikah? Dan Tuhan mengingatkannya dengan cara "mengambil" Dirga darinya sekali lagi, yang bahkan terasa jutaan kali lebih menyakitkan dibanding lima tahun lalu.

"*What did you expect*, Maya?" Erika mengulang pertanyaannya.

"*Nothing*." Amaya menarik napas dalam-dalam. "*I shouldn't expect anything, too*."

"Dan apa rencana lo selanjutnya?"

"Melanjutkan hidup. Menganggap semua yang terjadi empat hari ini cuma mimpi."

Amaya beranjak dari ranjangnya, lalu masuk ke kamar mandi. Erika menatap punggung Amaya dengan iba.

Ia tahu, ini tidak akan semudah yang dibayangkan sahabatnya itu.

* * *

"*Morning*, Bos!" Michael menyapa Dirga riang ketika Dirga muncul di proyek keesokan harinya.

"Hmmm." Dirga membalas hanya dengan gumaman singkat.

Michael yang menyadari hal itu langsung mengalihkan perhatian dari *clipboard*-nya, dan mengejar Dirga. "Ada masalah sama Amaya, Bos?" tebaknya tanpa ba-bi-bu lagi.

"Nggak."

"Ah, nggak usah bohong. Kebaca kok di jidat bos tuh, ada tulisannya."

001/114

Dirga menoleh memandang Michael dengan kening berkerut. "Ada tulisan apa di jidat gue?"

"*I miss* Amaya." Michael terkekeh.

Dirga mengibaskan tangannya di depan wajah Michael, lalu berjalan cepat menuju salah satu sudut tempat seorang mandornya tengah mengawasi pekerjaan beberapa *construction workers*.

"Ada masalah apa lagi sih? Baru juga dua hari lalu barengan ke TOP Party Skylights."

"Masalahnya adalah," Dirga melepas helm proyeknya, "gue dan Amaya nggak akan pernah bisa bersama."

"Kenapa?" Michael benar-benar melongo sekarang. Ia sangat respek dan salut pada Dirga. Melihat kemungkinan bahwa kebahagiaan Dirga, yang baru berusia dua hari itu, akan segera hilang lagi membuatnya merasa sedih juga.

"Karena dia sudah bertunangan. Dia akan menikah."

"Dirga...," Michael mulai memanggil Dirga dengan namanya, pertanda ia akan bicara serius. "*We have talked about this, right?* Jangan lepaskan..."

"Nggak, Mike, gue nggak bisa." Dirga menelan ludah, memandang Sentosa Cove di kejauhan. "Kemarin gue ke gereja sama dia, gereja lama kami di sini dulu, dan kami ketemu pendeta kami."

"Terus?"

"Amaya cerita bahwa dia akan segera menikah, dan saat dia ngobrol sama istri pendeta gue, gue dan pendeta gue ngobrol di *pantry* gereja."

"Lo cerita bahwa lo punya perasaan ke Amaya?"

001/114

"Nggak perlu cerita. Pastor James sudah bisa menebaknya."

"Dan pendeta lo nggak setuju?" tebak Michael.

"Dia bukannya nggak setuju." Dirga memejamkan mata sesaat, teringat pembicaraannya dengan Pastor James, yang anehnya, seperti sudah sangat lama terjadi. "Dia cuma mengingatkan gue, bahwa gue akan melakukan hal yang tidak berkenan di hati Tuhan jika gue terus maju. Amaya sudah bertunangan, gue sama sekali nggak punya hak untuk merangsek masuk dalam hubungan itu, bahkan biar pun gue sudah mendoakan Amaya selama bertahun-tahun."

"Lo... mendoakan Amaya selama bertahun-tahun?" tanya Michael tak percaya.

"Iya."

Kehilangan kata-kata, Michael menelan ludah dengan susah-payah. Ia tahu Dirga sangat saleh, tapi sama sekali tidak terpikir olehnya bahwa Dirga ternyata sudah mendoakan Amaya selama bertahun-tahun. Dan kenyataan itu justru semakin membuat Michael tak rela jika Dirga harus melepaskan Amaya.

"Ini mungkin jawaban dari doa gue selama bertahun-tahun, Mike. Bahwa Tuhan memang nggak menyetujui Amaya bersama gue. Bahwa ada laki-laki lain yang bisa lebih mengasihi dan membimbingnya, lebih dari apa yang mungkin gue mampu lakukan."

Tenggorokan Dirga tercekat ketika ia mengatakan itu. Baru mengatakannya saja, belum menjalaninya, entah mengapa sudah terasa tak tertahankan. Tapi ia sudah memilih untuk menyenangkan hati Tuhan, bukan? Ia yakin jika ia sudah memilih untuk

001/114

melakukan itu, meski berat, Tuhan pasti akan memampukannya.

"Dir, *maybe you should talk to her...*"

"Ke Amaya? Untuk apa?"

"Lo nggak kepikiran kan, bahwa dia mungkin juga bertanya-tanya? Bahwa dia mungkin juga selama ini mencari jawaban? Dia berhak tahu."

"Dan berharap setelah itu dia bakal meninggalkan tunangannya demi gue? Nggak, makasih."

"Bukan begitu, tapi seenggaknya."

"Mike, *if it's meant to be, everything will fall into place*," kata Dirga, menirukan kata-kata Pastor James.

"*Yes, indeed.* Tapi anggaplah..." Michael memutar otak, "anggaplah kamu berutang sebuah perpisahan yang pantas dengannya?"

Dirga menoleh dengan alis terangkat. "Maksud lo?"

"Akui semua perasaan lo di depan dia selama jutaan tahun ini, tapi lo juga harus bilang bahwa lo menghargai hubungan dia dengan tunangannya."

"Bagaimana kalau itu justru melukai dia?" Satu-satunya hal yang terakhir ingin Dirga lihat di muka bumi ini adalah Amaya menangis, apalagi jika itu karenanya.

"*You never know.*" Michael mengedikkan bahunya. "Tapi kalau kali ini lo memang benar-benar mau berpisah sama dia, *make it clear*. Jangan buat dia berasumsi, jangan buat dia bertanya-tanya. Rasa penasaran yang tak terjawab jauh lebih menyakitkan daripada patah hati. Amaya berhak akan penjelasan, Dir. Dan kalau

001/114

setelah itu memang kalian nggak ditakdirkan bersama, *at least* semuanya benar-benar selesai dengan jelas."

Gagasan itu begitu menggoda Dirga, hingga ia sempat berpikir untuk menelepon Amaya detik itu juga dan membuat janji untuk bertemu. Tapi lalu ia ingat, bahwa ini sebuah keputusan besar. Sekali lagi ia dihadapkan antara harus menggenggam atau melepaskan. *And for this kind of decision, he needs to consult his Great Advisor first.*

* * *

Mungkin ini sudah kesejuta kalinya Erika melihat Amaya bengong di ruang seminar, dan ia sudah tidak berniat menyikut Amaya lagi. Ia tahu pikiran Amaya tidak sedang berada di ruangan ini, jadi apa gunanya ia berusaha menyadarkan Amaya berkali-kali dari lamunannya?

Erika iba sekali pada Amaya. Semalam Amaya tidak mau makan sama sekali meski Erika sudah memesankannya makanan melalui *room service*. Ia juga melihat Amaya gelisah dalam tidurnya, dan pagi ini gadis itu bangun dengan lingkaran hitam besar di bawah matanya. Rasanya jika bisa frontal, Erika ingin sekali menyuruh Amaya menelepon Caleb untuk mengakhiri hubungan mereka, tapi tidak segampang itu, bukan? Amaya sangat menyayangi orangtuanya, dan Erika tahu keputusan sepihak seperti itu juga akan membuat orangtua Amaya terluka serta malu. Amaya pasti nggak mau melakukannya.

Belum lagi perasaan tak enak Amaya pada Caleb. Ia pasti tak

001/114

tega meninggalkan tunangannya itu hanya demi cinta masa lalu seperti Dirga, yang bahkan belum bisa memberikan kepastian apa-apa.

Erika pernah dihadapkan pada persimpangan yang sama, dan ia tahu bagaimana beratnya mengambil sebuah keputusan yang tidak menyakiti pihak mana pun. Rasanya nyaris tidak mungkin. Harus ada pihak yang dikorbankan. Dan dulu, Erika memilih mengorbankan dirinya. Rasanya pahit, dan sampai sekarang pun ia tak yakin ia akan bisa sepenuhnya sembuh. Ia hanya tak ingin Amaya mengalami hal yang sama.

Tapi sekarang, Erika bingung bagaimana harus menghibur Amaya, karena jujur ia sendiri tidak punya ide jalan keluar apa pun. Perlahan, Erika meraih sehelai kertas dari makalah seminarnya dan menulis di bagian atas kertas itu.

Sometimes, you don't miss the person.
You just miss the moments you've spent together.

Erika sendiri tak tahu kenapa ia menulis seperti itu, tapi ia merasa mungkin itu bisa sedikit menghibur Amaya, memikirkan bahwa ia merindukan Dirga bukan karena ia benar-benar merindukan Dirga, tapi semata karena begitu banyaknya kenangan di antara mereka berdua.

Erika menyodorkan kertas itu, hingga ia yakin Amaya bisa membaca tulisannya. Amaya tersenyum sedikit ketika melihat tulisan itu, dan Erika merasa, untuk sementara, itu cukup.

001/114

Aku Maunya Sama Kamu, Bagaimana?

Singapura, Januari 2009

AMAYA beranjak untuk duduk di deretan belakang, menunggu tim *Praise and Worship* selesai evaluasi dan berdoa sesudah pelayanan.

"Iya, jadi maunya sama siapa? Denzel? Anton?" Terdengar suara Dirga di deretan belakang. Rupanya ia sedang mengobrol dengan beberapa anak-anak *youth*, yang kebanyakan anak Hope.

Ah, betapa Amaya senang melihat Dirga lagi. Mereka hanya sempat bertemu di Surabaya sekali, dan baru sempat bertemu lagi hari ini.

"Ada apa ini?" Amaya nimbrung dalam obrolan.

"Ini lho, si Ivone, disuruh pilih cowok saja susah amat."

"Hah? Pilih cowok? Maksudnya?"

"Iya, dia kan aku tanya resolusi tahun barunya apa, nah dia

bilang mau *married*, tapi belum ada cowok. Bagaimana dong? Aku suruh deh pilih cowok, mumpung di God's Love banyak yang masih jomblo, kan?"

"Huh, seenaknya! Saya katakan resolusi saya *married* itu juga karena kamu yang paksa!" gerutu Ivone dengan bahasa Indonesianya yang terbatas, membuat beberapa orang tertawa geli.

"Dirga yang paksa? Jadi, Dirga paksa kamu *married*?" tanya Amaya, membuat sebagian besar dari yang berkumpul di situ makin cekikikan.

"Bukan begitu, Ci," keluh Ivone. "Saya tidak ada resolusi, jadi Dirga paksa, katanya masa tahun baru tidak ada resolusi. Saya kata ya sudah, resolusi saya menikah!"

Kini sudah ada yang mulai tertawa terang-terangan. Amaya mengulum senyum. "Terus, Dirga berusaha carikan calon suami buat kamu? Siapa katanya tadi? Denzel? Bolehlah sama Denzel..."

"Aduh, Cici, mana ada saya serius bilang saya mau menikah? Saya masih tujuh belas!"

"Ya tapi kan nggak ada salahnya pasangan hidupnya didoakan dari sekarang," celetuk Dirga. "Misalnya saja kamu mau *married* umur dua-dua, kan tinggal lima tahun lagi. Itu waktu yang singkat lho untuk mendoakan pasangan hidup. Aku saja udah mulai doain, masa kamu nggak?"

"Tuh, Ci, dia mulai lagi!" gerutu Ivone sambil menunjuk Dirga dengan jengkel.

"Sudah, Dir, jangan ganggu Ivone." akhirnya Amaya memutuskan untuk meredam keisengan Dirga sedikit. "Dia masih harus selesaikan sekolah dulu."

001/114

"Aku juga harus selesaikan sekolah, tapi bukan berarti aku nggak mulai doain pasangan hidup dari sekarang."

"Iya deh iya." Amaya menyerah. Susah memang berdebat dengan cowok *smart* begini. Alasannya selalu tepat.

"Kalau kamu sendiri?" tanya Dirga tiba-tiba.

"Apa?"

"Kapan mau menikah?"

Ditodong begitu, Amaya langsung gelagapan. "Eh?"

"Perlu cowok yang masih jomblo? Tuh ada Ko Guntur, Ko Eric, Ko Sebastian...," Dirga menyebut nama jemaat-jemaat umum yang masih jomblo. Amaya kontan syok mendengarnya. *Apa-apaan ini, kok jadi dia yang diisengi begini?*

"Ih, apaan sih, nggak kenal juga." Ia bahkan nggak pernah ngobrol dengan tiga orang yang disebutkan Dirga tadi. Sebatas tahu saja.

"Itu masalah kecil. Ayo, Aya, tinggal dipilih lho, nanti aku atur waktu biar kalian bisa saling mengenal," kata Dirga sambil tersenyum jail.

"Eh nggak usah macam-macam!" tukas Amaya, khawatir Dirga benar-benar akan menemui ketiga orang itu dan mengatakan hal yang tidak-tidak.

"Makanya, pilih salah satu dong. Ko Guntur asyik lho. Orangnya *fun*, cocok sama kamu. Atau Ko Eric, jago main gitar. Atau Ko Sebastian, orangnya..."

"Kalau aku maunya sama kamu, bagaimana?" potong Amaya, dan tiba-tiba suara cekikikan di sekitar mereka lenyap, digantikan dengan keheningan yang canggung.

001/114

Amaya langsung menyesal sudah mengatakan hal itu.

Berusaha tidak kelihatan malu atau menyesal, Amaya menatap Dirga, dan Dirga menatapnya balik dengan jenis tatapan yang... Amaya sama sekali tak bisa menebak apa artinya. Dan beberapa pasang mata masih menatap mereka. Ya Tuhan, jika ada lubang di hadapannya, pasti Amaya sudah melompat ke dalam lubang itu sekarang!

"*Guys*, kita jadinya mau makan di mana?" Ardy muncul.

Amaya melihat pertanyaan itu sebagai kesempatan untuk melarikan diri dari situasi canggung ini. Ia buru-buru menjawab, "The Prata House! *Let's go!*" Tanpa ba-bi-bu lagi, Amaya langsung keluar dari *hall* God's Love Church.

Astaga, apa sih yang diocehkannya di dalam sana tadi???

* * *

Cecil, Katarina, dan Andrea saling berpandangan. Mereka semua mendengar dengan jelas apa yang diucapkan Amaya pada Dirga tadi, "*Kalau aku maunya sama kamu, bagaimana?*"

"Ini sih namanya Andrea-Darwin jilid dua," kata Cecil sambil tersenyum.

"Eeeh, Andrea-Darwin jilid dua apanya?" protes Andrea.

"Iya, sama-sama jaim, padahal sama-sama suka," sahut Katarina.

"Lucu ya, dari awal gue sudah *feeling* mereka bakal jadi."

"Kok bisa?" tanya Andrea.

"Mereka tuh kayak *puzzle*, melengkapi satu sama lain. Dirga

001/114

ngomong apa, Amaya ngerti. Amaya bilang apa, Dirga ngerti. Bahkan tanpa kata-kata pun, gue rasa mereka berdua sudah bisa berkomunikasi. Dirga nggak perlu menjelaskan dirinya pada Amaya, karena Amaya selalu paham bagaimana otak Dirga bekerja, ngerti nggak?" Cecil mengungkapkan analisisnya.

"Setuju." Katarina mengangguk.

"Eh, bukannya di Surabaya kemarin lo pergi sama mereka berdua ya, Dre? Lo nggak merasa kalau ada yang beda di antara mereka?"

"Merasa dong. Makanya, gue sengaja mancing-mancing Dirga, seperti apa kriteria cewek yang dia suka. Biar Amaya dengar juga."

"Oh, ya? Terus?"

"Seperti dugaan gue, Dirga bilang cewek yang dia suka yang *love and fear of the Lord with all of her heart, smart...*"

"Amaya banget," celetuk Katarina.

"*Yup*. Tapi sayang, Dirga bilang dia cari cewek yang sepuluh tahun lebih muda dari dia."

"APA???" seru Cecil dan Katarina berbarengan. "Apa nggak kemudaan?"

"Itu juga yang gue bilang, tapi Dirga bilang papa-mamanya selisih umurnya segitu, dan dia melihat mereka ideal banget. Kasihan Maya, kalian harus lihat bagaimana ekspresinya waktu itu."

"Tapi dia nggak bilang apa-apa, kan?"

Andrea menggeleng. "Terlalu syok kayaknya. Bayangin saja misalnya lo suka sama seseorang dan orang itu menyebutkan beberapa kriteria yang lo yakin banget lo masuk di dalamnya,

001/114

tapi tiba-tiba dia sebutin satu kriteria yang lo tahu sampai dunia kiamat pun lo nggak bakal bisa penuhi kriteria itu. Bagaimana perasaan lo?"

"Astaga, kasihan Maya."

"Makanya, waktu anterin dia pulang, gue bilang ke dia, Dirga terlalu idealis. Umur itu bukan hal yang krusial kok. Umur nggak mencerminkan tingkat kedewasaan. Lagi pula, Dirga kayak begitu dewasanya, gue bilang sih sulit banget cari cewek yang sepuluh tahun lebih muda dari dia dan bisa mengimbanginya. Ini gue bilang ke Amaya bukan cuma buat menghibur dia lho ya, ini memang penilaian gue yang sejujurnya."

"Setuju," kata Cecil. "Kalaupun Dirga nggak sama Maya, gue berani bilang dia nantinya pasti dapat cewek yang lebih tua. Cari yang bisa mengimbangi dia dan seumur saja pasti susah, kecil banget kemungkinannya dia bisa sama cewek yang sepuluh tahun lebih muda dari dia."

"W*e'll see*. Mungkin kalau nanti mereka jadi, waktunya juga nggak akan sekarang. Ingat kan komitmen Dirga ke Bu Jenny?" kata Katarina.

"Komitmen apa?" tanya Andrea nggak ngerti.

"Ah, lo belum tahu ceritanya ya, Dre? Itu cerita lama, sebelum lo datang. Nanti deh gue ceritain," janji Cecil. Andrea memang baru datang ke Singapura bulan Juni lalu, di waktu yang sama dengan Amaya, sedangkan Cecil dan Katarina sudah lebih dari dua tahun tinggal di situ.

"Hmm, jadi penasaran...," gumam Andrea.

001/114

Releasing

Singapura, November 2014

DIRGA berdiri di balkon kondominiumnya, menatap lautan lampu yang bersinar bak jutaan bintang, terhampar dua puluh empat lantai di bawahnya. Ini hari pertama ia tidak mengontak Amaya sama sekali setelah empat hari penuh mereka selalu berkomunikasi. Beratnya nyaris tak tertahankan. Setiap kali BlackBerry-nya berbunyi, Dirga selalu berharap itu adalah BBM, SMS, atau apa pun dari Amaya. Tapi itu tak pernah terjadi.

Angin berembus kencang dan gerimis mulai turun. Dirga menengadahkan telapak tangannya, merasakan tetes-tetes air hujan malam hari itu. *Night rain,* arti nama Amaya. Bahkan semesta pun seakan sedang berkonspirasi untuk terus mengingatkan Dirga pada gadis itu.

Dirga melangkah meninggalkan balkon menuju kamarnya. Ia

001/114

sudah berniat melakukan hal ini sejak tadi siang, tapi entah kenapa ia seolah terus menundanya. Seolah dengan demikian ia bisa menggenggam Amaya lebih lama. Dirga menutup pintu kamar, mengambil BlackBerry-nya, lalu berlutut di sisi tempat tidur. Ia memejamkan mata dan mulai berdoa.

"Bapa, aku sangat senang saat Engkau mengizinkan aku dan Aya bertemu lagi. Namun, apa yang kurasakan padanya sekarang mungkin tidak menyenangkan hati-Mu. Maka, aku melepaskannya. Aku percaya, jika Engkau menginginkan aku dan Amaya bersama, Engkau akan membawanya kembali, dengan cara-Mu, pada waktu-Mu. Besok, saat aku bicara padanya, tolong beri aku hikmat. Lembutkan hatinya. Jangan biarkan perkataanku menyakitinya. Dalam nama Yesus, amin."

Dirga membuka mata lalu membuka galeri BlackBerry-nya, mencari fotonya dan Amaya enam tahun lalu di Ramen Santouka, saat ulang tahun Marvel. Dengan yakin ia memencet tombol menu dan memilih opsi *delete*. Ia juga mencari fotonya dan Amaya saat TOP Party Skylights dua hari lalu, lalu menghapusnya juga. Kini ia tak punya lagi foto mereka berdua. Tak ada sama sekali.

Jika nanti Tuhan menginginkan kami bersama, pikir Dirga sambil tersenyum, *kami akan punya jauh lebih banyak foto berdua dibanding yang ini.*

Dirga beranjak ke tempat tidurnya dan memejamkan mata. Untuk pertama kalinya setelah ia bertemu dengan Amaya lagi, ia bisa tidur dengan nyenyak.

001/114

* * *

Erika melirik layar BlackBerry Amaya yang berdering. Sang pemilik masih berada di kamar mandi, dan biasanya sih Erika selalu menjawabkan telepon yang masuk, lalu menyampaikan pesannya pada Amaya. Tapi ia nyaris menggigit lidahnya sendiri ketika melihat nama yang tertera di layar itu.

Dirgantara Hidayat calling...

Erika menimbang-nimbang dalam hatinya, sebelum akhirnya ia memutuskan menjawab telepon itu, tepat sebelum deringnya habis.

"Halo?"

"*She didn't want to pick up the phone, did she?*" tebak Dirga di seberang sana.

Erika tertawa. "Nggak kok. Dia lagi mandi, Dir."

"Ah." Dirga terdiam di ujung sana, entah lega atau malu karena telah salah duga.

"Ada pesan? Atau nanti gue bilang Maya biar telepon lo balik?"

"Hmm. Nanti gue BBM dia saja deh."

"Oh, oke."

"*Thanks*, Rik."

Erika memutuskan sambungan, dan tak lama kemudian Amaya keluar dari kamar mandi.

"Ada yang telepon ya barusan?" tanyanya.

001/114

"Iya. Dirga."

"Dirga???" tanya Amaya tak percaya. Mulutnya terbuka lebar.

"Iya. Waktu gue tanya apa dia mau titip pesan, dia bilang dia mau BBM lo saja nanti. Oh, ini BBM-nya masuk." Erika menatap LED BlackBerry Amaya yang berkedip-kedip, lalu menyerahkannya pada pemiliknya.

Amaya buru-buru membuka notifikasinya.

Dirgantara Hidayat
Aya, boleh ketemu nanti malam?
7PM, Medzs @ Orchard Central
We need to talk

Amaya menggigit bagian dalam pipinya. Medzs adalah tempat pertama mereka bertemu dulu. Apakah Dirga memilih tempat itu untuk tempat terakhir mereka bertemu juga?

"Ada apa?" Erika tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Dirga ajak ketemuan nanti malam. *He said... we need to talk.*"

"Oh, berarti dugaan lo yang kemarin salah, Maya. Buktinya kalian bakal ketemu lagi." Erika tersenyum. "Pergilah," kata Erika lagi, sama seperti ketika ia menyuruh Amaya pergi bersama Dirga ke TOP Party Skylights.

"Apa ada gunanya? Apa nggak justru bikin gue kelihatan 'gampangan' di matanya? Bisa diajak ketemu kapan pun dia mau, bisa dicuekin kapan pun dia nggak butuh?"

001/114

"Dia bukan tipe seperti itu." Walaupun tidak mengenal Dirga, tapi Erika yakin pada apa yang dikatakannya. "Lagi pula, ini malam terakhir kita di sini. Besok pagi lo bakal balik ke Jakarta. Dan mungkin kali ini lo benar-benar nggak akan pernah melihatnya lagi. *For the rest of your life?*"

Amaya mengeringkan rambutnya dengan handuk, masih merasa gamang.

"Lo nggak akan pernah tahu kalau lo nggak pergi," tambah Erika lagi, seolah bisa membaca pikiran Amaya.

Sambil menghela napas dalam-dalam, Amaya membalas BBM Dirga.

Amaya Koesoemo
Ok

001/114

When You Say Nothing at All

Singapura, Februari 2009

SUDAH sebulan berlalu sejak Amaya "nembak" Dirga secara bercanda, tapi Amaya masih merasa malu dan salah tingkah tiap kali bertemu Dirga. Menyadari bahwa segala kecanggungan itu menyiksanya, Amaya memutuskan untuk tidak terlalu banyak nongkrong bareng Dirga dan teman-temannya. Ia sekarang lebih banyak pergi dengan *cell group*-nya sendiri, dan... Erwin.

Tentang Erwin, sebenarnya tidak disengaja. Suatu kali, mereka berdua menunggu bus di halte yang sama, jadi mau tidak mau mereka mengobrol. Di luar dugaan Amaya, Erwin ternyata sangat baik dan ramah. Ia memang terkadang tebar pesona, tapi di luar itu Erwin cukup baik. Amaya jadi tidak enak hati karena dulu pernah bersikap tak ramah pada Erwin. Saat ia minta maaf untuk sikapnya itu, Erwin mengaku ia tidak ingat kapan Amaya

001/114

pernah judes padanya saking seringnya dijudesi oleh cewek-cewek God's Love.

"Sebenarnya kami bisa dibilang cuma salah sangka, Ko," jelas Amaya pada Erwin dengan tak enak hati.

"Nggak apa-apa kok, Maya. Aku sudah biasa."

"Mungkin bisa dibilang, cewek-cewek di sini jadi sinis karena kecewa."

"Kecewa? Karena cinta mereka padaku bertepuk sebelah tangan?" Erwin terkekeh.

Amaya langsung mendengus mendengarnya. "Ge-er amat!"

Erwin tertawa. "Bercanda! Mereka kecewa kenapa?"

"Yah, dari yang aku simpulkan sih, Ko Erwin dulu idola banget di sini, tapi waktu Melisa datang dan Koko... nggg..." Amaya tidak enak meneruskan.

"Sering berduaan di kamar sama Melisa?"

Amaya mengangguk sungkan. Erwin menghela napas lalu tersenyum.

"Ya, aku akui waktu itu aku memang salah, tapi aku berani bilang aku dan Melisa nggak berbuat apa-apa."

"Nggg..." Amaya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ini bukan topik yang ingin dibicarakannya.

"Cuma memang ya... salah. Aku nggak sadar ada di jabatan apa aku waktu itu. *Cell group leader*, sementara anak-anak *cell group*-ku ada di usia rawan, di mana mereka paling membutuhkan panutan, tapi *leader*nya malah sibuk berduaan di kamar sama cewek."

"Eh..." Amaya nyengir karena bingung harus bilang apa.

001/114

"Aku salah kok waktu itu, dan yah, aku menerima kalau sekarang perlakuan orang-orang jadi begini ke aku. Integritas dan respek itu, sekali kamu kehilangan, kamu nggak akan pernah bisa mendapatkannya lagi."

"Bisa kok, Ko." Amaya mencoba menghibur.

"Ya, mungkin bisa, tapi kemungkinannya kecil sekali. Dan aku bukannya nggak mencoba. Aku hanya, tahu kan, terkadang lebih mudah membiarkan cermin yang pecah itu tetap pecah daripada mencoba merekatkan pecahan-pecahannya lagi. Orang toh tetap akan melihat retaknya."

Amaya terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka ternyata luka yang diderita Erwin demikian dalam. Ternyata Erwin juga hancur dengan kegagalannya menjadi *leader* yang baik di mata anak-anak Hope.

"Yah, intinya, aku menuai apa yang kutabur. Tentang kenapa aku dulu nggak menggubris Pastor James dan Bu Jenny, itu karena... ya sebagian orang memang jadi sangat bodoh ketika jatuh cinta. Aku salah satunya." Erwin menutup ceritanya sambil tersenyum.

Seperti aku. Bodoh, batin Amaya. Ia tersenyum pahit sendiri, mengingat betapa bodohnya ia yang dengan terang-terangan menyatakan ingin bersama Dirga. Ia tidak sadar bahwa tidak akan ada peluang terbuka kecuali ia bisa kembali ke masa lalu dan minta dilahirkan lima belas tahun lebih lambat sehingga ia bisa menjadi sepuluh tahun lebih muda dari Dirga.

Pemikiran yang bodoh, bahkan lebih bodoh dari dirinya.

001/14

* * *

Dirga menenggak *green tea* kalengannya dengan geram. Tak tahan melihat pemandangan di hadapannya, ia berjalan menuju *pantry* gereja dengan geram, lalu duduk di depan meja dapur. Apa-apaan ini? Kenapa sekarang Amaya jadi dekat dengan Erwin? Ini bukan pertama kalinya Dirga melihat mereka ngobrol berdua begitu. Jujur saja, itu membuatnya nyaris gila. Kalau saja bukan Erwin yang mengobrol dengan Amaya, mungkin ia tidak akan segeram ini, walau pasti bakal senewen juga.

Tapi ini? Ko Erwin? Ck! Bodoh sekali kamu, Aya, kayak nggak ada cowok lain saja!

Dirga menggenggam kaleng *green tea*-nya kuat-kuat, sehingga beberapa sisi kaleng itu mulai penyok. Sebulan ini semuanya berubah begitu cepat. Kata-kata yang diucapkan Amaya waktu itu, *"Kalau aku maunya sama kamu, bagaimana?"* menerkamnya begitu telak. Ia tidak pernah menduga, tidak sekali pun, bahwa Amaya akan menjawab seperti itu.

Mereka sangat kompak satu sama lain. Terlalu sering pergi bersama, meski tak pernah berdua. Terlalu banyak cerita yang mereka bicarakan, gagasan yang mereka diskusikan. Hanya dengan Amaya, Dirga bisa merasakan kenyamanan yang tidak dimilikinya dengan gadis lain. Tak ada seorang pun yang bisa seperti itu dengannya. Tidak ada, dan mungkinkah tidak akan pernah ada lagi?

Kembali ke bulan lalu, ketika Amaya menjawab seperti itu, barulah ia terpikir... mungkin Amaya tidak bercanda. Mungkin

001/114

ia benar-benar "mau" dengannya. Mungkin Amaya tidak sebodoh Dirga, dan ia sudah lebih dulu menyadari bahwa tidak ada orang lain yang sanggup begitu cocok seperti mereka satu sama lain.

Sial, pikir Dirga, *kenapa aku nggak menyadarinya lebih awal? Aku terlalu fokus pada kriteriaku akan calon pasangan hidup "ideal" dan nggak sadar bahwa yang sedang kucari-cari selama ini sebenarnya telah berada di depan mataku...*

Kesadaran itu menghantamnya begitu telak, hingga terasa menyesakkan. Semua memori beberapa bulan ini mendadak seperti film yang diputar di depan matanya.

Amaya yang dulu mengusulkan untuk berdoa bagi Kamboja tepat sebelum Dirga berangkat ke sana. Amaya yang sama dengannya, nggak medok meskipun mereka sama-sama orang Surabaya. Amaya yang bisa tertawa terbahak-bahak bersamanya tanpa jaim, tidak seperti cewek-cewek lain saat di hadapannya. Amaya yang nyambung diajak ngobrol tentang topik apa saja, hingga mereka sering kali dijuluki "siaran berita berjalan" oleh anak-anak God's Love. Dan tentu saja, Amaya, dengan hatinya yang begitu tulus mencintai Tuhan...

Bagaimana bisa ia begitu buta terhadap semua ini begitu lama? Bagaimana bisa ia baru menyadarinya setelah satu kejadian bodoh yang membuat Amaya menjaga jarak?

Nah, sekarang, usaha apa yang sudah ia lakukan setelah Amaya menjauh? Ia tidak berusaha menarik gadis itu mendekat lagi. Ia malah membiarkannya menjauh begitu saja, mungkin dengan berbagai spekulasi dalam pikirannya, mengapa Dirga berbuat seperti itu. Mungkin Amaya berpikir Dirga marah, atau

001/114

malu, atau tak punya perasaan yang sama, hingga mendiamkan saja jurang yang mulai terentang di antara mereka berdua.

Dengan ngeri Dirga mulai merasakan rasa rindu mencengkeram hatinya. Ya Tuhan, rasanya ia nyaris meledak karena tidak punya teman berdiskusi yang "sepadan" sedemikian lama. Kalau ia mengobrol dengan teman-temannya yang lain, pengetahuan mereka hanya sebatas sepak bola, atau *gadget*. Tidak ada yang bisa diajak bicara melompat-lompat dari topik satu ke topik lainnya, dan benar-benar menguasainya, seperti... Amaya.

Ia sangat merindukan Amaya.

Selama ini Dirga melihat kedua orangtuanya, yang memiliki selisih usia sepuluh tahun, hidup begitu bahagia dan harmonis. Ia berpendapat selebar itulah rentang waktu yang harus ada antara ia dan istrinya kelak supaya mereka pun bisa seharmonis orangtuanya. Tapi ia salah, ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan usia. Ini adalah bagaimana dua orang dalam rumah tangga berkomunikasi, bagaimana mereka saling menerima, dan melayani. Bagaimana mereka mengerti dan memahami. Bagaimana terkadang mereka bisa saling berbicara tanpa mengucapkan kata-kata.

Ia dan Amaya bisa saling memberi isyarat hanya melalui tatapan mata mereka. Tak perlu ada kata yang meluncur dari bibir, mereka sudah tahu apa yang satu sama lain maksudkan. Dan mengapa Dirga harus bersikukuh mencari gadis lain, yang berusia sepuluh tahun lebih muda, yang dikiranya bisa berperan seperti Amaya baginya?

001/114

Age is just a number, it's the heart that counts.

Suara langkah yang mendekat ke *pantry* membuat Dirga menoleh. Di sana, tepat di hadapannya, berdiri Amaya, dengan kemeja kotak-kotak, jins biru gelap, rambut yang dikucir kuda, dan sepatu *converse*-nya. Penampilannya tampak begitu santai.

Benar kata Ivone dulu, Amaya sama sekali tak terlihat berumur dua puluhan. Ia terlihat seperti delapan belas, atau bahkan lebih muda lagi. Orang bahkan mungkin akan percaya jika ia bilang Amaya berusia lebih muda darinya. Kalau begini, ia jadi benar-benar tak perlu mencari yang secara usia lebih muda darinya. Amaya sudah sempurna baginya.

"Eh... hai," sapa Amaya kaku. *"Didn't know that you're here."*

Ia berjalan memasuki *pantry* dan mengambil sekaleng *lemon tea* dari kulkas, lalu memasukkan sekeping koin satu dolar di tempat yang telah disediakan. Semua minuman di kulkas *pantry* God's Love memang dihargai sedolar, dan mereka semua wajib membayar sendiri setelah mengambil minumannya. Tidak ada yang mengawasi, semua berdasarkan kejujuran.

"I am," jawab Dirga, lebih karena tak tahu ia harus menjawab apa.

Amaya sudah nyaris keluar dari *pantry* lagi, ketika Dirga memanggilnya, "Aya?"

Amaya berhenti, lalu berbalik. "Ya?" tanyanya kalem, padahal di dalam hatinya sedang ada gemuruh hebat. Apakah ia akan mendengar penjelasan? Atau penolakan? Atau Dirga akan berpura-pura bahwa Amaya tidak pernah mengucapkan apa pun yang mengusiknya dan mereka akan kembali seperti dulu?

001/114

Mereka berpandangan dalam diam, dan kali ini Dirga membenci dirinya sendiri karena ia tak bisa membaca apa yang tertulis di mata Amaya. Apa berjauhan selama sebulan sudah mendegradasi kemampuannya untuk membaca apa yang ingin disampaikan gadis itu melalui tatapannya? Atau memang Amaya yang sudah membatasi dirinya, untuk tidak terlalu banyak lagi "bicara" pada Dirga?

"Kamu..."

Diam lagi, dan Dirga mulai merasakan perasaan aneh yang menggerogoti pikirannya. Bagaimana bisa mereka berubah menjadi seperti dua orang asing begini, hanya dalam tempo yang sedemikian singkat? Ia bahkan tidak tahu bagaimana harus memulai pembicaraan dengan Amaya padahal dulu mereka bahkan tidak tahu bagaimana caranya berhenti jika sudah mengobrol.

"Dirga? Amaya? Kalian sedang apa?" Bu Jenny mendadak muncul di *pantry*, membuyarkan keheningan antara Amaya dan Dirga. Kontak mata yang intens di antara dua orang itu langsung putus, seperti benang yang digunting. Mereka mengalihkan tatapan mereka ke tempat lain, secepat mungkin, tidak peduli apa, asal tidak menatap satu sama lain.

"Beli minum, Bu. Ini sudah mau pulang." rupanya Amaya sudah menemukan jawaban, dan setelah itu ia langsung keluar dari *pantry*, bahkan tidak menoleh lagi untuk melihat bagaimana reaksi Dirga.

"Aku habis minum, Bu," jawab Dirga, berdiri dari kursinya. "Mau pulang juga."

"Kamu buru-buru?" tanya Bu Jenny.

001/14

Dirga menggeleng. "Nggak. Kenapa?"

"Saya mau bicara sebentar. Duduklah."

Dirga duduk kembali, tapi ia yakin sekali pikirannya sudah tidak di tempat itu lagi. Ia sudah membuang satu lagi kesempatan untuk memperbaiki hubungannya dengan Amaya.

"Ada apa antara kamu dan Maya, Dirga?" tanya Bu Jenny tanpa basa-basi.

"Tidak ada apa-apa."

"Tadinya kalian dekat sekali, tapi sekarang saya lihat kalian nyaris nggak ngobrol satu sama lain. Nggak mungkin kalau nggak ada apa-apa."

"*People do change*," jawab Dirga sekenanya. Bagaimana ia bisa menjelaskan pada Bu Jenny sementara ia sendiri tidak tahu apa yang terjadi antara ia dan Amaya. Satu kalimat yang mengubah seluruh relasi mereka, menggoncangkan pemikiran dan idealisme Dirga, membuka matanya, tapi di saat yang sama membuatnya tak bisa bereaksi apa-apa hingga Amaya, mungkin antara bingung atau marah, memutuskan menjauh?

"Dirga, kamu... suka ya sama Maya?" tembak Bu Jenny, membuat Dirga kehilangan kata-kata.

Tentu saja ia suka pada Amaya. Ia suka berdiskusi dengan gadis itu, membicarakan segala hal yang terlintas di otak mereka. Ia suka melihat keceriaan gadis itu. Ia suka melihat betapa sabar Amaya mendengarkan curhat Ivone dan Bella lalu memberi masukan pada mereka.

Ia tidak bisa menemukan alasan untuk tidak menyukai Amaya. Kecuali...

001/114

"Dia lebih tua dari aku, Bu."

"Apa itu masalah buat kamu?"

Apa itu masalah? Dirga bertanya pada dirinya sendiri. Dulu itu mungkin menjadi masalah. Kriteria calon-istriku-harus-sepuluh-tahun-lebih-muda-dariku-nya yang bodoh itu, membuat Amaya yang lebih tua lima tahun darinya dan kesadaran bahwa ia ternyata menyukai gadis itu, menjadi masalah besar baginya.

"Sebenarnya, sekarang... tidak."

"Apa masalah ini yang membuat kalian menjauh?"

Dirga menggeleng, dan tahu-tahu saja ia sudah menceritakan kejadian sebulan lalu, yang menjadi cikal bakal merenggangnya hubungannya dan Amaya. Bu Jenny menyimak dengan sabar.

Sejak pindah ke Singapura dan beribadah di God's Love, Dirga sudah menganggap Pastor James dan Bu Jenny seperti orangtuanya. Merekalah yang pertama dicarinya jika ia punya masalah untuk dibicarakan. Mereka yang menjadi mentor baginya, membimbingnya, dan mendoakannya jika ia sedang berada di persimpangan dalam menghadapi keputusan-keputusan besar termasuk saat ia memutuskan ke UK selepas *secondary school* nanti.

"*You like her,*" kata Bu Jenny, setelah Dirga selesai bercerita. "Dan saya nggak tahu kenapa Maya bilang begitu ke kamu. Bisa jadi dia bete diledekin, bisa jadi dia asal ceplos aja, bisa juga dia mau balik ngusilin kamu... tapi saya juga cewek, Dirga, dan saya tahu bahwa di balik omongan paling nggak penting pun dari seorang cewek, ada sebuah kejujuran."

"Jadi maksud Ibu, Aya..."

001/114

"Ya, saya rasa dia juga suka sama kamu. Kalau nggak, buat apa dia menjauhi kamu begini? Kalau dia memang nggak ada perasaan sama kamu, dia sih tinggal cuek saja dan kalian bisa berteman seperti biasa. Tapi ini nggak, dan dia juga nggak berusaha memberikan penjelasan atau semacamnya. *I guess, she wants you to take her words seriously.*"

Masuk akal. Seharusnya dari kemarin-kemarin Dirga menceritakan masalah ini ke Bu Jenny, jadi ia tidak tidak perlu menebak-nebak jalan pikiran cewek yang konon tidak akan pernah bisa dimengerti oleh seorang cowok.

"Kamu sudah mendoakan Maya?" tanya Bu Jenny.

Dirga menggeleng. "Aku baru saja sadar soal ini waktu aku lihat Amaya ngobrol sama Ko Erwin di *hall* tadi."

Bu Jenny tersenyum dan mengusap tangan Dirga dengan lembut. Ia menyayangi Dirga seperti putranya sendiri, dan ia bersyukur Tuhan mengirimkan Dirga ke tempat ini dengan semua kualitas dan karakter yang dimilikinya. God's Love membutuhkan banyak anak muda yang bersemangat dan punya visi dalam melayani Tuhan, tapi mereka malah sudah kehilangan satu Erwin yang melupakan *role* dan kewajibannya hanya karena masalah "cinta". Bu Jenny tidak ingin kehilangan satu anak didiknya lagi. Dirga harus mendapat arahan yang benar, seperti yang selama ini coba diberikannya kepada semua anak didiknya.

"Mulailah berdoa buat Amaya, tapi sebelum kamu sungguh mendapat jawaban, jangan bertindak apa-apa. Mungkin situasinya sekarang agak renggang, tapi saya sarankan kamu coba mem-

001/114

perlakukan dia seperti biasanya, normal saja, ajak ngobrol. Berpura-puralah tidak ada apa-apa. Sambil kamu terus berdoa."

"Oke, Bu."

"Kamu tahu kan, jika kamu berdoa, mungkin Tuhan tidak akan memberikan jawabannya sekarang atau dalam waktu dekat. Bisa jadi bertahun-tahun lagi baru Dia memberikan jawaban, dan mungkin jawaban-Nya juga tidak seperti yang kamu harapkan. Tapi percayalah pada-Nya, ya? Dia tahu jawaban yang tepat, dan waktu yang tepat. *His answer is worth the wait.*"

Dirga mengangguk.

"Sekarang, fokuslah menyelesaikan apa yang harus kamu selesaikan. Sekolahmu. Kuliahmu. Nanti pada waktunya, kalau Maya memang untuk kamu, *God Himself will bring her back to you*. Kamu ingat komitmen kamu, kan?"

Sekali lagi Dirga mengangguk, sementara Bu Jenny tersenyum penuh kasih memandangnya.

001/14

The Talk

Singapura, November 2014

AMAYA berjalan memasuki Medzs dengan perasaan campur aduk. Kepalanya pusing akibat belum makan apa pun sedari siang. Bukan sengaja, tapi ia memang tidak bisa makan. Sudah dipaksa makan nasi goreng tadi sore, tapi ia justru muntah. Mungkin karena stres. Ia hanya berharap hal yang sama tidak terjadi malam ini di Medzs. Sungguh tidak lucu kalau ia muntah-muntah di tengah pembicaraan serius dengan Dirga.

Ia memandang berkeliling lalu menemukan Dirga duduk di depan konter makanan Spanyol. Hanya ada segelas anggur merah di hadapannya.

"Hai," sapa Amaya, sambil menarik kursi di hadapan Dirga. "Belum pesan apa-apa?"

001/114

"Nunggu kamu. Mau pesan apa? Biar aku yang pesankan ke konternya."

"Hmmm, sudah lama banget aku nggak makan di sini. Jadi bingung..." Amaya tersenyum lemah. Ia menjelajahi isi Medzs dengan matanya. Selain konter makanan Spanyol ia juga melihat menu *kebab and skewer* yang nggak mungkin dipesannya dalam kondisi perut acak-adut begini.

"*Waffle? With mango topping and chocolate ice cream?*" tawar Dirga. "Atau *crepes?*"

"*Waffle* saja deh." Amaya menyerahkan kartu Medzs-nya pada Dirga.

Dirga beranjak dan tidak lama kemudian sudah kembali sambil membawa sebuah *timer*, yang akan berbunyi jika pesanan mereka sudah siap diambil. "Aku makan *crepes*," katanya. "*Crepes* di sini salah satu yang paling enak." Dirga duduk, dan mereka berpandangan dalam diam.

"Jadi," kata Amaya, setelah tidak tahan lagi dengan diam yang menyiksa itu, "apa yang mau kamu bicarakan?"

"Kita."

Amaya merasa punggungnya tegang. Kita? Sejak kapan ada "kita"?

"Aya... *I've been praying for you for years.*"

Mulut Amaya seperti terkunci. Lidahnya kelu. Ia sama sekali tidak mempersiapkan diri untuk menanggapi kalimat pembuka pembicaraan semacam itu.

"Kamu ingat kan, dulu sewaktu aku menjodoh-jodohkanmu

001/114

dengan Ko Guntur dan yang lainnya, terus kamu bilang ke aku..."

"Kalau aku maunya sama kamu, bagaimana?" tukas Amaya, tersenyum pahit. Bagaimana bisa ia melupakan kalimat itu? Kalimat itulah yang membut perubahan besar di antara mereka, menghadirkan *chaos* dalam relasi mereka yang sebelumnya begitu adem. Seperti badai yang tiba-tiba menerbitkan ombak besar di samudra yang sebelumnya begitu tenang.

"Ya. Kalimat itu. Aku benar-benar nggak sangka kamu akan menjawab begitu waktu itu."

"Jangankan kamu, aku sendiri juga nggak sangka aku akan menjawab seperti itu." Amaya tertawa pahit, menyesali kebodohannya.

"Aya, kalimat itu... apa kamu bercanda waktu mengucapkannya?"

Amaya terdiam. Ia bisa memilih menjawab "ya", dan tetap berada dalam zona aman, atau berkata "tidak" dan mengungkap semua yang masih terselubung di antara mereka bertahun-tahun ini. Tapi lalu Amaya ingat bahwa Dirga pun sudah dengan berani membuka satu fakta di awal pembicaraan ini, kenapa ia tidak berani melakukannya juga?

Lagi pula separah dan sememalukan apa pun pembicaraan mereka malam ini, besok Amaya akan pulang ke Jakarta dan mungkin ia tidak akan pernah bertemu dengan Dirga lagi untuk sepanjang sisa hidupnya.

"Nggak, aku sama sekali nggak bercanda waktu itu. Aku me-

001/114

mang nggak merencanakan untuk menjawab seperti itu, *but... I meant what I say.*"

Dirga tidak melongo atau menatap Amaya syok. Malah, ia terlihat sangat tenang, seolah sudah bisa menduga atau mengharapkan jawaban itu.

Tenang, Maya, kata Amaya pada dirinya sendiri. *Semuanya akan berakhir malam ini. Besok, kalian akan kembali pada kehidupan masing-masing...*

"Terus, kenapa setelah itu kamu jadi menjauhiku?"

"Menurutmu?" tanya Amaya. Entah kenapa, mendadak Amaya jadi sewot. Memangnya Dirga tidak bisa menduga dengan otak pintarnya itu? Dan bukankah mereka dulu sudah bisa saling berkomunikasi tanpa kata-kata? Kenapa untuk hal yang satu ini, yang paling krusial ini, Dirga justru tak bisa mengerti?

"Aku punya beberapa dugaan, tapi hari ini aku cuma ingin mendengar hal yang pasti."

"Aku marah. Marah pada diriku sendiri, karena nggak bisa mengontrol diri. Marah sama kamu, karena kamu nggak bereaksi apa-apa." Intonasi suara Amaya meninggi. "*I mean, please* deh Dirga, *I've taken the first step, the hardest one, didn't that make things a lot easier for you?* Kamu tinggal menjawab nggak suka kalau memang nggak suka, bukan cuma diam saja dan membiarkan aku nyaris gila menebak-nebak."

"Waktu itu, kalau saja aku cuma memikirkan diriku sendiri, tentu aku akan mengambil langkah berikutnya untuk mendekati kamu, Aya. Aku rasa kamu sudah bisa menebak, bahwa nggak ada yang bisa mengerti aku seperti kamu. Dengan aku merasa

001/14

menemukan penolong yang sepadan dalam diri kamu. Aku memang masih muda waktu itu, tapi aku tahu aku sudah menemukan orang yang ingin kujadikan ibu bagi anak-anakku."

Amaya merasa dirinya mendapat serangan jantung mendadak. Benarkah yang barusan dibilang Dirga itu? Ia sudah yakin dari dulu? Lalu mengapa...?

"Tapi aku nggak memikirkan diriku sendiri. Aku memikirkan kamu. *I think about our God. If I was going to pursue a relationship with you, I didn't want it to be ended just in courtship. I wanted to bring it into marriage.* Dan masalahnya adalah, waktu itu aku masih terlalu muda. Coba bayangkan, apa yang akan terlintas di kepalamu jika tiba-tiba ada cowok tujuh belas tahun, yang bahkan belum lulus *secondary school,* bilang bahwa dia bakal menikahimu? Kamu pasti berpikir kalau dia gila, kan?"

Ya, jawab Amaya dalam hati. *Dan kalau cowok itu adalah kamu, aku pasti berpikir AKU-lah yang gila, karena itu terlalu di luar nalar. Itu seperti mimpi yang nyaris tak berani kubayangkan untuk menjadi kenyataan.*

"Selain itu, menikah adalah keputusan yang besar. Bahkan jika aku sudah sangat yakin, *I still need to seek God's will,* Aya. Dan aku sudah berjanji, aku nggak akan mengambil langkah apa pun sebelum aku mendapat konfirmasi yang solid dari Tuhan. Aku nggak akan berjalan jika Dia tidak berjalan bersamaku. Aku nggak akan berusaha mendapatkan hatimu, jika itu hanya untuk disia-siakan. *If I am going to win your heart, it only means that I will treasure it.*"

Kini air mata Amaya sudah menetes, memaksanya mengambil

001/114

tisu dari dalam tasnya. Di saat yang sama, *timer* makanan mereka berbunyi. Dirga pergi mengambil *crepes* dan *waffle* mereka, sementara Amaya berusaha keras menyusut air matanya yang tidak juga berhenti menetes. Setelah mendengar semua perkataan Dirga, ia merasa dirinya begitu bodoh. Tentu saja Dirga berbeda dengan semua cowok atau pria yang pernah dikenalnya. Bagaimana bisa selama ini ia men-*judge* Dirga seolah ia sama dengan mereka semua?

"Makanlah." Dirga menyorongkan piring *waffle* Amaya dan meletakkan piring *crepes*-nya sendiri di hadapannya. "Maaf, Aya, aku sama sekali nggak berniat membuatmu menangis."

"Nggak apa-apa." Amaya menyusut air matanya lagi. "Lanjutkan ceritamu, Dir."

"Yah, intinya, saat itu aku juga bingung. Apalagi kamu menjauh, dan entah bagaimana kamu dekat dengan Ko Erwin."

"Erwin?" Amaya kaget. "Aku sama sekali nggak dekat sama Erwin!"

"Aku lihat kalian beberapa kali ngobrol berdua di *hall* gereja."

Amaya bengong selama beberapa saat, sebelum akhirnya menggelengkan kepala. "Itu sama sekali bukan apa-apa. Aku nggak dekat sama Erwin, dan nggak sama siapa pun."

"Hmm oke. Akhirnya aku cerita ke Bu Jenny, dan beliau bilang aku harus mendoakan kamu. Katanya, sampai aku benar-benar mendapat konfirmasi yang solid aku tidak boleh bergerak selangkah pun. Aku harus tetap sekadar berteman denganmu, berpura-pura hal canggung di antara kita nggak pernah terjadi."

"Dan kamu masih mendoakan aku?"

001/114

"Sampai di hari kita ketemu lagi di Clarke Quay itu."

Amaya tercekat.

"Aku pikir, itulah konfirmasi dari Tuhan, bahwa akhirnya kita dipertemukan lagi dengan cara-Nya, tapi di hari yang sama aku juga harus tahu bahwa kamu sudah bertunangan dan akan segera menikah."

"Aku..."

"Tidak apa-apa, Aya. Bu Jenny juga bilang, jawaban Tuhan akan doaku untukmu mungkin tidak akan datang dalam waktu yang cepat. Dan setelah menunggu pun, mungkin jawaban yang datang tidak seperti yang kuharapkan."

Air mata Amaya mengalir makin deras. Ia menatap cincin di jari manisnya, dan untuk sesaat rasanya ia benar-benar ingin mencopot cincin itu dan membuangnya. Ke panggangan *skewer*, atau ke tumpukan buah di *counter* juice, atau ke mana pun asal bukan di jarinya.

"Beberapa hari setelah kita bertemu, aku masih berdebat dengan hati nuraniku sendiri. Aku membela diri dengan mengatakan bahwa kamu belum menikah, bahwa Tuhan mungkin punya maksud lain dengan mempertemukan kita lagi. Kalau kamu bertanya-tanya, itulah kenapa aku berusaha sedemikian keras untuk mendekatimu lagi di hari-hari awal pertemuan kita."

"Lalu kenapa setelah itu...?"

"Kenapa aku berubah lagi? Kalau saja aku bisa bertukar tempat denganmu agar aku saja yang merasakan semua kebingungan ini, aku mau sekali. Karena kebodohanku, aku justru jadi mempermainkan perasaanmu."

001/114

"Jangan kuatir. *The only reason I was hurt too much is because I've been expecting too much*," kata Amaya pelan. "Kalau aku nggak terlalu banyak berharap, aku nggak akan kecewa."

"Kamu... berharap?" tanya Dirga tak percaya.

"Entahlah. Kadang ya, kadang tidak. Tapi aku tahu posisiku, aku sudah bertunangan dan aku akan segera menikah. Itulah yang menahanku untuk tidak berharap semakin banyak."

Dirga menunduk sedih. "Maafkan aku, Aya. Kalau saja aku bisa membuat semuanya jadi lebih mudah."

"Tidak apa-apa. Jadi, apa yang membuatmu berubah pikiran dua hari belakangan ini?" Amaya teringat hari-hari gelisah panjang di mana ia, untuk kedua kali dalam hidupnya, bertanya-tanya, mengapa Dirga berubah drastis.

"Pastor James menegurku," jawab Dirga. "Saat kita datang ke gereja."

"Ah. Sudah kuduga."

"Pada awalnya mereka, terutama Bu Jenny, gembira sekali melihat kita datang berdua. Bu Jenny tahu aku sudah lama mendoakanmu, jadi dia mengira... yah, sampai kamu bilang kamu akan menikah tiga bulan lagi, dan mereka tahu aku tidak mendapatkan jawaban doa seperti yang kuharapkan."

Amaya menunduk menatap *ice cream* di atas *waffle*-nya yang kini mulai meleleh.

"Pastor James bilang, aku harus menghargai hubunganmu dan tunanganmu. Bahwa aku tak punya hak apa pun untuk merangsek masuk. Dan bahwa jika memang Tuhan ingin kita bersama, Ia pasti melakukannya dengan cara yang benar. Ia akan memba-

001/114

wamu kembali lagi padaku, entah kapan dan bagaimana caranya. Yang pasti, bukan saat kamu masih menjadi tunangan orang."

"Dirga, aku akan menikah dalam tempo tiga bulan lagi, bagaimana?"

"Aku juga nggak tahu bagaimana, dan aku nggak tahu apakah hal itu akan terjadi," kata Dirga sedih. "Tapi satu yang aku tahu, aku nggak akan melakukan apa pun yang mendukakan hati Tuhan. *I'm sorry,* Aya, *I love our God more than I love you.* Jika itu berarti aku harus melepaskanmu..."

Amaya menatap Dirga sambil terisak. Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya ia sebahagia ini mendengar orang yang dicintainya lebih mencintai orang lain dibanding dirinya. Ia tidak keberatan. Sama sekali tidak keberatan. Justru ia akan meragukan dan jadi kehilangan respek jika Dirga lebih memilih untuk mengejarnya, yang berarti ia memilih mendukakan hati Tuhan.

"Jadi, aku sudah berdoa. Dan aku... akan melepaskanmu," kata Dirga pelan, tapi pasti.

Jeda yang tercipta setelah Dirga mengucapkan kalimat itu telah membekukan Amaya. Ia seperti berdiri di tepi jurang. Haruskah ia senang mendengarnya, atau sedih? Sebagian hatinya yang egois memberontak, menginginkan Dirga memperjuangkannya, sementara hati nuraninya tahu bahwa apa yang dilakukan Dirga sudah benar.

Dirga melepaskannya...

"Apa itu berarti, kita nggak akan pernah bertemu lagi?" tanya Amaya, nyaris tak berani mendengar jawabannya.

001/114

"Tergantung." Dirga tersenyum. "Kamu bisa mengundangku ke pernikahanmu kalau kamu mau. Aku janji akan datang."

Amaya terpaku. Mengundang Dirga ke pernikahannya? Bagaimana bisa? Ia tak akan bisa mengucapkan janji nikah dengan tenang jika tahu ada Dirga di sana. Bagaimana ia bisa menatap mata Caleb dan berjanji untuk tetap setia kepadanya dalam suka maupun duka jika di saat yang sama Dirga sedang menatapnya sedih di deretan bangku gereja?

"Aya, *listen*! Kamu mengerti kan, kenapa aku melakukan ini?"

Amaya mengangguk tipis. "Iya. Karena kamu nggak ingin mendukakan hati Tuhan."

"Benar. Sekaligus aku ingin menyerahkan semua kepada-Nya, memercayai-Nya untuk memberi apa yang terbaik buat kamu, buat kita. Tolong jangan salah sangka. Aku nggak bermaksud membuatmu jadi sedih atau bingung dengan menceritakan ini semua. Aku justru ingin membuatnya jadi jelas, jadi kamu nggak perlu bertanya-tanya lagi. Kamu bisa melangkah dengan tenang sekarang."

Denting garpu, pisau, dan piring beradu di sekeliling meja mereka, sementara Amaya dan Dirga hanya bisa saling menatap dalam diam. Semuanya sudah jelas sekarang. Dirga benar, Amaya tidak perlu bertanya-tanya lagi.

"Aku sudah memercayakan kisah kita ke tangan yang tepat, Aya. *If God decides to bring you back to me, through the right way...*" Dirga tersenyum, "*you'll find me there, waiting for you. And no one's going to be hurt. Not Caleb, not your parents... none of us.*"

001/114

Selama sepersekian detik, Amaya nyaris tergoda untuk menceritakan bahwa ia dan Caleb dijodohkan, bahwa ia tidak pernah mencintai Caleb, bahwa apa yang ia rasakan pada Caleb tidak lebih dari rasa sayang pada seorang sahabat. Tapi ia mengunci mulutnya. Jika ia menceritakan semua itu, apakah akan membuat perubahan? Tidak. Ia justru akan membuat Dirga bingung.

Dijodohkan atau tidak, Amaya tahu Caleb mencintainya. Jika tiba-tiba ia meninggalkan Caleb hanya karena cinta masa lalunya datang mengetuk dan berharap diberi kesempatan, itu akan sangat jahat. Ia sudah berjanji akan menikah dengan Caleb. Ia sudah menerima lamaran pria itu. Semua persiapan pernikahan mereka pun sudah disusun sedemikian rapi. Mereka sudah mengikuti katekisasi pranikah, sudah membayar sewa gedung, sudah memesan katering, dan undangan sudah dicetak. Sudah terlalu lambat untuk membatalkan semuanya.

"Sudahlah, maaf aku terlalu banyak bicara. Ayo kita makan," kata Dirga sambil memotong *crepes*-nya. Amaya menunduk menatap *waffle*-nya, mendapati *scoop ice cream* yang tadi teronggok cantik di atas *waffle* itu kini telah meleleh.

001/14

Time Flies

Singapura, April 2009

And I wonder if I ever crossed your mind?
For me it happens all the time...
(*Need You Now* – Lady Antebellum)

AMAYA mengerling tak percaya pada tanggal di layar BlackBerry-nya. Cepat sekali waktu berlalu. Ia sudah memasuki *term* terakhir program masternya dan akan mendapat gelar Master of Science (MSc) in Finance dalam dua bulan lagi. Setelah itu ia akan pulang ke Indonesia. Papa sudah memintanya untuk mengikuti tes masuk Departemen Keuangan, dan ia setuju. Minat dan bakatnya memang di situ. Ia sudah bertekad harus bisa memberikan kontribusi bagi bangsa dan negaranya melalui tingkat yang paling kecil sekalipun. Ia tidak peduli jika

001/114

nanti dicibir oleh teman-temannya dengan kalimat, *"jauh-jauh kuliah di Singapura kok malah jadi PNS"*. Bukannya sombong, tapi uang memang tidak menjadi fokusnya dalam bekerja. Keluarganya lebih dari mampu, masih bisa membiayai hidupnya. Jika dalam piramida hierarki Maslow, mungkin yang ia lakukan saat ini adalah untuk aktualisasi diri.

Jika ia tetap tinggal di Singapura, ia malah merasa tak punya tujuan.

Bohong jika ia bilang ini tidak ada sangkut-pautnya dengan Dirga. Rencana Dirga melanjutkan sekolah ke UK jelas salah satu faktor yang mendorong Amaya untuk menerima tawaran papanya pulang ke Indonesia. Yah, meski jika Dirga tetap di Singapura pun situasinya juga tidak akan jauh berbeda. Tempo hari, setelah pertemuan tak sengaja mereka di *pantry* God's Love, memang Dirga terlihat agak berubah. Sudah mulai mengajaknya ngobrol lagi, meski terkadang masih ada kecanggungan di antara mereka.

Amaya tahu, jika Dirga sudah mulai bersikap normal padanya, itu berarti ia menganggap peristiwa yang kemarin tidak pernah terjadi. Atau itu bisa juga berarti ia tidak punya perasaan apa pun pada Amaya.

Salahnya memang, tidak bisa menjaga mulut. Kalau ia yang ada di posisi Dirga, "ditembak" secara tidak langsung oleh cowok yang lima tahun lebih muda, di depan banyak orang sekaligus, pasti malunya tidak tertahankan. Masih bagus Dirga masih mau bicara padanya setelah kejadian itu. Cowok itu memang sungguh dewasa.

001/114

Meski demikian, Amaya tak bisa mungkir kalau ia rindu Dirga yang dulu. Ia merindukan momen-momen di mana mereka bisa ngobrol dengan bebas tanpa rasa canggung. Sekarang rasanya aneh. Setiap kata seolah dipilih dan dipilah secara hati-hati. Mereka bicara dengan "resmi" dan sangat menjauhi area-area yang bersifat terlalu pribadi. Padahal dulu mereka bisa saling meledek kapan pun mereka mau, tanpa perlu takut yang lainnya merasa tersinggung.

Amaya tidak pernah bisa melupakan Dirga setelah mereka menjauh. Ia justru makin tidak bisa mengenyahkan bayangan Dirga dari ingatannya. Sering kali ia bertanya-tanya, apakah Dirga juga merasakan apa yang ia rasakan? Apakah Dirga kehilangan dirinya? Apakah Dirga juga merindukannya?

Ia tak pernah tahu.

Satu-satunya sumber infonya tentang Dirga sekarang hanyalah Bella dan Ivone. Mereka tahu apa yang terjadi antara Dirga dan Amaya, tapi mereka memilih untuk tidak banyak tanya, dan Amaya sangat menghargai itu.

Amaya menghampiri Bella dan Ivone yang ada di bagian belakang *hall* gereja, berniat mengajak keduanya makan sebelum Doa Malam dimulai. Ia masih rutin mengikuti Doa Malam meski kegiatan itu dipimpin oleh Dirga karena ia sadar, ia ikut Doa Malam karena Tuhan, bukan karena Dirga. Jadi tidak ada alasan berhenti mengikuti kegiatan itu hanya karena hubungannya dengan Dirga merenggang.

"Von, Bel, makan dulu yuk?"

Ivone dan Bella, entah kenapa, terlihat kaget ketika Amaya

001/114

menghampiri mereka. Gelagat mereka terlihat seperti terpergok.

"Eh, ayo, Ci."

"Kalian tadi lagi ngapain?" Amaya mengernyitkan kening.

"Ngapain? Ngg... nggak lagi ngapa-ngapain, kok." Ivone dan Bella gelagapan dan berpandangan salah tingkah, membuat Amaya semakin curiga.

"Apa yang kalian sembunyikan?" tanya Amaya lagi, melihat tangan Bella di belakang punggungnya. "Bella, apa yang ada di tangan kamu?"

"Eh, bukan apa-apa, Ci."

"Coba Cici lihat."

Bella akhirnya mengulurkan apa yang digenggamnya, setelah sekali lagi berpandangan dengan Ivone. Rupanya ia menggenggam BlackBerry-nya. Amaya bukan orang yang suka ikut campur, tapi Dirga sudah memercayakan Ivone dan Bella padanya dan ia sudah setuju menjadi mentor mereka. Ia tidak mau kalau Ivone atau Bella melakukan, atau melihat sesuatu yang tidak seharusnya.

Amaya menerima BlackBerry Bella dan menyentuh *trackpad*-nya. Layar menyala, menampilkan foto Dirga bersama seorang gadis. Mulut Amaya terbuka lebar, seolah ada yang menikam dadanya karena ia merasakan sakit di sana.

"Eh, Ci Maya, itu bukan..." Ivone berusaha menjelaskan karena melihat ekspresi Amaya yang berubah drastis. Ia menyikut Bella, tapi Bella justru balas menyikutnya.

"Nggak apa-apa. Cantik ya pacarnya Dirga," puji Amaya tulus sambil mengembalikan BlackBerry Bella.

001/114

"Ngg... itu bukan ceweknya, Ci. Itu... Claudia, mantannya. Dulu. Sudah lama banget."

Amaya mengernyit, teringat saat di Surabaya dulu memang Dirga pernah bercerita dia pernah pacaran dua kali.

"Tapi... kenapa tiba-tiba kalian ngelihatin foto ini?" tanya Amaya tidak mengerti.

"Eh, ada di foto BBM dia. Claudia kan dulu anak God's Love juga, Ci, jadi kami kenal. Tiba-tiba Claudia pasang foto ini di DP BBM-nya, makanya kami kaget. Tapi waktu aku tanya tadi, dia bilang itu cuma supaya cowok yang lagi pedekate ke dia mundur, karena dia nggak suka cowok itu."

"Oh..." Amaya bingung harus berkomentar apa lagi. Ia tak pernah menduga akan mendengar cerita ini.

"Dulu Claudia yang bawa Dirga ke God's Love."

"Serius?" Amaya semakin kaget. Dirga memang tak pernah membicarakan mantan pacarnya sama sekali.

"Iya. Tapi terus mereka putusnya nggak baik-baik, dan Dirga sampai bikin komitmen sama Bu Jenny."

"Komitmen? Komitmen apa?"

Bella dan Ivone kembali berpandangan dan saling menyikut, sampai akhirnya Bella yang angkat bicara, "Sori, Ci, tapi kita nggak boleh kasih tahu siapa-siapa. Ini privasi Dirga. Maaf ya, Ci?"

Amaya tersenyum. "Nggak apa-apa, santai saja. Ya sudah, kita makan dulu yuk, keburu Doa Malam-nya mulai nanti nggak sempat makan."

001/114

Can Last Night Last?

Singapura, November 2014

DIRGA berkali-kali menoleh untuk menatap Amaya selama mereka berjalan di sepanjang Orchard Road, melewati aneka hiasan Natal berbentuk *snowflake*—tema Natal Orchard tahun ini—tanpa saling mengatakan apa pun. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas ketika mereka keluar dari Medzs tadi, setelah saling bicara begitu banyak.

Tiba-tiba saja Amaya merindukan momen menjelang Natal bertahun-tahun lalu, ketika ia bersama anak-anak Hope jalan-jalan dan berfoto bersama di hiasan-hiasan Natal di Orchard. Ketika Dirga memintanya untuk menjadi mentor Ivone dan Bella, karena ia, sebagai cowok, punya keterbatasan dalam jadi *leader* bagi dua gadis itu.

Ah, Ivone dan Bella, bagaimana kabarnya mereka sekarang, ya?

001/114

Mereka semua tampaknya sudah sangat sibuk, sampai tidak pernah mengontaknya lagi, pikir Amaya sedih. Kalau saja mereka bisa bertemu lagi sekarang, pasti seru.

Dan tiba-tiba, Amaya teringat satu hal yang pernah ditanyakannya pada Ivone dan Bella, tapi tak terjawab.

"Dirga," panggil Amaya.

"Ya?"

"Komitmen apa yang pernah kamu buat dengan Bu Jenny?"

"Eh? Dari mana kamu tahu tentang itu?"

Amaya berjalan menuju salah satu bangku batu di depan Takashimaya, mungkin bangku yang sama dengan yang ia dan Dirga duduki bertahun-tahun lalu ketika mereka mengobrol di sini. "Ivone dan Bella pernah menyinggungnya, tapi mereka nggak mau jelasin ke aku. Katanya itu privasi kamu."

Dirga duduk di sebelah Amaya di bangku batu itu, tatapannya menerawang ke untaian lampu berbentuk *snowflake* di atas mereka sambil tertawa tipis. "Lucu banget sih mereka."

"Jadi kalau itu bukan privasi, aku boleh tahu?"

"Kamu boleh bertanya apa pun padaku malam ini, dan aku akan menjawabnya."

"*Okay. Tell me, then.*"

"Komitmen itu sebenarnya aku buat untuk diriku sendiri," kata Dirga, masih sambil menatap untaian lampu *snowflake*, "tapi aku minta Bu Jenny sebagai saksinya, supaya jika suatu saat nanti aku lupa akan komitmen itu, ada yang mengingatkan."

"Ah. *I see.*"

"Dan kalau Ivone dan Bella nggak sengaja menyebut tentang

001/114

komitmen ini, aku yakin kamu pasti mendengar nama Claudia disebut-sebut?"

"Ya."

"Claudia mantanku. Waktu itu aku belum terima Tuhan secara pribadi, dan yah... itulah kenapa aku mau saja waktu Claudia memintaku jadi pacarnya dulu. *To cut the story short*, Claudia-lah yang membawaku ke God's Love. Di God's Love-lah aku benar-benar berjumpa dan menerima Tuhan Yesus sebagai juru selamat pribadiku. Setelah itu, entah kenapa hubunganku dengan Claudia malah jadi berantakan. Mungkin apa yang dulu oke-oke saja buatku dalam hubunganku dengan Claudia, mendadak jadi nggak oke lagi setelah aku menyerahkan hidupku pada Tuhan Yesus. Claudia sendiri, ironisnya, masih tetap menganggap gereja hanya sebagai rutinitas setiap hari Minggu. Perbedaan prinsipku dan Claudia semakin lama semakin banyak. Kami mulai sering cekcok. Puncaknya, kami bertengkar hebat, aku lupa karena apa, sehabis kebaktian. Saat itu juga aku memutuskannya. Aku benar-benar kesal dan menyesal pernah menerimanya. Tapi Bu Jenny bilang, pasti ada maksud kenapa Tuhan izinkan aku kenal dan jadian dengan Claudia dulu."

"Karena kalau kamu nggak kenal dan jadian dengan Claudia, dia mungkin nggak akan pernah membawamu ke God's Love dan kamu nggak akan pernah mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi, kan?" tebak Amaya.

"*Exactly*. Jadi ya... setelah itu aku menganggap memang itulah cara Tuhan 'menangkap'ku. Melalui Claudia, yang setelah kami putus nggak pernah lagi muncul di God's Love. Selain itu, keja-

001/114

dian itu mengajarkan banyak hal buatku. Bahwa pacaran seharusnya nggak untuk main-main, tapi memang bertujuan untuk pernikahan. Bahwa 'sekadar suka' nggak bisa dijadikan alasan untuk pacaran, apalagi menikah. Aku butuh mencari penolong yang sepadan, yang bisa mengimbangiku, dan yang terutama, yang benar-benar mencintai Tuhan dengan sepenuh hatinya."

Tanpa bisa menahan diri, Amaya menyeletuk, "Yang berusia sepuluh tahun lebih muda?"

Dirga tertawa terbahak-bahak. "Itu kriteria idealisku ketika masih tujuh belas tahun, Aya. Itu kriteria idealisku sebelum aku sadar bahwa... ternyata seorang cewek yang lima tahun lebih tua darikulah yang bisa mengimbangiku."

Amaya mengerjap. Meski tadi sewaktu makan Dirga sudah membuka semuanya, tetap saja rasanya ia masih tersipu jika mendengar betapa ia, ternyata, begitu berarti bagi Dirga.

"Jadi singkatnya, waktu itu setelah berdoa dan bicara banyak dengan Pastor James dan Bu Jenny plus melihat apa yang terjadi pada Ko Erwin, aku berkomitmen nggak akan pacaran lagi sampai kuliahku beres dan siap untuk menikah. Pacarku nanti benar-benar haruslah gadis yang akan kunikahi. Nggak ada lagi pacaran buat sekadar *fun* di kamus Dirgantara Hidayat."

Mulut Amaya terbuka lebar. Inikah alasan Dirga dulu tidak pernah pacaran? Mengapa ia bisa begitu fokus pada pendidikannya, dan pada semangatnya untuk melayani Tuhan? Ia mengejar apa yang menjadi prioritasnya dan nggak tergoda untuk membuang-buang masa mudanya hanya untuk hubungan di saat ia

001/114

belum siap, dan yang belum tentu akan membawanya ke pernikahan.

Amaya benar-benar jatuh hati pada Dirga sekarang. Tidakkah semua kualitas yang ia cari dalam sosok suami, yang ia doakan dan inginkan, ada pada diri Dirga? Takut dan cinta akan Tuhan dengan segenap hatinya, tegas, memimpin, punya visi dalam hidup, mau melayani, dan sungguh rindu untuk menyenangkan hati Tuhan dalam segala perbuatannya.

Andai saja...

Amaya melirik cincinnya lagi, berharap benda itu tak melingkar di sana.

"Jangan menyesal, Aya," kata Dirga, seolah tahu apa yang berkelebat dalam benak Amaya. "Percayalah, jika kita memercayai-Nya, melakukan apa yang diperintahkan-Nya, Ia mampu melakukan jauh lebih dari yang kita pikirkan."

Tanpa bisa ditahannya, tangis Amaya meledak lagi. Ya Tuhan, kalau saja ia bisa memutuskan, ingin rasanya ia memutuskan tinggal di sini bersama Dirga. Ia ingin memberi kesempatan pada satu minggu ini untuk menjadi selamanya...

"Sudah, sudah... kita nggak mau menghabiskan malam terakhir ini dengan aku dilihatin seisi Orchard karena dikira sudah membuat seorang cewek menangis, kan?" canda Dirga.

Mau tidak mau Amaya tertawa mendengarnya.

"Kenapa kamu masih baik banget sama aku, Dir? Padahal aku sudah terlalu banyak salah menilaimu?"

"Kenapa? Seharusnya aku yang bertanya kenapa. Aku sudah terlalu sering membuatmu bingung, aku berutang penjelasan

001/114

padamu selama bertahun-tahun. Seharusnya kamu sudah memukulku dengan tas atau menceburkanku ke sungai saat kita ketemu lagi di Clarke Quay itu."

Amaya tertawa. "Nggaklah."

Mereka berpandangan sangat lama, sampai Amaya rasanya tidak sanggup lagi membalas tatapan Dirga. Ia pun menunduk.

"Kamu tahu kan," tanyanya perih, sementara jumlah orang yang berlalu-lalang di hadapan mereka perlahan-lahan berkurang karena malam yang semakin larut, "ini bisa jadi terakhir kalinya kita bertemu."

"Aku tahu, tapi aku nggak pernah menyesal, mengenal dan jatuh hati padamu, Amaya Jasmine Koesoemo."

Kalau besok ia tetap harus kembali ke Jakarta, ke kehidupan nyatanya, rasanya Amaya ingin sekali malam ini tak berakhir. Ia ingin ada di sini, duduk bersebelahan dengan Dirga, merasakan kehangatan yang tidak pernah dirasakannya jika ia bersama Caleb.

I probably should be going now
Cause I'm not quite sure what to say
I'm so afraid you might get scared
If I told you how much I wanna stay

Here we are somewhere between lovers and friends
Is this the end, or where it begins?

Can last night last,

001/114

Or was it just too much red wine?
Or one too many lonely nights?
Can last night last,
And could this be the start of us?
(*Last Night Last* – Lady Antebellum)

001/114

Farewell

Singapura, Juni 2009

"SUDAH semua, May?" tanya Cecil. Ia dan Katarina memandang berkeliling kamar Amaya, memastikan semua barang yang ingin dibawa pulang sudah masuk ke dalam kardus.

"Sudah. Aku cuma tinggalin barang-barang yang bakal diperluin Rayner saja."

Siang ini Cecil dan Katarina membantu Amaya mengepak barang-barangnya. Besok lusa ia akan kembali ke Indonesia. Amaya menatap kamar sewaan di kondominium yang telah ditempatinya selama setahun ini dengan sedih. Begitu banyak memori yang tersimpan di tempat ini, dan ia tahu ia pasti akan merindukannya.

Amaya sengaja meninggalkan beberapa barang seperti gantungan baju, rak buku, dan TV karena adiknya, Rayner, akan meng-

001/114

gantikannya menempati kamar ini. Papa dan Mama sudah menyetujui Rayner yang ingin mengambil S1-nya di Singapura. Ia akan datang akhir bulan ini.

"Nggak terasa ya, kayaknya baru kemarin kamu datang ke sini, tahu-tahu sudah balik saja," gumam Cecil.

Amaya tertawa tipis. "Iya. *Time flies.*"

"*We wish you all the best in life*, Maya," kata Cecil, tiba-tiba memeluk Amaya.

"Hei, hei, aku belum akan pergi sejam lagi," kata Amaya, berusaha menghibur Cecil meski ia sendiri sudah merasakan kesedihan menyeruak di dadanya.

"Malam ini bakal jadi *komsel* terakhir ASH sama kamu."

"*But it doesn't mean that you're not in my heart and my prayers, girls. Don't worry.*"

Cecil dan Katarina berpandangan sebelum Cecil angkat bicara, "Kamu sama Dirga... bagaimana?"

"Aku sama Dirga?" tanya Amaya, antara tak menyangka akan ditanyai seperti itu dan bingung harus menjawab apa.

"Kalian berakhir seperti ini?"

"Berakhir apanya? Kami nggak pernah memulai apa pun, jadi nggak ada yang perlu diakhiri," jawab Amaya pahit.

Untuk kedua kalinya Cecil dan Katarina berpandangan, membuat Amaya jadi curiga.

"Kenapa?"

"Nggak tahu ya, May, kami... ngg, mungkin bukan hanya kami, tapi satu God's Love, senang sekali melihat kalian bersama.

001/114

Ngobrol, pelayanan, ledek-ledekan. Kalian terlihat begitu cocok satu sama lain."

"Iya, kami memang cocok sebagai sahabat," kata Amaya, lebih menujukan kalimat itu pada dirinya sendiri. Ia tak mau lebih banyak lagi berharap. Situasinya sudah cukup oke dengan Dirga sekarang, walau canggung dan sangat resmi, tapi itu lebih baik daripada sebulan yang bisa dibilang nyaris tanpa komunikasi setelah ia mengucapkan kalimat bodoh itu.

"Bu Jenny bilang, dalam pernikahan nantinya akan lebih banyak persahabatan dibanding romantisisme," celetuk Cecil sambil tersenyum, membuat Amaya memelototinya. "Makanya, pasangan yang dimulai dari persahabatan, akan lebih tahan goncangan dalam pernikahan."

"Ceciiil, materi pembinaan pranikahmu dan Adam jangan dibawa-bawa di sini," kata Amaya sambil mencubit Cecil gemas, sementara yang dicubit hanya tertawa terbahak-bahak.

* * *

Amaya memutuskan mengadakan *farewell dinner*-nya pada Sabtu malam, selepas *youth service*, di Grandma's, *chinese food restaurant* di Paragon, Orchard. Yang diundang tentu saja anak-anak ASH—beserta pacar-pacar mereka yang dikenal Amaya—Cecil, Adam, Katarina, Ardy, Andrea, Darwin, Justin, dan Andreas. Ia juga mengundang anak-anak Hope; Dirga, Ivone, Bella, dan Marvel. Tidak ketinggalan, Pastor James dan Bu Jenny.

"Nah, Maya, sekarang kamu harus kasih kata-kata perpisah-

001/114

an," kata Pastor James sesudah mereka semua selesai makan dan piring-piring kotor sudah diangkat, digantikan dengan *dessert* yang belum terlalu menggiurkan akibat perut yang masih terlalu kenyang.

"Hmm, sebenarnya aku nggak mau bilang ini kata-kata perpisahan, Pastor, karena nanti semua jadi sedih lagi...," goda Amaya pada teman-temannya, yang semuanya langsung kompak menjulurkan lidah atau berseru "ge-er amat!". Hanya Dirga yang ekspresinya tetap datar.

"Jadi, maunya dibilang apa? Kata-kata 'sampai berjumpa kembali'?" Pastor James tersenyum.

"Lebih ke ucapan terima kasih kali ya, Pastor? Kayak kalau habis menang Oscar gitu, kan harus kasih ucapan terima kasih."

Sekali lagi Amaya mendapat juluran lidah dari teman-temannya, sementara ia hanya cengengesan. Tentu saja ia juga sedih. Mustahil tidak sedih, dan berat berpisah dari komunitas yang sudah menemaninya selama setahun ini. Komunitas yang sudah dianggapnya seperti keluarga sendiri, yang menjadi tempatnya bertumbuh dan dibentuk. Tapi seperti yang ia bilang tadi, ia tidak mau menghadirkan suasana sedih di malam terakhir ini. *Rather than grieving for the last night they have together, Amaya chooses to be thankful for one year she had with God's Love family.*

"*Okay, here I go.*" Amaya menghela napas dalam-dalam. "*Thank you* buat Pastor James dan Bu Jenny, orangtua sekaligus mentorku selama di sini. Aku nggak tahu bagaimana jadinya

001/114

kalau nggak ada Pastor dan Ibu. *Your names will always be in my prayers.*"

Pastor James dan Bu Jenny tersenyum mendengarnya. Bu Jenny mengusap lengan Amaya lembut, lalu memeluknya.

"*Next*... ASH. *My shelter*. Tempatku berteduh saat ada hujan badai di hidupku. Tempat di mana aku ditanam dan aku merasakan diriku bertumbuh. *Guys, I'm gonna miss you all. Seriously*. Cecil-Adam, Katarina-Ardy, Andrea-Darwin, semoga langgeng ya. Ditunggu undangannya. Awas kalau nggak ngundang." Amaya tersenyum.

Keenam orang yang disebut namanya itu hanya bisa tersipu lalu cengengesan mendengar seloroh Amaya.

"Justin, Andreas, kalian benar-benar sudah jadi contoh *how a godly man should be. You two are men after God's own heart. Visionaire, leader, but with a servant's heart. I hope there will be more men like the two of you in this world, the available one, of course, for single ladies out there*." Amaya mengedip, karena Justin dan Andreas sama-sama sudah punya pacar. Keduanya sama-sama menjalani hubungan jarak jauh dengan pacarnya di Indonesia, tapi Amaya sama sekali tidak pernah melihat kedua orang itu memanfaatkan peluang dengan bergenit-genit pada cewek mana pun selama di Singapura. Justru, mereka sangat menjaga hubungan mereka dengan pacar masing-masing. Tidak banyak cowok seperti itu.

"*And now*... Hope!" Amaya tersenyum lebar. "*We know that tribulation produces perseverance; and perseverance, character; and character, hope! And hope... does not disappoint.*" Amaya mengutip

001/114

kitab Roma. "*And you guys, never disappointed me. I love you all,* Ivone, Bella, Marvel, Dirga."

Amaya sengaja menggabungkan ucapan terima kasih pada anak-anak Hope menjadi satu. Karena jujur saja, ia tidak tahu harus mengatakan apa pada Dirga jika ia harus mengucapkan terima kasih pada cowok itu secara personal. Tidak, ia tidak mau merusak malam terakhir yang mereka miliki bersama ini dengan menambah dosis kecanggungan.

"Hmmm, oh ya, buat yang belum tahu, adikku bakal ke sini akhir bulan ini untuk ambil S1. Namanya Rayner. Aku rasa sih, kalau lihat umurnya, dia bisa masuk Hope, ya?" Amaya menoleh, meminta persetujuan Pastor James.

"Ya, bisa. Hope bakal kehilangan dua anggotanya awal bulan depan, kan? Dirga ke UK, Marvel ke US, kasihan Ivone dan Bella tinggal berdua." Pastor James menyetujui. "Rayner bisa masuk Hope, dan mungkin nanti kalau ada anak baru yang umurnya sepantaran lagi, bisa masuk Hope juga. Untuk sementara, saya yang akan jadi mentornya."

Amaya tertegun. Ya, ia bahkan nyaris lupa bahwa Dirga juga akan pindah dari Singapura. Mereka akan terpisah jarak yang semakin jauh, memilih jalan hidup mereka masing-masing. Hidup mereka akan berada dalam garis yang sejajar, yang mungkin tidak akan pernah bertemu.

Apa pun itu, Amaya berharap Dirga bahagia. Sama seperti ia berharap dirinya juga akan bahagia.

"Yuk, sekarang kita semua doakan Maya, ya?" ajak Pastor James. "Kita arahkan tangan kita ke Maya untuk memberkati

001/114

dia. Kita percaya kita nggak kehilangan dia, tapi kita mengutus dia untuk menjadi berkat bagi sekelilingnya di mana pun dia berada. Mari kita berdoa."

001/114

Back to Reality

Jakarta, November 2014

AMAYA merasakan embusan angin panas menerpa wajahnya ketika ia keluar melalui gerbang kedatangan internasional Bandara Soekarno-Hatta. Karena silau, ia memutuskan mengenakan *aviator sunglasses* Burberry yang dibelinya di Singapura kemarin agar matanya tetap bisa mencari penjemputnya di tengah lautan manusia yang berjubel di bandara itu.

"Hunny!" Amaya merasakan sebuah tangan menyentuh punggungnya, dan sejurus kemudian tubuhnya sudah berada dalam dekapan pemilik tangan itu. *"I miss you so much!"*

"I miss you too," kata Amaya setelah beberapa detik berada dalam dekapan Caleb. Sebenarnya ia sama sekali tidak merindukan Caleb. Ia bahkan bersikeras Caleb tidak perlu menjemput-

001/114

nya ke bandara agar bisa menunda pertemuannya dengan tunangannya itu. Tapi Caleb memaksa.

"Sudah makan? *How's the flight?*"

"Sudah tadi di pesawat. *Flight*-nya oke."

"Kamu mau kita ke mana dulu, atau langsung pulang?"

"Pulang saja. Tapi sebelumnya, antar Erika dulu, ya?" Amaya mengedik pada Erika yang berdiri di belakang mereka.

"Hai, Caleb. Sori ya, jadi ngerepotin," kata Erika, menyapa Caleb.

"Oh, nggak. Nggak sama sekali kok." Caleb tersenyum ramah pada Erika, dan mau tak mau Amaya jadi sedih melihatnya. Caleb sangat baik hati dan tidak pernah keberatan "direpotkan" oleh hal-hal semacam ditebengin teman Amaya, atau mamanya, seperti ini. Lebih dari itu, Caleb juga melakukannya bukan karena sungkan atau terpaksa, tapi karena ia benar-benar mau.

Pria sebaik inilah yang akan terluka jika Amaya memilih Dirga.

Caleb membantu Amaya dan Erika menaikkan barang-barang mereka ke mobil, lalu duduk di belakang setir, sementara Amaya duduk di depan mendampinginya.

"Aku bawain ini buat kamu." Amaya mengeluarkan bungkusan parfum dari tasnya ketika mobil Caleb sedang mengantre keluar dari gerbang bandara.

Caleb menerima bungkusan itu dan membukanya. "Bvlgari Men! Pas banget, parfumku sudah tinggal dikit. *Thanks, hunny!*"

Amaya hanya tersenyum lemah. Ia tidak tahu parfum Caleb

001/114

sudah mau habis. Ia bahkan hanya membelikan parfum ini di Changi tadi karena tidak sengaja melintasinya dan ingat Caleb pernah menyebut sekilas apa merek parfumnya dalam salah satu pembicaraan mereka. Dan karena ia ingat belum membelikan oleh-oleh apa pun bagi Caleb.

"Eh, kalian nggak apa-apa saling kasih kado parfum gitu?" celetuk Erika tiba-tiba dari jok belakang.

"Kenapa memangnya?" Amaya menoleh dan melepas *sunglasses*-nya.

"Hmmm, tahu kan, mitos yang bilang kalau kita nggak boleh kasih kado parfum ke pasangan, karena nanti bakal..." Erika tidak meneruskan kalimatnya karena Amaya sudah memelototinya.

Di depan sana, Caleb tertawa santai. "Itu hanya mitos, Erika. Aku dan Amaya akan menikah tiga bulan lagi. Nggak akan ada yang bisa memisahkan kami, apalagi cuma sebotol parfum seperti ini." Caleb menunjuk botol parfumnya.

Amaya masih menatap Erika tajam, seolah ingin menegurnya tanpa kata-kata. Erika memang kadang suka nyablak, tapi kali ini cablakannya benar-benar ngawur! Ia teringat pembicaraannya dengan Erika tadi pagi saat mereka sarapan sebelum berangkat ke Changi.

"Jadi, kalian bicara apa saja semalam?" tanya Erika sambil memotong omelet kejunya dengan pisau dan garpu. Ia sudah tidur semalam sewaktu Amaya pulang dari bertemu Dirga. Jadi baru pagi inilah ia bisa menginterogasi Amaya.

"Banyak." Amaya menceritakan secara garis besar isi percakapan-

001/114

nya dengan Dirga seraya termenung sedih karena ingat ia dan Dirga sudah memutuskan tidak bertemu lagi pagi ini demi memudahkan hati mereka masing-masing.

*"*He released you?*" tanya Erika tidak percaya. Ia sampai berhenti menyuap omeletnya.*

"Ya. Dia bilang, jika Tuhan memang ingin kami kembali bersama, Ia akan melakukannya dengan cara yang benar. Bukan dengan membawaku kembali ke Dirga dengan status masih tunangan orang."

"Oh, Maya." Erika menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kenapa lo nggak membuat segalanya jadi lebih mudah? Lo bisa menyudahi hubungan lo dengan Caleb, dan lo bisa bahagia."

"Gue nggak bisa, Rik. Dan ini nggak semudah yang lo bilang."

"Oh, ya? Kenapa? Lo toh nggak mencintai Caleb, kan?"

Amaya mendongak, terperanjat. Bagaimana Erika tahu? Ia tak pernah cerita bagaimana perasaannya terhadap Caleb pada siapa pun.

"Kaget kenapa gue bisa tahu?" tebak Erika. "Lo orang yang sangat mudah terbaca, Maya. Waktu kita ketemu si Ganteng di The Prata House waktu itu, gue sudah bisa melihat, lo mencintai dia. Bukan hanya itu, tapi lo sudah mencintai dia selama bertahun-tahun! Nggak mungkin lo bisa mencintai Caleb kalau cinta lo ke Dirga sebesar itu. Nggak akan mungkin ada cinta yang tersisa buat Caleb."

Seperti tertangkap basah, Amaya menunduk malu. Ia memang sudah mencintai Dirga bertahun-tahun lamanya dengan cinta yang

001/114

demikian besar. Bodoh sekali jika ia mengira masih akan ada cinta yang tersisa untuk Caleb.

"Maya, lo nggak mau kan, sepuluh tahun... no, *setahun dari sekarang, lo duduk dan menyesali keputusan lo menikah dengan Caleb? Berandai-andai,* what if you choose to be with *Dirga, nggak mau, kan?* Please, *Maya, berjuanglah. Dulu kalian nggak bisa berjuang karena memang nggak bisa. Karena memang masih belum waktunya. Karena memang lo dan Dirga punya tujuan masing-masing yang harus diselesaikan. Nah, sekarang? Semuanya terbuka lebar, Maya. Jangan mengambil keputusan yang nantinya akan lo sesali seumur hidup."*

"Gue nggak bisa, Rik. Gue benar-benar nggak bisa. Caleb baik banget. Kalau gue mutusin dia dan kembali sama Dirga, itu sama saja gue menyakiti hatinya, kan?"

"Lo pikir lo nggak akan menyakiti hatinya kalau lo menikah dengan dia tapi hati lo masih ada di pria lain?" serang Erika telak.

"Gue bisa belajar mencintai dia setelah kami menikah nanti." Amaya mencoba berkelit.

"Maya, Maya..." Erika menggelengkan kepalanya, antara kesal dan tak percaya. "Lo pikir gue nggak tahu, lo sudah berusaha keras selama dua tahun belakangan ini? Lo pikir gue nggak kasihan melihat lo memaksa diri lo sedemikian jauh? Berhentilah menyakiti diri lo sendiri."

Amaya termenung. Ia memang sudah berusaha keras mencintai Caleb dua tahun ini, tapi hasilnya nihil. Apa yang bisa membuatnya begitu yakin bahwa ia akan berhasil melakukannya setelah

001/114

mereka menikah nanti? Bagaimana, jika seperti yang Erika bilang, setahun dari sekarang Amaya sudah akan menyesali keputusannya menikah dengan Caleb? Saat itu tentu semuanya sudah terlambat. Pernikahan hanya boleh dipisahkan oleh maut.

"Sori, Rik, gue akan tetap pada keputusan gue untuk married *sama Caleb. Mungkin bagi lo ini kedengarannya nggak masuk akal, tapi sudah jadi prinsip gue untuk nggak melukai hati Caleb.* He's been too nice to me, *Erika. Nggak ada alasan bagi gue untuk menyakiti dia."*

"Terserahlah." Erika bersedekap dan mendorong piringnya menjauh. Ia sama sekali sudah kehilangan selera makan gara-gara menghadapi sahabatnya yang keras kepala itu.

"Ya kan, *hunny*, mana bisa pernikahan kita batal cuma gara-gara sebotol parfum?" tanya Caleb, membuyarkan lamunan Amaya.

"Iya." Amaya tersenyum kecut. *Sebotol parfum mungkin tidak bisa, tapi cinta masa lalu yang belum selesai...*

Amaya kontan menggeleng-gelengkan kepala, berusaha mengusir pemikiran itu. Apa-apaan ia ini! Bukankah ia yang ngotot di depan Erika pagi tadi bahwa ia tak akan menyakiti Caleb jika itu hanya demi bersama Dirga? Kenapa sekarang ia justru sedang memikirkan yang sebaliknya?

Pikiran Amaya buyar karena detik itu BlackBerry Caleb berbunyi. Ada telepon masuk. Caleb hanya melihatnya sekilas, lalu mengabaikannya, meletakkan *gadget* itu kembali ke *console box*.

"Kok nggak diangkat?" tanya Amaya bingung.

001/114

"Ngg... Biarin aja. *Marketing* kartu kredit, *keukeuh* banget nawarin, padahal aku sudah bilang nggak mau," jawab Caleb sambil tersenyum.

Dan Amaya tak bertanya-tanya lagi. Entah kenapa baru lima menit saja berada dalam mobil yang sama dengan Caleb saja sudah membuat pikirannya letih.

* * *

Singapura, November 2014

"Dia sudah kembali, ya?" tanya Michael saat istirahat makan siang di proyek.

Dirga mengangguk. Ia tahu siapa yang dimaksud Michael. "Kok tahu?"

"Kelihatan dari muka lo." Michael tersenyum. "Jadi gimana? *Life goes on?*"

"I released her."

"Ah."

"Tapi gue juga sudah menjelaskan semuanya ke dia kemarin malam. Semuanya sudah jelas. Dia tahu kenapa dulu gue melepaskan dia, dan kenapa sekarang gue melepaskan dia lagi. Dia mengerti."

Michael berdecak. "Kalian ini. Kalau gue boleh mengajukan permintaan ke Tuhan untuk memberikan kebahagiaan pada satu pasangan di dunia ini, gue pasti minta itu untuk kalian."

"Boleh, kok."

001/114

"Apanya?" tanya Michael dengan kening berkerut.

"Minta ke Tuhan." Dirga nyengir. "Tapi lo harus bilang, *let Your will be done*."

"Ah, lo, Dir." Michael berdecak lagi. "Kalau saja semua manusia seperti lo ya, nggak egois, beriman, percaya Tuhan pasti kasih yang terbaik."

"Memang sudah seharusnya gitu, kali," tukas Dirga. Karena melihat kening Michael berkerut, ia menambahkan, "Misalnya nih ya, gue minta roti ke bokap gue nih, gue yakin dia pasti kasih gue roti, bukannya batu, karena gue tahu gue ini anaknya. Nah, kalau gue bisa sepercaya itu sama bokap gue yang manusia, yang berdosa, kenapa gue nggak bisa lebih percaya lagi ke *Heavenly Father* gue?"

Michael manggut-manggut. "Ya, lo benar."

"Kadang gue memang khawatir sih. Bertahun-tahun kemarin gue sempat mikir, kalau Tuhan memutuskan untuk nggak kasih Amaya buat gue, apa bakal ada cewek lain yang seperti dia? Apa ada cewek lain yang bisa mengerti dan memahami gue seperti dia? Tapi semakin dipikir, gue tahu gue semakin membebani diri gue sendiri. Alkitab bilang, percayalah pada Tuhan dengan segenap hatimu, jangan bersandar pada pengertianmu sendiri. Tuhan bisa melihat masa depan, sementara gue nggak. Dia tahu apa yang terbaik."

"Kalau seandainya, Amaya tetap nikah sama tunangannya, lo nggak sedih?"

Dirga menghela napas. "Sedih sih pasti. Tapi gue tahu, itu

001/114

berarti ada pria lain yang lebih bisa menjaga dan mengasihi dia dibanding gue. Dia berhak dapatin yang terbaik."

Michael tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya bisa geleng-geleng kepala dan menepuk bahu Dirga. *"I really wish you all the best, Boss!"*

* * *

"Hunny? Hun..."

Amaya terlonjak dari lamunannya, lalu mendongak. "Ya?"

"Waffle-nya kok dilihatin doang? Dimakan dong." Caleb tersenyum.

Amaya mengangguk, dan mulai memotong-motong *waffle*-nya. Ini Sabtu pagi, dan Caleb mengajaknya *brunch* di salah satu restoran *western food* yang baru buka di Jakarta. Begitu melihat menu *waffle with fresh fruit toppings and ice cream*, Amaya langsung memesannya, mengingat itu makanan terakhir yang dimakannya bersama Dirga. Tapi begitu makanan itu datang, perasaan sedih juga datang di hati Amaya. Kenapa yang duduk di hadapannya sekarang, yang *brunch* bersamanya sekarang, bukan Dirga? Kenapa harus Caleb?

Karena Caleb calon suamimu, bisik hati kecilnya, mengkhianatinya.

BlackBerry Amaya berdering, ada telepon masuk, dan ia segera mengangkatnya.

"Halo, Mbak Amaya? Ini dari Fira, Heaven's Jewellery."

"Ah, ya, Fira. Ada apa?"

001/114

"Cincin kawin Mbak Amaya sudah jadi. Kira-kira kapan mau diambil?"

Amaya membatu. Cincin kawin. Astaga. Dia benar-benar akan menikah, ya? Dan tadi apa yang dipikirkannya, tepat sebelum telepon ini masuk? Dirga? Apakah ini pertanda bahwa mereka benar-benar tak akan pernah bersama?

"Eh... nggg... siang ini saja saya ke sana. Sama tunangan saya sekalian."

"Baik, Mbak. Sekalian dicoba saja cincinnya, mumpung masih ada waktu untuk diperbaiki kalau cincinnya kebesaran atau kekecilan."

"Oke. Sampai ketemu."

Amaya menutup teleponnya, dan menusuk-nusuk *waffle*-nya dengan garpu. Perasaannya makin nggak keruan.

"Cincin kita sudah jadi," katanya pada Caleb. "Habis ini kita ambil, ya?"

"Oh, ya? *Sure*," jawab Caleb, lalu membelai jemari Amaya lembut. "*Can't wait for the day*."

Amaya hanya bisa tersenyum rikuh.

* * *

Heaven's Jewellery terletak di Andromeda Mall, mal mewah yang tidak jauh dari restoran tempat Amaya dan Caleb *brunch*, jadi hanya memakan waktu setengah jam bagi mereka untuk meluncur ke sana. Fira, staf Heaven's Jewellery yang memang me-

001/14

nangani pesanan cincin kawin Amaya dan Caleb, langsung menyambut ramah kedatangan mereka berdua.

"Silakan, Mbak, Mas. Ini cincinnya," kata Fira sambil membuka sebuah kotak beledu biru gelap yang berisi sepasang cincin dari emas putih.

Amaya membeku menatap isi kotak itu. Nanti, jika ia sudah mengenakan cincin itu, tidak akan ada jalan kembali lagi.

"*Hunny*, sini, aku coba pasangin di jari kamu," kata Caleb sambil mengambil cincin Amaya dari dalam kotaknya. Amaya mengulurkan tangannya dengan lesu.

"Wah, cantik sekali," kata Fira saat cincin itu masuk dengan pas di jari manis tangan kanan Amaya. Amaya hanya tersenyum tipis memandangnya. Cincinnya memang cantik sekali. Terbuat dari emas putih berulir dengan sebuah berlian mungil tertanam pada bagian atasnya dan nama Caleb terukir pada bagian dalamnya.

"Coba kamu pasangkan cincinku, *hun*," pinta Caleb. Mau tak mau Amaya meraih cincin yang masih tertinggal dalam kotak beledu, lalu memasangkannya pada jari Caleb. Pas, sempurna.

"*Perfect*," kata Caleb pada Fira. "Heaven's Jewellery memang nggak pernah mengecewakan."

"Terima kasih, Mas Caleb," kata Fira sambil tersenyum sumringah. Dulu, cincin yang dipakai Caleb untuk melamar Amaya adalah hasil desain Heaven's Jewellery juga. Sepertinya keluarga Caleb juga adalah pelanggan tetap toko perhiasan itu.

"*Hunny*, kamu mau beli perhiasan lain, mungkin? Kalung atau

001/14

anting yang cocok dengan gaunmu? Coba kamu lihat-lihat dulu," tawar Caleb.

Fira langsung menatap Amaya penuh harap, tapi Amaya menggeleng, membuat senyuman di wajah Fira lenyap.

"Lho, kenapa Mbak Amaya? Kami punya koleksi baru lho. Atau mungkin Mbak Amaya pengin didesainkan langsung sama Bu Karin? Biar satu set?" Karin Hardy adalah pemilik Heaven's Jewellery, desainer perhiasan top, lulusan dari sekolah desain perhiasan di Jepang. Desain-desain perhiasannya yang elegan berhasil menyita perhatian wanita mana pun, membuat mereka tidak keberatan merogoh kocek dalam-dalam hanya untuk mendapatkan koleksi terbaru rancangan Karin Hardy.

Tapi kini... Amaya bahkan tidak tertarik sama sekali?

"Hmm... ada perhiasan dari mamaku nanti. Koleksi keluarga." Amaya dengan cepat mengarang bebas. "Sudah turun-temurun dipakai pada hari pernikahan."

"Ah, *vintage*," desah Fira. "Pasti cantik sekali."

"Ya," kata Amaya, berusaha terlihat meyakinkan, sementara Caleb menatapnya dengan tatapan memuja.

"Oke, Fira, cincinnya sudah sempurna. Sayang Bu Karin lagi nggak ada, ya?" Caleb melihat ke sekeliling gerai Heaven's Jewellery.

"Lagi ke Paris, Mas Caleb. Ada pameran perhiasan di sana. Minggu depan baru kembali," terang Fira, masih dengan senyum lebar.

"Oh... Sampaikan salam saya nanti kalau Bu Karin kembali, ya."

001/114

"Tentu."

Dan diiringi senyum manis Fira, Amaya dan Caleb berjalan keluar dari Heaven's Jewellery. Amaya menyimpan kotak berisi sepasang cincin itu ke dalam tasnya. Lalu entah kenapa tas itu mendadak jadi terasa berat sekali, sama seperti perasaan berat yang menggantung di hatinya.

001/114

Wish You Were Here

Desember 2014

DIRGA berjalan menuju *pool area* Avery Towers dengan gontai. Satu lagi TOP Party yang harus dihadiri. Membosankan, dan mengingatkannya betapa berkesan TOP Party yang terakhir dihadirinya karena ada Amaya di sana.

Tapi kini ia datang sendiri, berusaha memaksa dirinya tersenyum setiap kali berpapasan dengan tamu lain yang hadir, sambil berusaha menekan perasaan sesak di dadanya.

"Hai, Dirga." Abhisek, salah satu koleganya di Dragages, menepuk bahu Dirga ketika ia sedang mengantre hidangan *appetizer*.

"Hai, Abhi."

"Di mana temanmu? Amaya? Tidak ikut?" tanya Abhisek sambil celingak-celinguk.

001/114

Dirga menggeleng lemah. Ia memang sudah bisa menduga akan ada yang menanyakan Amaya mengingat betapa gadis itu bisa mencuri perhatian di TOP Party terakhir Dragages dengan keceriaannya.

"Dia sudah kembali ke Indonesia."

"Ah? Jadi kalian..."

"*We're just friends*," kata Dirga, sambil berusaha mengucapkan kalimat itu pada dirinya sendiri.

"Oh. *I thought she's your girlfriend*," kata Abhisek sungkan.

Dirga menggeleng. "*We were old friends. Accidentally met when she had business trip here last month.*"

"Ah, *too bad*. TOP Party kali ini tak akan semeriah seperti ketika dia ada."

Dirga tak tahu harus mengucapkan apa lagi, jadi ia hanya tersenyum kecut. Kalau saja Abhisek tahu, betapa hidup Dirga sekarang juga tidak semeriah ketika Amaya ada. Ia menjalani hari demi hari dengan tertatih, setiap hari bertanya apakah yang dilakukannya benar? Bagaimana jika Tuhan ternyata menginginkannya mengejar Amaya? Bagaimana jika ternyata ia sudah melepaskan kesempatan terakhir mereka untuk bisa bersama?

Tapi ia lalu teringat perkataan Pastor James padanya. Jika Tuhan memang ingin mengembalikan Amaya pada Dirga, Dia akan melakukannya dengan cara yang benar, dan pada waktu yang tepat. Bukan pada saat Amaya berstatus tunangan orang begini. Dan kalau Dia memang tidak berniat membawa Amaya kembali, yah... Dia melakukannya bagi kebaikan mereka semua. Bahwa Dia punya rencana yang lebih indah. *So, why so worry?*

001/114

Hanya saja, rasanya masih begitu berat, menyadari bahwa hari demi hari yang berlalu membawanya lebih dekat ke hari pernikahan Amaya dan Caleb. Hati kecilnya menghiburnya, bahwa jika memang Amaya akhirnya akan menikah dengan Caleb, setidaknya doanya selama enam tahun ini telah mendapat jawaban. Hanya saja, jawaban yang didapatnya adalah "tidak".

* * *

Amaya memasang hiasan terakhir di pohon Natal itu dengan setengah hati. Pohon di hadapannya cantik sekali, dengan ornamen hijau, merah, dan emas, yang memang tidak bisa digantikan dengan nuansa warna lain, seolah memang itulah warna paten untuk Natal. Ia sedang berada di kondominium Caleb sekarang, membantu tunangannya itu menghias pohon Natal. Di tempat ini jugalah mereka akan tinggal setelah menikah nanti.

"*Hunny*, aku nyalakan lampunya sekarang, ya?" tanya Caleb sambil membawa steker lampu pohon Natal itu menuju stopkontak terdekat. Amaya mengangguk.

"Wah, cantik sekali!" kata Caleb ketika lampu itu menyala, memantulkan kelap-kelip sinar di wajahnya. "Tapi lebih cantik calon istriku dong." Ia mendekat dan melingkarkan lengannya di bahu Amaya.

Amaya tidak menjawab. Bukan karena ia *speechless* akibat dipuji. Tidak sama sekali. Dia tidak menjawab karena ia mendadak teringat bertahun-tahun lalu, ia juga pernah menghias pohon Natal di God's Love, bersama Dirga. Hanya mereka berdua,

001/114

karena sebagian besar anak-anak *youth* sudah mudik ke *hometown* masing-masing untuk merayakan Natal sedangkan mereka berdua termasuk kloter yang pulang paling akhir.

Wish you were here, Dirga, batinnya sedih. Ia tak ingat sudah berapa juta kali sejak ia kembali ke Jakarta dan saat sedang bersama Caleb, ia berharap Dirga-lah yang ada di sisinya, bukan Caleb.

Caleb melepaskan rangkulannya di bahu Amaya karena BlackBerry-nya berbunyi. Ia melihat layar BlackBerry-nya sekilas, lalu menekan tombol *reject*.

"Kok dimatikan?" tanya Amaya, walau ia sebenarnya tak ingin tahu.

"Aku nggak mau urusin kerjaan saat *weekend* begini," gerutunya.

"Biasanya nggak gitu?"

Caleb menatap Amaya lekat-lekat. "*Hunny, we're getting married in just... how many weeks left? Eight?* Aku cuma merasa bersalah karena sebelum-sebelum ini aku lebih banyak menghabiskan *weekend*-ku di kantor. Makanya menjelang pernikahan kita, aku pengin meluangkan lebih banyak waktu lagi bersama kamu."

"Nggak perlu sampai seperti itu," kata Amaya halus. "Aku baik-baik saja, kok."

"*See?* Aku sangat beruntung dapat calon istri yang pengertian dan nggak manja kayak kamu. Teman-temanku dulu, menjelang pernikahan mereka, selalu stres tingkat tinggi karena calon istrinya selalu telepon tiap lima menit sekali cuma untuk menanyakan hal-hal sepele semacam warna bunga untuk meja, atau siapa

001/114

yang mau ditempatkan di meja nomor berapa saat resepsi. *Bridezilla syndrome*, mereka bilang."

Mau tidak mau Amaya tertawa, meski dalam hatinya ia meringis. Haruskah ia bilang bahwa ia tidak cerewet karena... ia memang tidak terlalu tertarik pada pernikahan ini?

Astaga, ia tidak tertarik pada pernikahannya sendiri? Mau jadi apa pernikahan ini nanti?

"Ya ampun, siapa lagi sih?" gerutu Caleb karena mendadak BlackBerry-nya berbunyi lagi. Kali ini ia tidak hanya menekan tombol *reject*, tapi juga menonaktifkan BlackBerry-nya. "Nah, aku nggak akan bisa diganggu lagi sekarang," katanya sambil tersenyum pada Amaya. "Kita pergi cari makan yuk, *hun*? Aku lapar."

* * *

"Mbak Maya, kok kurusan lagi? Gaunnya jadi harus dikecilin lagi, Mbak," kata staf *bridal* sambil tersenyum saat membantu Amaya mengenakan gaun pengantinnya. Ini memang hari terakhir Amaya *fitting* gaun pengantin sebelum dikenakan saat hari-H. Dan gaunnya... kebesaran lagi, padahal bulan lalu kebesaran juga dan sudah dikecilkan. Ini malah semakin kecil lagi.

"Mbak Maya diet?" tanya sang staf *bridal*. "Jangan, Mbak. Badannya sudah bagus banget. Jangan dikurusin lagi. Sayang nanti bajunya jadi melorot-melorot pas *wedding*-nya."

Amaya hanya tersenyum lemah. Dia bukan diet, hanya benar-benar kehilangan selera makan. Pikirannya masih terpaku pada

001/114

Dirga. Ia tidak mampu mengusir pemuda itu dari benaknya. Dirga yang diingatnya pertama kali saat membuka mata di pagi hari, sekaligus yang diingatnya terakhir kali sebelum ia tidur di malam hari. Dirga juga yang membuatnya benar-benar kehilangan nafsu makan hingga ia kehilangan entah berapa kilogram hanya dalam sebulan ini.

Sementara itu, Amelie Koesoemo mendongak dari majalahnya karena mendengar ucapan staf *bridal* itu. Ia memperhatikan wajah putrinya dengan saksama. Begitu saja ia tahu, memang ada yang tak beres. Sebenarnya ia sudah menduga sejak beberapa waktu lalu, tapi selalu saja ada penghalang saat ia hendak bertanya pada putrinya. Ia juga masih bolak-balik Surabaya-Jakarta untuk membantu Amaya mengurus pernikahannya ini. Tapi sekarang, ia tak akan menunda lagi.

"Maya," panggilnya sambil meletakkan majalah yang tadi dibacanya di sofa.

Amaya menjinjing gaunnya dan berjalan menuju mamanya. Wajahnya terlihat pucat dan lesu.

"Kamu sakit?" tanya Amelie.

"Nggak kok, Ma."

"Stres, ya?" tanya Amelie sambil membelai pundak Amaya dengan sayang. Ia berdiri di belakang putrinya, menatap pantulan diri mereka berdua di cermin tinggi yang dipasang persis di hadapan mereka. Sampai sekarang Amelie masih tak percaya putrinya akan segera menikah. Putrinya, yang dulu digendong-gendongnya ke mana-mana, kini sudah akan mulai berumah-tangga.

001/114

"Sedikit," jawab Amaya. Ia memang stres kok. Tapi karena memikirkan Dirga. Bukan pernikahannya. Menyedihkan sekali, kan?

Amaya menatap bayangannya di cermin lalu mendesah. Tulang pipinya menonjol sekali. Ia mulai merasa seperti model yang menderita anoreksia. Berapa banyak sih bobot tubuhnya yang hilang? Padahal ini kan baru sebulan. Dan lingkaran hitam di bawah matanya... dari mana datangnya?

"Nggak apa-apa, Sayang. Itu normal kok." Amelie tersenyum, berusaha menghibur Amaya. "Tapi kamu harus ingat untuk jaga kesehatan kamu, ya? Ingat, dua bulan lagi lho. Kamu nggak mau jatuh sakit di hari pernikahanmu sendiri, kan?"

Amaya menunduk, menatap gaunnya. Gaun brokat Prancis, bukan sewaan, tapi didesain dan dijahit khusus untuknya, untuk hari pernikahannya, untuk hari yang seharusnya menjadi hari paling bahagia dalam hidupnya. Tapi ia merasa hampa dan kosong saat mengenakan gaun ini. Mana yang dibilang orang sebagai kembang api yang seolah meledak dalam dirimu ketika kamu mencoba gaun pengantinmu? Ia sedikit pun tidak merasakannya.

"Mama?" panggil Amaya tiba-tiba. Mendadak, ia tak kuat lagi menahan semua ini. Sudah sebulan ia menyimpannya sendiri—kecuali Erika, yang memang sudah tahu—dan ia sudah tak tahan lagi. Ia harus membaginya pada seseorang, dan siapa lagi yang lebih tepat dibanding mamanya?

"Ya, Sayang?"

001/114

"Mama, bagaimana seandainya aku nggak mau menikah dengan Caleb?"

Amelie membeku di tempatnya. Matanya membola menatap Amaya, dan mulutnya perlahan membuka. Staf bridal, yang tadi membantu Amaya mengenakan gaunnya, beringsut keluar dari ruangan, menyadari pembicaraan ini tidak seharusnya didengarnya.

"Apa maksud kamu, Maya?"

"Bagaimana jika... aku mau membatalkan pernikahan ini?" tanya Amaya dengan napas tertahan. Ya, ia sudah mengucapkannya, mengapa ia tidak maju terus saja?

"Tapi kenapa? Apa Caleb berlaku jahat padamu? Astaga dia nggak memukulmu atau apa, kan?" Amelie mendadak panik.

Mencegah mamanya semakin salah sangka, Amaya cepat-cepat menggeleng. "Nggak, Ma. Caleb oke, kok. Malah belakangan ini dia baik sekali." *Dan membuatku semakin merasa bersalah karenanya*, pikir Amaya lesu.

"Terus kenapa? Kamu belum yakin, ya?"

"Mama, aku nggak pernah mencintai Caleb."

Oke, *that's it*. Ia sudah mengucapkannya.

Amelie terdiam. Ia sudah menduganya. Apalagi alasan yang mungkin dipunyai putrinya kalau bukan itu? Bukankah dulu ia dan suaminya, juga Hutomo dan Marina, yang mempunyai ide ini? Ia bisa melihat Caleb memang tergila-gila pada putrinya. Tapi Amaya sendiri? Amelie mengandung Amaya selama sembilan bulan, membesarkannya. Mana mungkin ia bisa salah membaca sorot mata anaknya. Tapi Amaya tidak pernah menolak

001/114

dijodohkan dengan Caleb, dan itulah yang membuat Amelie berpikir bahwa perlahan Amaya akan mencintai Caleb juga, meski nampaknya tidak seperti itu meski sudah dua tahun berlalu.

"Mama tahu," jawabnya pelan.

"Mama tahu? Bagaimana Mama bisa tahu?"

"*I can see it in your eyes.*"

Amaya menggigit bibir. Benar-benar kentara. Tempo hari Erika, dan sekarang mamanya. Begitu jelaskah bahwa ia tidak mencintai Caleb?

"Sebenarnya... alasannya bukan cuma itu, Ma," kata Amaya pelan.

"Kamu mencintai orang lain?"

"Kok Mama bisa tahu???" seru Amaya tak percaya. Aduh, apakah ia sekarang harus mulai pakai topeng ke mana-mana supaya tidak terlalu mudah terbaca oleh orang lain?

"Mama selalu bertanya-tanya, kenapa kamu nggak pernah pacaran sebelum bertemu Caleb. Atau nggak pernah mau pacaran. Dugaan Mama, entah kamu belum menemukan orang yang pas, atau kamu justru sudah menemukan, tapi karena satu dan lain hal, kalian nggak bisa bersama."

Amaya mengangguk. "Aku sudah menemukannya sejak enam tahun lalu, Ma."

"Lalu? Kenapa?"

"*He was too young, back then.* Dia lima tahun lebih muda dari aku."

Wajah Amelie tidak bisa lebih kaget lagi. Mulutnya benar-be-

001/114

nar membuka lebar sekarang. Tapi perlahan ia berusaha mengusir kekagetannya, takut itu bisa mencegah Amaya bercerita.

"Dan aku nggak sengaja ketemu dia lagi. Waktu aku *business trip* ke Singapura bulan lalu."

"Ah, Maya..." Amelie meraih tangan putrinya dan membelainya sayang. "Siapa namanya?"

"Dirga."

Dan mengalirlah cerita dari bibir Amaya. Mulai dari malam pertemuan mereka yang tak sengaja di Clarke Quay, The Prata House, TOP Party Skylights, pertemuan dengan Pastor James dan Bu Jenny, dan malam terakhir ketika ia dan Dirga benar-benar saling berbicara di Orchard. Semakin Amelie mendengar putrinya bercerita, semakin sedih tatapannya. Pada akhirnya, ketika Amaya bercerita bagaimana Dirga melepaskannya, air mata Amelie menetes.

"Ma, Mama nggak berpendapat Dirga pengecut, kan? Karena dia melepaskanku?"

Amelie menggeleng. "Nggak. Justru kalau dia mengejarmu, Mama akan bilang dia pengecut. Apa-apaan, mau merebut tunangan orang lain? *Gentleman* nggak akan melakukan hal semacam itu."

"Ya. Lebih dari itu, dia nggak mau mendukakan hati Tuhan." Tatapan Amaya menerawang, dan seulas senyum tipis muncul di bibirnya. Sejak dulu, bukankah itu yang menawan hatinya pada Dirga? Dia memang ganteng, tapi ganteng saja tidak pernah cukup bagi Amaya. *His handsomeness might captured her*

001/114

eyes, but it was Dirga's love and fear towards the Lord that captivated Amaya's heart.

Amelie merapikan anak-anak rambut di dahi Amaya lalu tersenyum lembut. "Kalau saja kamu menceritakan ini pada Mama dua tahun lalu."

"Tapi waktu itu aku belum tahu apa yang dirasakan Dirga padaku, Ma. Baru bulan lalu."

"Iya, dan sekarang bagaimana? Maafkan Mama, Mama nggak bisa melakukan apa-apa, Maya."

Amaya menunduk, dan tanpa bisa dicegah, sebutir air mata bergulir turun di pipinya, jatuh di gaun pengantin brokat Prancisnya.

"Sudah terlambat, Maya, sudah terlambat," bisik Amelie. "Semua kolega Papa dan Om Hutomo sudah tahu kamu dan Caleb akan segera menikah. Kita tidak ingin membuat mereka malu, kan? Kamu juga akan malu. Dan Caleb, kamu nggak kasihan padanya? Dia begitu baik."

Amaya mengangguk, tapi air matanya mengkhianatinya dengan menitik semakin deras.

"Dirga bilang kan, dia nggak mau menyakiti Caleb, nggak mau menyakiti siapa pun. Kalau kamu membatalkan pernikahan ini, kamu akan menyakiti hati banyak orang, Sayang."

Kalau aku tidak membatalkan pernikahan ini, mungkin hanya hatiku sendiri yang sakit, kan? tanya Amaya pada dirinya sendiri. Ya, mungkin hanya hatinya, dan hati Dirga.

"Semua akan berbeda kalau kamu mengatakan ini waktu kamu belum bertemu Caleb. Atau saat kamu dan Caleb belum

001/114

bertunangan. Kalau semua ini terjadi saat itu, Mama akan melakukan apa pun, Maya, apa pun. Agar kamu tak perlu menikah dengan orang yang tidak kamu cintai. Tapi sekarang..."

"Semuanya sudah terlambat," sambung Amaya, dan Amelie mengangguk.

"Mungkin juga kamu hanya terbawa kenangan waktu kamu di Singapura, Maya," tambah Amelie. "Terlalu banyak kenangan kamu dan Dirga di tempat itu, dan kemarin ketika kalian bertemu, semua kenangan itu muncul begitu saja."

Amaya terdiam. Ya, bisa jadi begitu. Tapi masa iya kenangan-kenangan itu masih tak mau pergi juga sampai sekarang padahal ia dan Dirga sudah berpisah dan mereka bahkan nggak berkomunikasi sedikit pun! Ia tak bisa mengingat, berapa kali ia nyaris mengirimi Dirga BBM tapi lalu menggagalkan niatnya itu sendiri dengan beralih mengirim BBM pada Caleb. Ia bahkan sengaja mematikan *recent updates* di BBM-nya, hanya supaya ia tidak perlu tahu jika Dirga ganti foto atau apa pun. Padahal sebenarnya hal itu tak perlu ia lakukan karena Dirga memang tak pernah sekali pun mengganti fotonya sejak Amaya menambahkannya di kontak BBM. Ia juga tidak pernah menulis status apa-apa.

Tapi tetap saja, perasaan rindu itu nyaris membunuhnya. Amaya tidak bisa membayangkan apa jadinya jika hingga hari pernikahannya nanti ia tetap begini. Menyimpan semua untuk dirinya sendiri, mungkin? Membiarkan dirinya sendiri yang sakit hati?

"Maya," panggil Amelie, menyadarkan Amaya dari lamunannya, "berjanjilah pada Mama."

001/114

"Apa, Ma?"

"Kamu nggak akan melakukan apa pun untuk menggagalkan pernikahanmu."

Amaya tercekat. Apakah ia terlihat akan melakukan sesuatu untuk menggagalkan pernikahan ini? Bahkan kalaupun ia memang berniat begitu, ia juga tak tahu harus melakukan apa.

"Mama, bagaimana bisa aku..."

"Berjanjilah," potong Amelie tegas, meski sorot matanya pedih sekali. "*You don't know what the future brings*, Maya. Kamu sudah lama nggak bertemu Dirga. Kamu tidak tahu bagaimana dia sekarang. Apakah keluarganya baik, apakah..." Amelie terenyak, menelan ludah. "Intinya, kamu lebih mengenal Caleb dibanding dia, kan? Maukah kamu mempertaruhkan semuanya hanya untuk sebuah kenangan?"

Jika saja Amaya boleh menjawab, ia akan menjawab, "Ya, aku mau". Ia tidak keberatan jika sekali lagi mendapat kesempatan untuk mencoba bersama Dirga. Tapi jika kesempatan itu memang tidak diberikan...

"Ya, Ma, aku janji. Aku nggak akan melakukan apa pun untuk membatalkan pernikahan ini."

Amelie langsung memeluknya, disertai helaan napas lega. Amaya bisa merasakan, mamanya tidak egois. Mamanya justru menginginkan yang terbaik untuknya. Jika memang yang terbaik itu adalah Caleb, ia akan menerimanya.

001/114

Christmas

Desember 2014–Christmas Day

DIRGA menimang-nimang BlackBerry-nya di tangan. Ia sedang menimbang apakah sebaiknya ia mengucapkan selamat Natal pada Amaya atau tidak. Sejak Amaya pulang ke Indonesia, mereka sama sekali tidak pernah saling berkomunikasi, bahkan meski hanya lewat BBM. Tapi, tidak pernah sekali pun Dirga lupa membawa Amaya dalam doanya. Ia tidak mendoakan supaya Amaya diberikan untuknya. Ia hanya memercayakan Amaya ke dalam tangan Tuhan. Dirga tahu, *Jesus Christ is the Master, and he's just the servant. A servant never tell his Master what to do.*

Tidak mudah memang. Berkali-kali keegoisannya ingin berontak. Ia ingin mengirimi Amaya BBM, sekadar ingin tahu kabar gadis itu. Tapi setiap kali godaan itu datang, ia selalu berdoa, minta dimampukan untuk menahan dirinya. Ia sudah melepas-

001/14

kan Amaya, bukan? Ia sudah menyerahkannya ke dalam tangan Tuhan dan ia tak ingin melakukan apa pun yang bertentangan dengan komitmennya itu.

Tapi kali ini berbeda. Ini Natal. Masa ia tidak boleh sekadar mengucapkan selamat Natal pada Amaya?

Jadi, sambil membulatkan tekad, ia menulis BBM itu.

Dirgantara Hidayat

Hai, Aya

Just wanna wish you a joyful Christmas

At Christmas there is special joy in remembering those who hold a special place in our hearts...

That's why there is joy in remembering you :)

Amaya tak bisa menahan matanya berkaca-kaca membaca BBM itu. *There is special joy in remembering those who hold a special place in our hearts...* Dan Dirga memiliki sukacita itu karena mengingatnya. Karena ia memiliki tempat yang spesial di hati Dirga.

"Hunny?"

Satu kata itu kembali melemparkan Amaya ke dunia nyata. Bagaimana ia lupa Caleb masih ada di sisinya? Mereka baru saja pulang dari kebaktian Natal di gereja. Satu di antara hari di mana Caleb mau "repot" datang ke gereja di tengah kesibukannya.

"Ya?"

"Kamu kenapa? Kok kayak mau nangis gitu?" tanya Caleb penuh perhatian.

001/114

"Ngg... nggak apa-apa. Ada temanku yang kirim BBM Natal, bagus banget."

"Oh... Kirain kenapa." Caleb tersenyum. "Kita langsung ke Cassis sekarang, ya?"

Amaya mengangguk. Mereka memang sudah reservasi tempat di Cassis, sebuah restoran di kawasan Sudirman, untuk *Christmas dinner*. Caleb yang mengurus semua reservasinya, membuat Amaya jadi agak jengah juga karena belakangan ini Caleb jadi makin perhatian padanya. Caleb, yang biasanya sibuk setengah mati, jadi sering meluangkan waktu untuk sekadar makan siang bersamanya. Atau membelikannya ini-itu. Waktu Amaya menegurnya, Caleb hanya bilang itu karena ia ingin lebih sering bersama Amaya dan memperhatikannya menjelang hari pernikahan mereka.

Amaya hanya bisa meringis mendengar jawaban itu, menyadari bahwa apa yang ia rasakan justru sebaliknya. Ia tidak mau menghabiskan waktu dengan Caleb, ia ingin berada sejauh mungkin dari Caleb. Bukan karena ia benci, tapi justru karena ia tahu, jika ia bersama Caleb, ia tidak bisa tertawa atau bahkan tersenyum dengan tulus. Ia hanya memasang senyum palsu menyembunyikan perasaan bersalahnya karena Caleb sudah terlalu baik terhadapnya. Perasaan itu masih menghantui. Bahwa setiap kali bersama Caleb, ia berharap yang bersamanya adalah Dirga.

Tapi kali ini Amaya tidak mungkin menolak ajakan Caleb. *Christmas dinner*. Apa kata Caleb kalau tunangannya sendiri tidak bersamanya pada saat Natal? Jadi mau tidak mau, Amaya memaksa dirinya untuk ikut.

001/114

Tapi BBM yang baru diterimanya dari Dirga tadi, sudah berhasil membuat *mood* Amaya hancur berantakan. Sebagian hatinya ingin berteriak kesal karena ucapan dari Dirga sudah mengusiknya, hampir merobohkan pertahanan dirinya. Tapi bagian hatinya yang lain melonjak-lonjak gembira, menyadari Dirga tidak melupakannya, bahwa ia masih menempati tempat istimewa itu.

* * *

Mood Amaya bahkan masih kacau saat *main course* sudah terhidang di hadapannya dan Caleb, di Cassis. *Foie gras* dan *beef perigourdine* itu sama sekali tak memancing selera makannya, sama seperti *nicoise salad*, *appetizer* yang tak dihabiskannya tadi. Ia hanya berulang kali meneguk *red wine*-nya, dan itu bahkan masih membuatnya pedih, mengingat terakhir kali ia minum *red wine* adalah di Medzs. Bersama Dirga.

Ia tidak tahu bagaimana harus membalas BBM Dirga, atau haruskah ia membalasnya. Perasaannya terlalu kacau, dan ia tak bisa memikirkan apa pun.

Amaya, tegurnya pada dirinya sendiri, *bukankah kamu sudah berjanji pada Mama untuk tidak akan melakukan apa pun yang akan membatalkan pernikahan ini? Ingat Papa, ingat Om Hutomo, ingat Caleb. Banyak yang akan terluka jika kamu membatalkan pernikahan ini.*

Tapi jika Caleb yang membatalkannya...

Kesadaran itu menyentaknya. Ya, jika Caleb yang membatal-

001/114

kan, tentu Amaya tidak mengingkari janjinya, kan? Dan Caleb calon suaminya. Bukankah ia harus jujur pada calon suaminya? Bagaimana jika ia mengaku akan perasaannya pada Caleb—yang tak pernah lebih dari sayang kepada seorang sahabat—akan perasaannya pada Dirga, akan... semuanya? Bagaimana jika setelah ia mengakui semua itu, Caleb memutuskan untuk tidak jadi menikahinya? Ia tidak bisa dibilang menggagalkan pernikahan ini, kan? Keputusan ada di tangan Caleb.

Tubuh Amaya gemetar memikirkan kemungkinan itu. Caleb pria yang baik, tapi siapa yang bisa menebak apakah ia akan tetap baik hati jika harga dirinya tersakiti karena tunangannya ternyata tidak pernah mencintainya? Ya, Amaya berhadapan dengan risiko untuk malu jika Caleb meledak murka di Cassis. Tapi risiko itu sepadan. Ia sudah benar-benar tak tahan lagi. Ia ingin mengaku.

"Caleb," panggil Amaya, sambil memain-mainkan garpu dengan sebelah tangannya.

"Ya?" Caleb mendongak sambil tersenyum lembut. "Ada apa, *hun*?"

"Aku mau..."

"Halo..."

Amaya terpaksa mengatupkan mulutnya karena seseorang tiba-tiba menginterupsi pembicaraan mereka. Seorang wanita cantik, bertubuh tinggi semampai, mengenakan *little black dress* menawan dan berambut *bob* sebahu, berdiri di sebelah meja mereka. Samar-samar, Amaya mengenali wajah itu. Fenita, kolega Caleb. Mereka sesama *stockbroker*.

001/114

"Hai. Ngg... Fenita, ya?" tebak Amaya.

"Betul." Fenita tersenyum. Bibirnya yang dipoles lipstik merah terang tersenyum lebar. Tapi Amaya bisa melihat betapa pucat wajah Fenita jika tak ada lipstik merah terang yang mengalihkan perhatian itu. "Apa kabar, Amaya?"

"Baik. Kebetulan banget ya, kita bisa ketemu di sini. Lagi *dinner* juga?" tanya Amaya.

Fenita hanya tersenyum, lalu menoleh menatap Caleb. "Hai, Caleb," sapanya.

Anehnya, Caleb tak menjawab. Ia malah menatap Fenita dengan ekspresi tegang dan dingin.

"Nggak sangka bakal ketemu di sini. Pilihan restoran yang bagus sekali untuk *Christmas dinner*," kata Fenita.

"Ya," jawab Caleb, masih tetap dingin.

Amaya jadi merasa tak enak. Belakangan Caleb agak "galak" terhadap siapa pun yang kebetulan mengganggu jika ia dan Amaya sedang bersama. Mungkin ini juga salah satu ekspresi kegalakannya, karena merasa *dinner*-nya dengan Amaya "terganggu" dengan kedatangan Fenita.

"Oke, silakan lanjutkan *dinner* kalian. *I just wanna say hi*," kata Fenita pada Amaya.

"Makasih, Fenita. Oh ya, selamat Natal, ya." Amaya mengulurkan tangannya, yang segera disambut Fenita.

"Sama-sama, Maya. Selamat Natal juga. Oh ya, kapan jadinya kalian menikah?"

"Ngg... dua bulan lagi."

"Ah. Oke. Jangan lupa undang-undang, ya."

001/114

"Pasti. Nanti Caleb yang akan kasih undangannya ke kamu, ya." Amaya menoleh pada Caleb. Tapi Caleb sama sekali tak menunjukkan perubahan ekspresi apa pun. Amaya tahu, sebaiknya ia tak menahan Fenita lebih lama lagi di situ karena siapa yang tahu Caleb akan bisa segalak apa?

Maka Amaya membiarkan Fenita pergi segera sesudah itu. Ia lalu mengenyakkan diri di kursinya dan menghela napas.

"Tadi kamu mau ngomong apa, *Hun*? Kamu mau apa?" tanya Caleb setelah Fenita pergi.

Amaya menatap Caleb, masih mendapati sisa-sisa kegalakan dan perasaan terganggu di sana. Ia lalu memutuskan ini bukan waktu yang baik untuk mengakui apa pun. Nanti, pasti akan ada waktu yang lebih baik.

"Aku... ngg... aku mau *dessert*, boleh? *Biscuit Mirliton*." Amaya asal saja menyebut nama *dessert* yang diingatnya saat membuka-buka menu tadi.

Caleb tertawa, ekspresi galaknya benar-benar langsung hilang. "*Sure*. Pesanlah apa saja yang kamu suka."

Amaya, lagi-lagi, hanya bisa meringis dalam hati.

* * *

Dirga menatap layar BBM-nya dengan gelisah. Sudah di-*read*, tapi tidak dibalas. Apakah ia benar-benar sudah mengganggu Amaya? Apakah sebaiknya ia tadi tidak mengirim BBM itu? Mungkin ia malah justru mengusik kehidupan Amaya yang tenang dengan BBM-nya?

001/114

Apa yang salah dengan BBM ucapan selamat Natal begitu? Atau justru kalimat yang mengikutinya?

Dirga membaca BBM itu sekali lagi.

At Christmas there is special joy in remembering those who hold a special place in our hearts...
That's why there is joy in remembering you :)

Ya, setelah dibaca-baca lagi, sepertinya kalimat ini memang terlalu mencerminkan perasaannya. Seharusnya ia ingat untuk membatasi diri. Bukankah ia sudah melepaskan Amaya? Merelakan gadis itu menjalani hidupnya jika ia memang jadi menikah? Mengapa ia harus mengusik Amaya lagi dengan mengutarakan perasaannya seperti tadi?

Sambil menghela napas, Dirga mengetik sebuah BBM lagi untuk Amaya.

* * *

Amaya baru saja sampai di rumah saat BBM Dirga masuk.

Dirgantara Hidayat
Aya, maaf kalau BBM yang tadi mengganggu kamu ya
I didn't do it in purpose

Kalau saja boleh, Amaya ingin membalas dengan mengatakan betapa BBM itu menjungkirbalikkan perasaannya. Mengetahui

001/114

bahwa ia masih berarti bagi Dirga, ia tidak tahu bagaimana menjelaskan begitu bermaknanya hal itu baginya. Tapi tidak, tentu ia tidak boleh mengatakannya. Setiap pengakuan akan perasaannya pada Dirga tidak hanya akan melukai dirinya sendiri, tapi juga melukai Dirga, dan diam-diam mengkhianati Caleb.

Amaya Koesoemo
Nevermind :)
Merry Christmas ya, Dir
Wishing you a wonderful Christmas

Dirgantara Hidayat
Thank you
You too

Dan Amaya memutuskan untuk tidak membalas lagi. Bukan karena ia jahat, tapi justru ia ingin menjaga perasaan Dirga. Kalau ia tidak menyudahinya sekarang, ia takut ia akan semakin tidak bisa mengontrol dirinya dan justru menuliskan hal-hal yang seharusnya tidak ditulisnya.

Ya Tuhan, aku tak kuat lagi, desis Amaya dalam hati. *Jika memang aku harus melanjutkan rencana pernikahan ini, kuatkanlah aku. Jangan biarkan aku menyakiti siapa pun, terutama menyakiti hati-Mu.*

001/14

Invitation

Singapura, Januari 2015

PASTOR James tersenyum mendapati nama yang muncul di monitor HP-nya. Ia menjawab telepon itu dengan senyum mengembang lebar.

"Halo, Maya?"

"Hai, Pastor," jawab Amaya di seberang sana. "Apa kabar?"

"Puji Tuhan, baik. Kamu?"

"Baik juga."

"Ada apa, Maya? Ada yang bisa saya bantu?"

"Pastor, saya mau kirim undangan."

Pastor James terdiam sejenak, dan mengerling ke kalender meja di meja kerjanya. Ya, ini sudah bulan Januari. Memang sudah waktunya.

001/114

"Saya mau *booking* tiket pesawat untuk Pastor dan Bu Jenny juga. Sekalian sama hotel."

"Wah, Maya, kamu jadi repot begitu."

"Sama sekali nggak, Pastor. Kira-kira, Pastor dan Ibu mau datang tanggal berapa? Pernikahan saya tanggal sepuluh Februari."

"Hmm... satu hari sebelumnya tidak apa-apa."

"Oke, kalau begitu saya *booking*-kan tanggal sembilan, dan kembali ke Singapore-nya tanggal sebelas?"

"Boleh."

"Oke, Pastor. Nanti e-mail konfirmasi pemesanan tiketnya saya *forward* ya. Undangannya saya kirim lewat FedEx hari ini."

"Oke, nanti saya kabari jika sudah sampai."

"*Thank you*. Sampai nanti, Pastor."

"Ya, Maya, sampai nanti."

Pastor James memutuskan sambungan dan tercenung. Rupanya berakhir seperti ini. Dua anak didiknya, Dirga dan Amaya, ternyata tidak berakhir bersama. Tapi bukankah itu berarti Tuhan sudah memiliki rencana yang lebih baik? Ya, Dia pasti memilikinya.

"Jen." Pastor James keluar dari kantor dan mencari istrinya di koridor. Bu Jenny melongok dari *pantry* karena mendengar panggilan itu.

"Ya, Ko?"

"Amaya barusan telepon. Dia mau kirim undangan."

Bu Jenny mendesah. "Kasihan Dirga."

001/114

"Jangan khawatir. Tuhan sudah menyiapkan rencana yang lebih indah untuknya."

"Tapi dia sudah mendoakan Maya begitu lama, Ko. Aku pribadi juga ingin Dirga-lah yang menikahi Maya. Mereka cocok sekali."

"Baik di mata manusia belum tentu baik dalam pandangan Tuhan, Jen."

"Ya." Bu Jenny terdiam sesaat. "Maya bakal mengundang Dirga nggak, ya?"

"Entahlah. Itu haknya. Ayo kita doakan Dirga, Jen, supaya dia tetap bisa bertahan dengan komitmennya untuk taat pada Tuhan. Buat Maya dan calon suaminya juga, supaya pernikahan mereka berjalan lancar."

"Ya, Ko."

* * *

Amaya Koesoemo
Dir, boleh minta alamatmu?
Mau kirim undangan :)

Dirga terpaku menatap BBM itu. Sekalinya Amaya mengirimi BBM lebih dahulu, yang disampaikannya justru hal yang paling tidak ingin didengar Dirga.

Tak dinyana, hari ini akhirnya datang juga. Hari di mana Dirga tahu, bahwa perjuangannya sudah berakhir. Bahwa jawaban doanya adalah "tidak". Ia tidak bisa menahan perasaan pedih

001/114

itu di hatinya, tapi di saat yang sama ia juga dapat merasakan, Tuhan sedang menggenggam tangannya, *telling* Dirga *that He's still in control. That everything's gonna be alright, and what* Dirga *needs to do is just not losing his faith.*

Dirgantara Hidayat
Montebleu Condominium #24-07
8 Minbu Road, Singapore 308162

Amaya Koesoemo
Ok
Aku kirim pake FedEx hari ini, mungkin bsk sampai
Kalau udah terima, kabari ya

Dirgantara Hidayat
Sure

Amaya Koesoemo
You've promised to come

Dirgantara Hidayat
Don't worry, I will :)

Amaya dan Dirga sama-sama tak tahu, bahwa di seberang sana, masing-masing dari mereka meneteskan air mata

001/114

MR. & MRS. HANDOKO KOESOEMO
REQUEST THE HONOR OF YOUR PRESENCE
AT THE MARRIAGE OF THEIR DAUGHTER

Amaya Jasmine Koesoemo
TO
Caleb Alexander Prayogo
SON OF MR. & MRS. HUTOMO PRAYOGO

SATURDAY THE TENTH OF FEBRUARY
TWO THOUSAND AND FIFTEEN

HOLY MATRIMONY
GEREJA YESUS KRISTUS
JL. KUSUMA BANGSA 105
JAKARTA PUSAT
AT 2 PM

WEDDING RECEPTION
GRAND BALLROOM HOTEL MULIA
Jl. ASIA AFRIKA SENAYAN
JAKARTA PUSAT
AT 7 PM

Undangan itu diterima Dirga keesokan harinya—seperti yang dijanjikan Amaya—tepat sebelum ia berangkat ke proyek. Elegan

001/114

adalah kesan yang membalut undangan itu, meski desainnya sebenarnya sangat sederhana. Dicetak di atas kertas *jasmine* krem dengan huruf timbul, dan dilekatkan pada karton tebal berwarna *maroon*, serta diikat dengan pita beledu berwarna senada. Ada nama Amaya dan Caleb, beserta tanggal pernikahan mereka.

Refleks, Dirga membelai nama Amaya di undangan itu. Terasa dingin dan lembut di ujung jarinya, namun perih di dalam sana.

Ya Tuhan, rasanya masih begitu sulit. Ia tak tahu apakah ia sanggup melihat gadis yang dicintainya selama bertahun-tahun mengikat janji sehidup-semati dengan pria lain. Tapi ia sudah berjanji, kan? Dan mungkin Amaya justru akan sedih jika ia tak datang. Hal terakhir yang ingin Dirga lakukan, selain mendukakan hati Tuhan, adalah membuat Amaya sedih.

Ia sudah sangat rindu ingin melihat Amaya lagi. Dan ya, ia akan datang, meski itu harus dilakukannya dengan membebat hatinya yang berdarah.

Do you know how much it hurts to know
And leave it all behind, leave it all behind
I see you in my mind
'Cause you are right there all the time
Far away in another place
Give my soul just to see your face...
(*Everything But Me* – Daughtry)

001/114

* * *

Amaya baru saja akan masuk ke ruangan Caleb, ketika ia mendengar percakapan itu.

"Nggak bisa, Fenita! Nggak bisa!"

"Caleb, *please*! Kamu nggak tahu..."

"Kamu yang nggak tahu apa yang kamu bicarakan! Aku akan menikah bulan depan! Tidak ada yang boleh mengacaukan."

"Menurut kamu ini mengacaukan? Kamu..."

Amaya mengernyit, dan menekan gagang pintu ruangan Caleb. Benar dugaannya, Fenita memang berada di situ, kelihatannya sedang berdebat sengit dengan Caleb. Wajah keduanya merah dan tegang ketika mereka menoleh dengan terkejut dan mendapati Amaya berada di ambang pintu.

"Eh... halo. Maaf, aku mengganggu diskusi kalian?"

Anehnya, tidak seperti ketika mereka terakhir bertemu di Cassis, Fenita tidak kelihatan ramah. Sebaliknya, ia justru memandang Amaya dengan sengit.

"*Hunny*." Caleb mendekat dan segera memeluk Amaya. "Tidak, kamu sama sekali tidak mengganggu. Malah Fenita yang harus segera pergi dari sini. Ada klien yang harus ditemuinya sebentar lagi."

"Oh, klien itu bisa menunggu," tukas Fenita sinis.

Amaya jadi merasa tak enak. Ia datang karena kebetulan lewat di depan kantor Caleb dan tiba-tiba teringat ia belum memberikan Caleb jatah undangan pernikahan mereka untuk para koleganya padahal untuk keluarga dan teman-teman semuanya

001/114

sudah dikirim melalui kurir. Tapi sekarang, di luar keinginannya, ia mendengar Caleb dan Fenita berdebat tentang sesuatu yang sepertinya sangat penting. Dan kenapa tadi Caleb menyinggung-nyinggung pernikahan mereka?

"Sori, tadi aku nggak sengaja mendengar sepotong percakapan kalian," kata Amaya. Ia bisa melihat wajah Caleb tiba-tiba menjadi lebih tegang. Urat di pelipisnya bahkan terlihat berdenyut. Amaya jadi merasa semakin tak enak. Pembicaraan tadi pastilah sangat penting, mungkin malah rahasia perusahaan, dan ia sudah tanpa sengaja menguping.

"Apa yang kamu dengar, Maya?" tanya Fenita. Anehnya ia terlihat santai, tidak seperti Caleb yang sepertinya sudah siap menerkam siapa pun.

"Entahlah, nggak begitu jelas... Sesuatu yang mengacaukan... Sebentar, apa yang akan mengacaukan pernikahan kami?" Amaya berpaling pada Caleb dengan kening berkerut. "Caleb? Apa yang akan mengacaukan pernikahan kita?"

"Tidak ada," jawab Caleb tegas. "Tidak ada yang akan mengacaukan pernikahan kita, *hunny*."

"Tapi tadi..." Amaya menoleh ke arah Fenita, berusaha meminta petunjuk. Meski tidak begitu jelas, ia yakin ia tidak salah dengar.

"Fenita sedang berusaha mendekati satu klien besar," kata Caleb cepat. "Perusahaan yang sangat cerewet, tapi juga berduit. Kalau proses pendekatan ini dimulai sekarang, bulan depan perusahaan ini sudah bisa jadi klien kami." Caleb menatap Fenita

001/114

dengan tajam, tapi pandangannya berubah lembut ketika menatap Amaya.

"Lalu, apa yang salah dengan itu?" tanya Amaya tidak paham.

"*Hunny*, kalau proses itu dimulai sekarang, perhatian seluruh firma broker ini akan terpaku pada mereka. Termasuk perhatianku. Aku nggak mau, karena itu... itu akan mengacaukan pernikahan kita. Aku mau sampai semua proses pernikahan kita beres, dan kita selesai bulan madu, perhatianku tidak terlalu tercurah untuk kantor."

Amaya menatap Caleb dengan iba. Caleb begitu baik. Ia bahkan terlalu baik, dan membuat Amaya menjadi semakin merasa bersalah karenanya.

"Tapi kalian bisa kehilangan peluang untuk...," Amaya berusaha menjelaskan. Pernikahan mereka toh sudah sembilan puluh persen beres, dan ada *wedding organizer* yang membantu mengatur. Caleb tidak akan terlalu repot mengurus pernikahan ini, ia bisa tetap mendekati klien itu.

"Nggak. Sekali nggak, tetap nggak." Caleb menggeleng. "Nggak akan ada yang mengacaukan pernikahan kita, apa pun atau siapa pun itu. Pernikahan kita bakal tetap berjalan sebagaimana seharusnya."

Fenita langsung berjalan ke luar dari ruangan itu dengan mengentakkan kaki. Ia membanting pintu di belakangnya, meninggalkan Amaya yang masih bertanya-tanya.

"Fenita kelihatannya marah sekali."

"Dia perempuan ambisius. Yang ada di pikirannya cuma karier. Begitulah."

001/114

Amaya manggut-manggut, merasa kasihan juga pada Fenita. Mungkin klien ini adalah targetnya sejak lama. Tetapi jika Caleb, yang jelas lebih berwenang darinya, memutuskan untuk tidak jadi mendekati klien itu sekarang karena lebih ingin mencurahkan perhatian pada pernikahannya, Amaya bisa bilang apa?

"Oh ya, omong-omong ini undangan untuk kolega-kolega kamu," kata Amaya sambil menyerahkan *paper bag* berisi undangan pada Caleb. "Jangan lupa mengundang Fenita."

Caleb terlihat tegang sesaat, mungkin masih sensitif akibat berdebat dengan Fenita tadi. Tapi sejurus kemudian ia berkata, "Tentu."

* * *

Dirga mengetuk pintu kantor Pastor James, lalu membukanya begitu terdengar suara dari dalam yang mempersilakannya masuk.

"Hai, Dirga."

Dirga tercengang melihat di kantor itu bukan hanya ada Pastor James, tapi juga Bu Jenny.

"Halo, Pastor, Ibu." Ia mengangguk menyapa keduanya.

"Langsung dari kantor?" tanya Pastor James.

"Dari proyek, sebetulnya."

"Oh. Maaf ya, saya jadi ajak kamu ketemuan, padahal kamu pasti capek."

"Nggak apa-apa, Pastor." Tadi pagi Dirga memang kaget ketika menerima telepon dari Pastor James yang meminta bertemu

001/114

dengannya malam ini selepas ia pulang kerja. Tapi Dirga sudah tahu apa yang ingin Pastor James bicarakan.

"Duduklah."

Dirga duduk di depan meja kerja Pastor James, sementara Bu Jenny bangkit dan berjalan menuju kursi Pastor James, hingga posisi Dirga sekarang berhadapan dengan keduanya.

"Saya *to the point* saja. Kamu menerima undangan dari Amaya?"

"Ya."

"Kamu mau datang?"

Dirga mengangguk. "Saya sudah janji."

Pastor James dan Bu Jenny saling berpandangan. "Kamu... tidak apa-apa?"

"Yah, bohong kalau saya bilang saya bisa datang dengan riang gembira." Dirga tersenyum kecil. "Tapi Pastor dan Ibu boleh yakin, saya nggak akan mengacaukan pernikahan itu."

"Kami sama sekali tidak khawatir akan hal itu. Kami lebih khawatir akan hatimu, dan kesanggupanmu untuk hadir."

"Nggak apa-apa, Pastor. Justru jika saya melihat sendiri Amaya sudah menjadi istri laki-laki lain, saya akan lebih tenang. Setidaknya saya tahu ada seorang pria hebat yang akan selalu menjaga dan melindunginya, hingga saya nggak perlu mengkhawatirkannya lagi."

"Kamu tidak pernah menyesal melepas Maya?"

Dirga diam sesaat sebelum menjawab. "Kadang saya merasa saya mengambil keputusan yang salah. Tapi, setiap kali merasa demikian, saya ingat bahwa ketaatan memang mahal harganya.

001/114

Kalau memang harga inilah yang harus saya bayar untuk taat pada Tuhan serta menghormati hubungan Amaya dan Caleb... saya akan membayarnya."

"Dan kamu tidak akan pernah menyesal?"

Dirga diam lagi, ia menatap Pastor James dan Bu Jenny lekat-lekat. "Tidak, karena saya tahu saya mengambil keputusan ini karena saya mengasihi Tuhan lebih dari saya mencintai Amaya."

Kembali Pastor James dan Bu Jenny berpandangan. Sedetik kemudian Bu Jenny memeluk Dirga dan menangis di bahunya. "*You're really a man after God's own heart*, Dirga. *We're so proud of you. God must be proud of you too.*"

"*Thanks*, Bu. *I feel very honored.*"

"Kamu boleh berangkat bersama kami, Dir, kalau kamu mau. Maya sudah mengirimkan tiket untuk kami tanggal sembilan Februari. Kamu bareng, ya?"

Dirga menggeleng. "Sori, Pastor, tanggal sembilan hari Jumat, saya masih harus kerja. Saya akan ambil *first flight* hari Sabtunya, dan langsung datang ke pemberkatannya. Pemberkatannya siang, kan? Nanti saya akan kontak Pastor begitu saya sampai."

"Baiklah." Pastor James menepuk bahu Dirga pelan. "*You can do all things through Christ who strengthens you, okay?*"

"*No doubt.*" Dirga mengangguk. Ya, ia pasti akan mampu melewati semua ini. Amaya akan bahagia, kenapa ia harus bersedih?

* * *

001/114

"Lo gila," sembur Erika ketika Amaya bercerita ia sudah mengirim undangan pada Dirga.

"*Sometimes I think I am*," kata Amaya sambil mengaduk *rhumba frappuccino*-nya dengan tak berselera.

"Lo bisa menikah dengan tenang kalau ada dia, begitu?"

"Menikah dengan tenang?" dengus Amaya geli. "Istilah apa lagi itu, Rik? Yang ada juga meninggal dengan tenang, mana ada menikah dengan tenang."

"*Whatever*. Maksud gue, apa lo yakin lo bisa berdiri di depan Caleb, bilang 'saya bersedia' dan semacamnya saat Dirga ada di sana?"

Amaya mengedikkan bahu. Sejujurnya, ia memang tak tahu. Tinggal dua minggu menjelang hari pernikahannya, dan ia masih juga sering terombang-ambing antara yakin dan tidak. Bagian tergila dari otaknya malah bersorak karena sudah pasti akan bertemu Dirga lagi, tapi bagian yang lain justru meratap karena ia tahu Dirga akan menyaksikannya menjadi istri Caleb.

"Harus bisa."

"Gila. Kalau gue jadi lo sih, gue nggak akan nekat ngundang cinta sejati gue ke pernikahan gue."

Cinta sejati? Entah mengapa kata itu terasa sangat menyayat Amaya. Dirga-lah cinta sejatinya. Tapi nanti jika ia sudah menikah dengan Caleb, ia tahu ia akan menjadi istri yang *submissive*, dan itu termasuk ia akan mencoba segala daya dan upaya untuk menjadikan Caleb cinta sejatinya.

"Gue pasti bisa, Rik. Caleb baik banget. Dia akan jadi suami yang baik."

001/114

"Oh, ya?" tanya Erika pesimis. Bukan berarti ia meragukan bahwa Caleb adalah orang baik. Ia hanya meragukan apakah Amaya bisa benar-benar mencintai Caleb nanti. Erika tahu, mengubah haluan hati tidak pernah semudah yang kita bayangkan atau rencanakan.

"Ya. Dia bahkan rela melepaskan satu klien besar yang bakal membawa banyak keuntungan buat firmanya, cuma karena dia nggak mau perhatiannya tercurah pada hal lain selain gue dan pernikahan kami."

Erika mengernyit. "Serius?"

Amaya menceritakan adegan saat ia datang ke kantor Caleb untuk memberikan undangan dan tak sengaja mendengar perdebatan sengit antara Caleb dan Fenita.

"Tapi gue rasa Caleb memang sebaiknya melepas klien itu," kata Amaya. "Belakangan gue lihat dia tegang banget. Kayak stres gitu."

"Gara-gara mau nikah?"

"Mungkin. Tapi gue beberapa kali mergokin dia melamun. Kayak banyak masalah. Dia juga jadi agak paranoid sekarang."

"Paranoid bagaimana?"

Amaya menggigit bibir. "Semacam takut akan ada yang membatalkan atau mengacaukan pernikahan kami. Dia sering banget bilang, 'nggak akan ada yang mengacaukan pernikahan kita', 'pernikahan kita pasti berjalan sebagaimana mestinya'. Pokoknya hal-hal semacam itu. Gue saja sampai bingung. Dia, *somehow*, seperti sedang menyugesti dirinya sendiri."

Erika mengernyit. "Apa dia punya firasat?"

001/114

"Firasat apa?"

"Yah, siapa tahu Dirga bukan cuma berniat menghadiri pernikahanmu."

Amaya kontan melempar buntelan serbet kertas pada Erika. "Jangan ngaco!"

"Kan siapa tahu. Caleb sampai jadi paranoid gitu."

"Itu cuma stres menjelang pernikahan."

"Tapi lo nggak stres."

"Karena gue memang nggak tegang. Gue lebih santai." *Atau aku MEMANG berharap ada sesuatu yang mengacaukan pernikahanku?* pikir Amaya gamang.

"Maya, masih ada dua minggu lagi."

"Erika, *please*, jangan ngomong yang aneh-aneh. Lo *bridesmaid* gue, harusnya lo *arrange bachelorette party* atau apalah. Ini lo malah ngomporin gue untuk batalin pernikahan gue."

"Satu, gue nggak akan bikin *bachelorette party* untuk teman yang gue tahu nggak dengan senang hati melepas masa *single*-nya," tegas Erika. "Dua, gue nggak ngomporin. Gue cuma berusaha membuka mata teman gue."

"Mata gue sudah terbuka, terima kasih banyak," kata Amaya ketus. "Lo sama sekali nggak membantu, Rik."

Erika cuma mengedikkan bahunya tak peduli, membuat Amaya menyesal karena tidak bisa menemukan kandidat *bridesmaid* lain yang lebih suportif.

* * *

001/114

Amaya tidak pernah melihat Caleb sepucat ini sebelumnya. Sepertinya ia harus mengusulkan pada para peneliti untuk mulai menyelidiki sindrom *groomzilla*, alih-alih *bridezilla*, karena Caleb jelas mengalami stres menjelang pernikahan yang jauh lebih parah darinya.

Padahal jika ditilik dari persiapan pernikahan, semuanya sudah beres. Mulai dari yang besar seperti gereja, *ballroom*, katering, baju pengantin, sampai yang printilan seperti suvenir. Semuanya tak ada yang terlewatkan. Amaya sendiri cukup santai karena memang *wedding organizer* yang mengurus semuanya dan ia bukan tipe yang cerewet pada detail. Jadi semuanya oke saja.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Amaya. Caleb menjemputnya pulang kantor sore itu, dan mereka berencana makan malam bersama.

"Aku? Aku oke," kata Caleb, berusaha nggak menatap mata Amaya dengan mengalihkan perhatian pada jalanan di depannya.

"Kamu pucat. Tadi sudah makan siang belum?"

"Nggak sempat. Sibuk."

"Besok-besok jangan begitu. Kamu mau sakit di hari pernikahanmu sendiri?"

"Tentu saja nggak. Aku nggak akan membiarkan apa pun mengacaukan pernikahan kita. Aku pasti sehat."

Nah kan, dia mulai lagi, pikir Amaya gerah. Belakangan, sindrom kita-pasti-menikah yang dialami Caleb itu makin parah. Dalam sehari ia bisa berkali-kali mengucapkan kalimat senada,

001/114

yang intinya walau-hujan-badai-banjir-bandang-menghadang sekali-pun, ia dan Amaya pasti akan tetap menikah.

BlackBerry Caleb berbunyi. Amaya melirik sekilas nama yang tertera pada *gadget* yang terletak di *console box* itu.

Fenita.

"Fenita telepon tuh," katanya.

Caleb, geragapan dan sangat panik, berusaha meraih BlackBerry dari dalam *console box* dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya masih memegang setir. Amaya tiba-tiba bisa melihat keringat dingin membanjir di dahi Caleb.

"Halo."

Amaya membuang tatapannya ke luar jendela, pada langit Jakarta yang pekat.

"Gue kan sudah bilang!"

Tersentak, Amaya menoleh. Wajah Caleb sudah berkali lipat lebih tegang dibanding yang dilihatnya tadi, sementara BlackBerry masih menempel di telinga kirinya.

"Nggak bisa! Nggak bisa begitu!"

Amaya menggigit bagian dalam pipinya. Apa ini masih masalah klien kakap itu lagi? Apa Fenita masih bersikeras?

"Terserah kamu mau berbuat apa! Aku nggak peduli!" Dan sambil berkata demikian, Caleb membanting BlackBerry-nya ke *console box* dengan gusar. Ponsel pintar itu terpental dan jatuh ke dekat kaki Amaya, yang langsung mengambilnya dan meletakkannya kembali dalam *console box*.

"Kenapa kamu nggak turuti saja kemauan Fenita?"

Reaksi Caleb sungguh tidak terduga. Ia menginjak rem

001/114

dalam-dalam, hingga mobilnya berhenti mendadak dengan decit yang memekakkan telinga. Mobil-mobil lain yang berada di belakang mereka semuanya membunyikan klakson dengan emosi karena terpaksa mengerem mendadak juga. Untung Amaya dan Caleb mengenakan *seat belt*, jadi tidak ada satu pun dari mereka yang kenapa-kenapa.

Caleb berusaha menstarter kembali mobilnya dan menyetir dengan tenang, tapi Amaya bisa melihat Caleb sangat syok atas sarannya tadi.

"Kalau itu memang sangat penting bagi Fenita, kenapa kamu nggak mau membantunya? Kamu nggak tahu betapa berartinya itu bagi Fenita, kan?"

"Apa maksud kamu?" Caleb menggeram padanya, membuat Amaya mengernyit.

"Klien itu. Perusahaan besar yang diburu Fenita itu. Mungkin itu buah kerja kerasnya selama bertahun-tahun sampai dia begitu ngotot mengejarmu supaya kalian bisa mendekati perusahaan itu. Jangan lepaskan."

Otot-otot di wajah Caleb yang tegang perlahan mengendur. Ia berusaha kembali berkonsentrasi pada jalanan di depannya.

"Aku nggak apa-apa kok. Bantulah Fenita."

Kali ini, Caleb menatap Amaya sekilas dengan tatapan yang sangat aneh, tapi selanjutnya ia tak berkata apa pun lagi.

001/114

The Day

Jakarta, 10 Februari 2015

"CANTIK," kata Erika ketika ia memasuki kamar itu. Keluarga Amaya memang memesan *suite* di Hotel Mulia untuk digunakan sebagai kamar pengantin dan *makeup* bagi Amaya, mamanya, dan Erika. Nanti Caleb juga akan menjemputnya di situ dan membawanya ke rumah Caleb dulu untuk *tea pai* sebelum mereka bersama-sama, beriringan dengan rombongan, menuju gereja untuk pemberkatan.

"Terima kasih." Amaya berkaca, menyadari hasil *makeup*-nya memang bagus. Harga tidak bisa bohong, dan ia bersyukur karena periasnya dengan lihai telah menutupi kantung mata dan tulang pipinya yang terlalu eksis.

"Maya, lo..."

"Rik, tolong, jangan mulai lagi. Gue sudah yakin, oke? Ini hari

001/114

pernikahan gue, gue nggak mau bertengkar dengan sahabat gue sendiri."

"Oke, kalau memang ini sudah keputusan lo." Erika menunduk, memainkan gaunnya yang berwarna *pink* pucat. "Lo tahu kan, gue selalu berharap yang terbaik buat lo."

"Of course I know," kata Amaya sambil tersenyum. *"Now you better get prepared. Caleb will be here in few minutes."*

* * *

Rayner Koesoemo terperangah. Ia harus mengerjapkan matanya beberapa kali, supaya yakin bahwa ia tak salah lihat.

"Dirga! *My man*!" Rayner memeluk Dirga, yang balas memeluknya dengan hangat. "Apa yang membawamu ke sini?"

Dirga mengacungkan undangan pernikahan Amaya yang dibawanya untuk memastikan ia tidak tersasar.

"Oh... Ci Maya masih sering berkomunikasi sama kamu rupanya?"

Dirga menggeleng. "Nggak. Sudah *lost contact* sejak dia kembali ke Indonesia dulu kok."

"Terus? Kok bisa?" Rayner mengernyit bingung.

"Nggak sengaja ketemu lagi akhir tahun lalu, waktu dia *business trip* ke Singapura. Aku sekarang kan kerja di Singapura. Dia cerita bakal nikah, jadi aku memaksa dia untuk mengundangku."

Rayner terkekeh. Rayner memang tidak terlalu lama mengenal Dirga, mungkin hanya sebulan, saat ia menempuh S1 di

001/114

Singapura dulu, sebelum Dirga pergi ke UK untuk meneruskan pendidikannya. Rayner dulu tergabung dalam Hope, *komsel* yang dipimpin oleh Dirga. Karena usia mereka yang sebaya, mereka bisa cepat akrab meski dalam tempo yang sangat singkat.

Tapi melihat Dirga di sini, entah mengapa Rayner bisa merasakan sesuatu yang berbeda. Cicinya tidak mungkin mengundang Dirga ke sini hanya karena tidak sengaja bertemu kembali di Singapura akhir tahun lalu. Rayner tahu bahwa cicinya dulu sempat dekat dengan Dirga saat di Singapura. Jadi apakah sekarang...?

Rayner tidak mau membayangkan, atau berharap terlalu jauh. Ia cukup menyukai Caleb. Hanya saja tentu tidak sebesar perasaan salut dan kagumnya pada Dirga, terutama dalam hal kerohanian. Caleb sangat melempem, tipe orang Kristen yang hanya ke gereja pada saat Natal dan Paskah. Sementara Dirga, hidupnya benar-benar diberikan untuk Tuhan. Kalau Rayner boleh memilih, sebenarnya ia lebih suka Dirga-lah yang menjadi kakak iparnya. Bukan Caleb. Sayang, tidak semua harapan menjadi kenyataan.

"Masuk deh, pemberkatannya sudah mau mulai. Ada Pastor James dan Bu Jenny juga tadi. Kamu tahu mereka diundang?"

"Iya. Tadinya Pastor James menawarkan berangkat ke Jakarta sama-sama. Tapi kemarin aku masih harus kerja, jadi aku baru ambil *first flight* tadi pagi."

"*I see. Okay, talk to you later, ya.* Aku harus duduk di deretan depan nih, nggak enak kalau masuknya telat."

Dirga mengangguk. "*Sure.*"

001/114

Dan setelah Rayner meninggalkannya di pintu masuk gereja, Dirga menghela napas dan berdoa. *Okay, Lord, here I go.*

* * *

Amaya menatap gedung gereja itu dari balik jendela mobil dengan gamang. Ia berbohong saat mengatakan pada Erika bahwa ia sudah yakin untuk menikah dengan Caleb.

Ia sama sekali belum yakin.

Saat orangtuanya menurunkan kerudung pengantin yang menutupi wajahnya, saat Caleb menjemputnya di hotel, saat mereka *tea pai* di rumah Caleb, bahkan sampai saat ia sudah sampai di gereja detik ini pun... ia sama sekali belum yakin.

Syukurlah, Amaya memilih tradisi Barat untuk pemberkatan pernikahannya. Berarti ia akan bertemu Caleb lagi di altar, dan papanyalah yang akan mengantarnya menuju sana. Jadi tadi Caleb menaiki mobil yang berbeda sesudah *tea pai* dari rumahnya menuju gereja. Sementara Amaya, papanya, dan Erika, menaiki mobil pengantin.

"Pelan-pelan," kata Erika sambil membantu Amaya turun dari mobil, lalu merapikan ekor gaun sahabatnya itu.

Amaya berjalan pelan menuju pintu masuk gereja—yang sengaja ditutup dan baru akan dibuka ketika ia siap melangkah masuk—dengan tangan kanan menggamit lengan papanya. Ia menghela napas dan memejamkan mata berkali-kali, seolah dengan melakukan itu ia akan memperoleh keyakinan.

"Maya," panggil Handoko Koesoemo. "*Are you okay?*"

001/114

Amaya menoleh, menatap papanya dari balik kerudung pengantinnya. Melihat kerut-kerut halus di wajah pria tua yang disayanginya itu, ia teringat betapa berarti pernikahan ini bagi orangtuanya. Ia akan melakukan apa pun asal kedua orang yang disayanginya itu bahagia. "Tentu. Kenapa Papa tanya kayak begitu?"

"Entahlah. Kamu kelihatan... belum siap."

Sekali lagi Amaya mengutuk ekspresinya yang begitu mudah terbaca orang lain.

"Aku siap kok, Pa."

Handoko mengangguk. "Oke. *Get ready for the most important walk in your life.*"

"Oke."

Ketika pintu gereja dibuka di hadapannya, dan Amaya melihat karpet merah yang terhampar sepanjang jalan menuju altar, ia menarik napas panjang.

Jesus, please, walk with me, mohonnya dalam hati.

* * *

Dirga menatap langit-langit gereja lalu merapikan dasinya. Di sebelahnya, duduk Pastor James dan Bu Jenny. Gereja didominasi dengan dekor bunga berwarna *pink* pucat, di altar maupun di sisi setiap kursi. *Backdrop* di belakang mimbar juga berwarna putih-*pink*.

"Dirga," panggil Bu Jenny.

"Ya, Bu?"

001/114

"Berdoalah."

Dirga mengangguk, meski ia sendiri tak tahu apa lagi yang harus didoakannya. Ia sudah benar-benar memasrahkan Amaya, dan percaya Tuhan turut bekerja dalam segala sesuatu—baik yang sesuai dengan keinginan kita atau tidak—untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia. Dirga percaya, pernikahan ini pun pasti akan mendatangkan kebaikan bagi Amaya, dan bagi dirinya.

Maka Dirga menunduk dalam doa, memohon agar acara pemberkatan ini berjalan dengan lancar, dan ia sendiri diberi penguasaan diri.

"Kayaknya itu mempelai prianya," kata Bu Jenny sambil menunjuk seorang pria yang berjalan menuju altar dan bersalaman dengan pendeta yang akan memimpin pemberkatan.

Dari jas yang dikenakan dan pembawaannya, Dirga tahu bahwa itu memang Caleb. Tinggi, tegap, dengan bentuk rahang tegas, dan wajah tampan. Tipe pria yang tampaknya akan bisa menjadi suami yang bisa diandalkan, meski Dirga bisa melihat untuk saat ini Caleb terlihat sangat grogi karena ia terus-menerus menggosokkan kedua telapak tangannya.

Atau justru terlalu bersemangat? pikir Dirga getir, dan untuk sesaat ia merasa geram.

Bersamaan dengan itu, seorang wanita cantik berambut pendek sebahu memasuki gereja dan duduk persis di sebelah Dirga. Dirga mengerling, tanpa sengaja melihat mata wanita itu, dan hidungnya, berwarna merah seperti orang habis menangis.

Apa ini salah satu sanak saudara yang terlalu terharu dengan

001/114

pernikahan ini? pikir Dirga bingung. Tapi pikiran itu tak bisa lama-lama bercokol di kepalanya karena sedetik kemudian sudah mengalun *wedding march* dan seisi gereja bangkit berdiri. Mempelai wanita akan berjalan menuju altar, diantar ayahnya, untuk kemudian diserahkan pada calon suaminya.

Dirga menoleh dan melihat Amaya. Wajahnya tersembunyi di balik kerudung pengantin tipis panjang dan klasik, seperti yang dipakai Kate Middleton pada hari pernikahannya dengan Prince William. Gaunnya berwarna putih bersih dengan bagian bawah seperti ekor duyung. Modelnya sangat klasik dan anggun. Siapa pun yang melihat pasti tahu itu gaun mahal yang tidak mungkin ditemukan di tempat persewaan gaun pengantin.

Tapi semua itu tak bisa mengalihkan tatapan Dirga dari wajah Amaya yang tersenyum sementara sebelah tangannya menggandeng ayahnya. Amaya cantik sekali. Dengan riasan yang sempurna, sama sekali tidak terlihat menor, tapi mampu menonjolkan kelebihan-kelebihan yang ada pada wajahnya.

Dirga tak bisa bilang betapa ia berharap dirinyalah yang menunggu Amaya di depan sana. Bukannya Caleb.

Amaya dan papanya sampai di depan altar. Papanya meraih tangan kanan Amaya, meletakkannya dalam genggaman Caleb, mengecup kening gadis itu sekilas, lalu duduk di deretan bangku depan, di sebelah mama Amaya dan Rayner. Serta kedua orangtua Caleb, sepertinya.

"Saudara-saudara yang kekasih di dalam Tuhan." Pendeta yang memimpin pemberkatan itu berdiri di belakang mimbar dan membuka acara. Sementara Caleb dan Amaya sudah duduk di

001/114

kursi yang menghadap mimbar, membelakangi jemaat. "Kita berada di sini hari ini, sebagai saksi dipersatukannya kedua anak Tuhan, yaitu Saudara Caleb dan Saudari Amaya, dalam ikatan kudus pernikahan."

Dirga terpaksa mengalihkan fokusnya sejenak dari Pendeta itu karena wanita yang duduk di sebelahnya mulai terisak lagi. Ia berulang kali mengambil tisu dari dalam tas tangan mungilnya untuk menyusut air matanya.

"Pernikahan adalah ikatan kudus antara dua insan yang dipersatukan oleh Tuhan sendiri. Dan karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh dipisahkan oleh manusia."

Dirga menelan ludah. Kira-kira dalam satu jam lagi, pintu itu akan benar-benar tertutup. Amaya akan resmi menjadi istri Caleb, di hadapan Tuhan maupun di hadapan negara. Dan benar-benar tak ada lagi yang bisa Dirga lakukan.

Let Your will be done, o Lord, kata Dirga dalam hati. *I surrender all to You.*

Sesi demi sesi berjalan lancar. Khotbah pernikahan disampaikan dengan indah, begitu pula dengan persembahan pujian dari paduan suara. Hingga tibalah saatnya untuk kedua mempelai ditanyai mengenai kesediaan masing-masing. Caleb dan Amaya dipanggil naik ke altar dan berdiri berhadapan sambil berpegangan tangan.

Caleb menatap Amaya penuh cinta, Dirga bisa melihatnya. Sementara Amaya tampak tenang dan sangat yakin.

"Saudari Amaya Jasmine Koesoemo," kata sang Pendeta, "bersediakah Saudari menerima Saudara Caleb Alexander Prayogo

001/114

sebagai suami Saudari, setia dan tunduk kepadanya, dalam suka maupun duka, sakit maupun sehat, baik dalam kekurangan dan kelimpahan, sebagaimana wajib diperbuat seorang istri yang beriman kepada Yesus Kristus?"

Dirga merasakan jantungnya berloncatan menunggu jawaban Amaya. Sebentar lagi ia akan mendengar kalimat "Ya, saya bersedia" itu dalam suara bening namun lantang yang sangat dikenalnya.

Tapi sedetik... dua detik... tiga detik... Amaya belum juga menjawab. Dirga mengatupkan bibir rapat-rapat. Apakah...

Rupanya sang Pendeta juga menyadari kecanggungan itu, sehingga ia kemudian mengulangi lagi pertanyaannya.

"Saudari Amaya Jasmine Koesoemo, bersediakah Saudari menerima Saudara Caleb Alexander Prayogo sebagai suami Saudari, setia dan tunduk kepadanya, dalam suka maupun duka, sakit maupun sehat, baik dalam kekurangan dan kelimpahan, sebagaimana wajib diperbuat seorang istri yang beriman kepada Yesus Kristus?"

Amaya masih tetap bergeming, sementara Caleb menatapnya penuh tanda tanya. Dan untuk sedetik yang nyaris tak bisa Dirga percayai, Amaya menoleh kepada jemaat, mencari-cari, dan tatapannya berhenti pada Dirga.

Ya Tuhan. Dirga terdiam. *Tidak mungkin. Ini tidak mungkin...*

Tapi secepat harapan itu dibangun, secepat itulah ia runtuh. Dengan jelas Dirga mendengar Amaya menjawab, dengan suara yang tidak akan pernah dilupakan Dirga seumur hidupnya.

001/114

"Ya, saya bersedia."

Wanita di sebelah Dirga terisak sangat keras mendengarnya, sementara Dirga terenyak di kursinya.

Amaya menarik napas dalam-dalam. Ia sudah mengucapkannya. Ia sudah bersedia menerima Caleb sebagai suaminya. Setelah ini, sehabis Caleb menjawab, mereka akan saling membacakan janji nikah mereka, diberkati, dan akan menjadi suami-istri.

Amaya sempat menangkap sorot mata tegang dan khawatir Amelie tadi, saat ia tak kunjung menyatakan kesediaannya. Tapi ketika itu ia hanya ingin memastikan bahwa Dirga ada di sana. Dirga memenuhi janjinya, dan ia ingin menatap wajah itu sekali lagi dengan kerinduan yang setelah ini harus segera dimusnahkannya.

Ia mendapati wajah itu di sana, bersama Pastor James dan Bu Jenny. Setelah itu Amaya memutuskan, ia tidak boleh menunda lagi. Inilah jalan hidup yang telah ia pilih. Pria yang sedang menggenggam tangannyalah yang sudah ia putuskan akan ia nikahi. Bukan Dirga.

"Saudara Caleb Alexander Prayogo," kata Pastor Jonathan, beralih menatap Caleb, "bersediakah Saudara menerima Saudari Amaya Jasmine Koesoemo sebagai istri Saudara, mengasihi dan melindunginya, dalam suka maupun duka, sakit maupun sehat, baik dalam kekurangan dan kelimpahan, sebagaimana wajib diperbuat seorang suami yang beriman kepada Yesus Kristus?"

Amaya memejamkan mata. Ia tahu Caleb akan segera menjawab, jadi tidak ada gunanya membangun harapan kosong. Semua-

001/114

nya akan berjalan sesuai rencana. Mereka akan segera resmi menjadi suami-istri, seperti yang selalu ditekankan Caleb berulang kali belakangan ini.

Tapi Amaya tak kunjung mendengar jawaban itu, maka ia membuka mata dan melihat Caleb sedang melihat ke arah jemaat.

Ada apa ini...?

Amaya tak sengaja melirik Erika yang berdiri di samping altar. Sahabatnya itu pun gelisah, sama seperti nyaris semua jemaat yang hadir di dalam gedung gereja.

"Saudara Caleb Alexander Prayogo." Pastor Jonathan mengulang dengan lebih mantap, sepertinya kesal karena ia harus mengulangi pertanyaan yang sama sebanyak dua kali pada masing-masing mempelai. "Bersediakah Saudara menerima Saudari Amaya Jasmine Koesoemo sebagai istri Saudara, mengasihi dan melindunginya, dalam suka maupun duka, sakit maupun sehat, baik dalam kekurangan dan kelimpahan, sebagaimana wajib diperbuat seorang suami yang beriman kepada Yesus Kristus?"

Caleb tidak menatap Amaya. Pandangannya masih saja terpaku pada jemaat, dan dengan ngeri Amaya menyadari... pandangan Caleb tertuju pada Dirga.

Ya Tuhan, pekik Amaya dalam hati, *bagaimana Caleb bisa tahu? Caleb nggak pernah bertemu Dirga sebelumnya. Dia bahkan tak tahu cerita tentang Dirga. Astaga, apakah dia bisa menebaknya dari arah tatapanku tadi?*

"Caleb," desis Pendeta Jonathan, rupanya ia ingin lebih dulu

001/114

mendapat perhatian Caleb sebelum ia mengulangi pertanyaannya untuk ketiga kali. "Caleb."

Caleb menoleh sesaat pada Pendeta Jonathan, tapi ia langsung mengarahkan tatapannya pada Dirga lagi. Tatapan itu sangat intens. Amaya bisa melihat kening Caleb berkerut dan beberapa butir keringat mulai muncul di sana.

"Caleb," panggil Amaya. Ia bisa merasakan tangan Caleb yang menggenggamnya gemetar hebat. Ia ngeri membayangkan apa yang akan terjadi jika Caleb menyadari siapa yang dilihatnya tadi. Jika Caleb tahu apa arti Dirga baginya...

"Maya," kata Caleb tiba-tiba, tanpa menatapnya. Amaya tercekat karena sudah lama sekali sejak terakhir Caleb memanggilnya dengan namanya. Sejak pacaran, Caleb selalu memanggilnya dengan panggilan *"hunny"*. Tapi kenapa sekarang...?

"Ya?" tanya Amaya, antara tak mengerti dan takut.

Kali ini Caleb menoleh menatap Amaya, dan ia melakukannya dengan sungguh-sungguh. "Maaf. Sungguh... maafkan aku. Aku nggak bisa. Fenita..." Caleb kembali mengalihkan tatapannya pada jemaat.

Amaya mengikuti arah tatapan itu dan barulah ia mengerti. Sedari tadi Caleb tidak menatap Dirga. Tapi Fenita yang duduk di sebelahnya. Gadis itu menunduk dan... menangis.

Amaya berdiri dengan gamang. Kenapa Fenita menangis? Dan kenapa Caleb menyebut nama Fenita bersamaan dengan "tidak bisa"?

"Aku akan menjelaskan semuanya padamu nanti, Maya. Maaf."

001/114

Caleb berpaling pada Pendeta Jonathan, lalu menjabat tangannya. "Pak Pendeta, maafkan saya."

Setelah mengatakan itu, ia berlari turun dari altar menuju Fenita yang kini sudah berdiri sambil menangis sesenggukan, lalu memeluknya erat-erat. Diiringi tatapan tak percaya seisi gereja, Caleb merangkul bahu Fenita dan membawanya pergi. Entah ke mana.

Rayner berdecak melihat kejadian itu, lalu tersenyum sangat lebar. Handoko dan Amelie Koesoemo saling berpandangan tanpa mampu berkata-kata. Erika sudah menjatuhkan buket bunganya di lantai saking syoknya. Pastor James menggenggam erat tangan Bu Jenny, terkesima. Hutomo dan Marina Prayogo tak bisa dideskripsikan lagi bagaimana ekspresinya.

Tapi, seolah tidak berada di ruang dan waktu yang sama dengan orang-orang itu, Amaya dan Dirga menemukan tatapan mereka masing-masing. Dan sama seperti bertahun-tahun yang lalu, kata-kata tak lagi diperlukan. Mata mereka sudah saling menyampaikan apa yang satu sama lain ingin ucapkan.

001/14

Sesudahnya

Dua hari kemudian...

To: Amaya Koesoemo <amaya.koesoemo@gmail.com>
From: Caleb Prayogo <caleb.prayogo@prayogosecurities.com>

Dear Maya,

I don't know where and how to start. I guess even if I say all the "sorry" word in the world, it's still not enough to show how sorry I am for what I've done to you.
Fenita hamil, Maya. Anakku. Selama ini, jika kamu lihat aku dan Fenita bertengkar, itu karena Fenita menuntut pertanggungjawaban-ku atas bayi yang dikandungnya. Semua cerita tentang klien besar itu cuma omong kosong yang kukarang sendiri. Dan hingga hari

001/114

pernikahan kita, aku selalu menolak untuk bertanggung jawab. Bagaimana mungkin? Pernikahan kita sudah di depan mata.

Itulah kenapa aku jadi tegang dan paranoid menjelang pernikahan kita. Aku seolah ingin meyakinkan diriku berkali-kali bahwa apa yang kulakukan benar. Aku nggak pernah mencintai Fenita. Aku hanya khilaf ketika kami berdua pergi menemui klien di luar kota (saat itu kamu sedang business trip di Singapura). Aku ketakutan ketika sebulan kemudian Fenita bilang dia hamil, sementara pernikahan kita sudah semakin dekat. Aku nggak mungkin mengakui semuanya padamu dan bilang "sori, Maya, kayaknya kita nggak jadi nikah". Belum lagi rasa malu yang akan ditanggung kedua orangtua kita jika pernikahan ini dibatalkan.

Tapi ketika aku berdiri di altar, berhadapan denganmu, diminta untuk menyatakan kesediaanku, aku melihat betapa kuat dan tegarnya kamu. Kamu pasti bisa meneruskan hidupmu tanpa aku. Sementara Fenita... kamu bisa melihat dia datang ke pemberkatan kita dengan berlinang air mata. Dan ia sempat sekali berusaha untuk bunuh diri sebelum ini.

Maka aku tahu, Maya. Tak peduli aku mencintai Fenita atau tidak, tak peduli aku dan Fenita hanya khilaf waktu itu, aku tetap harus bertanggung jawab. Semua hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa yang dikandung Fenita adalah anakku.

Aku membawa Fenita pergi untuk sementara waktu, menenangkan diri. Nanti saat situasi sudah reda, aku akan membawa Fenita kembali ke Jakarta dan menikahinya supaya anak kami memiliki status yang jelas, juga keluarga yang utuh, yang pasti sangat ia dambakan.

001/114

Aku benar-benar minta maaf. Aku tahu, aku seperti mencoreng arang di mukamu, muka Om Handoko dan Tante Amelie, juga muka keluargaku sendiri. Andai ada yang bisa kulakukan untuk menanggung semua rasa malu itu sendiri, aku pasti akan melakukannya.

Kamu wanita yang luar biasa, Maya. Aku bisa melihat, kamu kuat di dalam Tuhan. Itulah kenapa kamu begitu istimewa. Kamu aman dan puas dalam-Nya. Aku yakin suatu hari nanti kamu akan menemukan seorang suami yang pasti akan dengan senang hati menjaga dan mencintaimu. Suami yang bukan seorang pengecut seperti aku.

Sampai nanti, ya. Semua tagihan biaya pernikahan, sampai yang sekecil-kecilnya, alamatkan saja ke kantorku. Aku akan membayar semuanya. Sekali lagi, maafkan aku, dan sampaikan maafku pada orangtuamu. Suatu hari nanti, saat kita bisa bertemu lagi, aku harap kamu tidak malu untuk menganggap aku sebagai temanmu.

With deepest regret,
Caleb

* * *

"Kita bisa menuntut Caleb! Yang dia lakukan ini sudah merupakan pencemaran nama baik!" Handoko Koesoemo berkata berang. Sudah dua hari ia tidak bisa tidur, membayangkan arang yang telah dicorengkan ke wajahnya. Putrinya ditinggalkan di altar begitu saja dan calon mantunya pergi dengan seorang wanita entah ke mana! Mau ditaruh di mana mukanya?

001/114

"Sudahlah, Pa." Rayner berusaha menenangkan. "Memangnya menurut Papa, Om Hutomo dan Tante Marina nggak malu? Mereka juga pasti malu sekali."

Handoko menghela napas. Ya, ia bisa melihat bagaimana ekspresi Hutomo dan Marina waktu itu. Mereka membeku di tempat, dan sejurus kemudian Marina pingsan. Untunglah Amelie tidak ikut-ikutan pingsan dan menambah heboh keadaan.

"Maya, bagaimana?" tanya Handoko.

Amaya, putrinya yang baru saja gagal menikah itu, anehnya malah terlihat paling tanpa beban. Ia dengan entengnya mengajak mereka semua meninggalkan gereja dan kembali ke hotel untuk beristirahat, tak lama setelah kaburnya Caleb. Ia juga dengan cepat menghapus *makeup* dan mengganti gaun pengantinnya dengan baju tidur, lalu menghabiskan sehari semalam dengan tidur seolah beban berat baru diangkat dari pundaknya.

"Sudahlah, Pa. Biarkan saja. Aku juga sudah nggak apa-apa, kok."

"Tapi, Maya..." Handoko kelihatan masih tidak terima.

"Pa, Tuhan nggak membiarkan semua ini terjadi jika Dia nggak punya maksud. Kalau begini, berarti memang Caleb bukan suami yang baik buat aku. Bukannya kita semua harusnya bersyukur? *God saved me from a wrong husband. He saved you from a wrong son-in-law.*"

Handoko terdiam. Ya, itu benar. Jika mengesampingkan egonya, memang semuanya bisa diterima. Tidak ada hal yang terjadi tanpa lebih dulu melalui izin Tuhan. Bahkan kaburnya Caleb sekalipun.

001/114

Tapi kalau putrinya, yang seharusnya paling berang dan malu pun oke-oke saja, kenapa ia harus marah? Benar apa yang dibilang Maya tadi, bukankah seharusnya ia bersyukur karena putrinya dijauhkan dari calon suami yang salah?

Amaya memeriksa BB-nya karena ada notifikasi BBM baru.

Dirgantara Hidayat
Mau brunch bareng?
Baru nemu resto India enak banget di GI
You're gonna love it

Amaya tersenyum, lalu bangkit dari sofa.

"Maya? Mau ke mana?"

"Makan, Pa. Sama teman. Papa juga makan gih, nanti sakit."

Handoko tidak mengucapkan apa-apa lagi, sementara Rayner hanya bisa tersenyum melihat kelakuan cicinya. Sepertinya harapannya tidak akan tinggal menjadi harapan semata. Semoga.

* * *

To: Caleb Prayogo <caleb.prayogo@prayogosecurities.com>
From: Amaya Koesoemo <amaya.koesoemo@gmail.com>

Hai Caleb,
Tidak apa-apa, aku mengerti. Sampaikan salamku pada Fenita, ya.

001/114

Tentu saja kita akan tetap bisa jadi teman. Sejak dulu aku selalu menganggapmu sahabat :)

Warm regards,
Amaya

001/114

Epilog

Singapura, Januari 2017

TOP Party Paradise @ Sentosa Cove

Dirga menggandeng Amaya menuju lokasi *poolside*. Mereka tersenyum riang ketika bertemu Abhisek, Michael, dan kolega-kolega Dirga yang lain. Semuanya menyambut kembali kehadiran Amaya yang spesial datang ke TOP Party kali itu karena Paradise @ Sentosa Cove adalah bangunan pertama di mana Dirga menjadi *person in charge*-nya.

"*Dear*, kamu harus lebih sering ke sini menengokku. Kolegaku terus-terusan menanyakanmu," kata Dirga ketika melihat betapa hebohnya para koleganya menyambut Amaya. Sudah setahun ia dan Amaya berpacaran dan kolega-koleganya sepertinya sudah

001/114

nyaris mendirikan sekte pemuja Amaya jika melihat bagaimana girangnya mereka setiap kali gadis itu datang.

"Aku ini pegawai negeri, nggak bisa cuti seenaknya sendiri," kata Amaya, pura-pura menggerutu sambil mengambil hidangan *mini cakes* yang tersedia.

"Kalau begitu, berhenti saja jadi pegawai negeri?"

"Ngomong sih gampang."

"Memang gampang kok," kata Dirga sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Aku masih ingin berbakti pada bangsa dan negara."

"Bagaimana kalau berbakti pada suami dan keluarga saja?"

"Itu nanti ada..." Amaya menoleh, memegang piring kecil berisi aneka *cakes*-nya dan terpana melihat Dirga ternyata sudah menyodorkan sebuah kotak beledu biru padanya. Terbuka dan menampilkan sebentuk cincin.

"*The time has come yet.*" Dirga tersenyum. "Amaya Jasmine Koesoemo, *will you marry me?*"

Amaya terperangah. Sejak awal ia dan Dirga memutuskan berpacaran—setelah kehebohan akibat batalnya pernikahannya dengan Caleb mereda—mereka sudah tahu ke mana mereka akan membawa hubungan ini. Tapi Amaya sama sekali tidak menyangka bahwa Dirga akan melamarnya di sini, di TOP Party Paradise @ Sentosa Cove.

"*So, what's the answer?*" tanya Dirga.

"*Oh my God, is Dirga proposing???*" seru Michelle, salah satu kolega Dirga. Teriakannya tentu saja memancing kepala-kepala lainnya untuk menoleh dan mencari tahu.

001/114

"Dirga, are you proposing???" Abhisek mendelik. Matanya yang besar menjadi semakin besar ketika ia melotot.

"What's Amaya's answer?" tanya beberapa kolega Dirga yang lain.

"Say yes, Maya. Say yes," kompor beberapa gadis.

"Okay, guys, I think you all have to be silence first. Otherwise, I will not be able to hear the answer," kata Dirga tenang. Suasana kontan senyap. *"So, what's your answer, Amaya? Will you marry me?"*

Amaya tersenyum. *"It's an honour for me,"* jawabnya sambil mengulurkan tangan kirinya, meminta cincin itu dipasangkan.

Seluruh kolega Dirga riuh oleh sorak-sorai. Lalu semuanya bergantian menyelamati Amaya dan Dirga yang seolah tenggelam dalam kerumunan orang-orang yang ingin mengucapkan selamat pada mereka.

After all, they see God's wonderful work in their lives because they obeyed and waited on Him patiently. And people may see that the life they're living right now, are indeed blessed.

001/114

I Will Never be Able to Thank You Enough

Lord Jesus Christ. Should I gain any praise, let it go to Calvary.

Papa Librando Laman Zen, Mama Ronalita Thelma Koamesah, William Ronaldo Yozen, Oma Greetje Jean Koamesah, dan semua keluarga Zen-Koamesah di mana pun berada.

Ci Rina Suryakusuma, *my pensieve*. Teman marah saat galau, teman galau saat marah. :p

Roommance mates: Kakak Jopi dan Cece Licu. Also Cece Meliand Cece Pani. Hahaha.

My muse, my inside-jokes partner. You know who you are.

Melvin Wongso, otak pengganti saat otakku buntu.

The Courageous, *Christ Impacting Agency* (CIA) *and Indonesian Family Church* – @placeoffaith, *for being my second home.*

{epilogue} *and* Panamie *in memories,* Windowsill Pies, Group Theraphy, The Book Café, MyArtSpace Café dan ToastBox, yang telah menampungku dan laptopku.

Tim Gramedia Pustaka Utama.

And you… yes, you!

Blessed and grateful,
Stephanie Zen

001/114

Tentang Pengarang

Was born and grew up in Surabaya, currently staying in Singapore.

Sanguine-choleric.

Spells "LOVE" with "T-I-M-E".

Obsessed in cups of coffee on a rainy day, with the soft patter of raindrops beating on the window.

Belongs to Jesus Christ. Saved and forgiven only by God's grace. Lives to glorify His name.

http://facebook.com./stephaniezenbooks
http://twitter.com/stephaniezen

001/1/14

Amaya Jasmine Koesoemo tak pernah menduga, satu minggu bisa mengubah seluruh jalan hidupnya.

Tujuh hari. Seratus lima puluh empat jam. Dan—bum! Semua masa depan yang telah Amaya rancang bersama Caleb buyar begitu saja.

Pertemuannya kembali dengan Dirgantara Hidayat setelah enam tahun berselang, ternyata mampu membangkitkan kembali kisah lama di antara mereka, kisah yang dulu diakhiri bahkan sebelum sempat mereka mulai.

Dan kini kisah itu menuntut haknya kembali.

Satu minggu *business trip* di Singapura. Pertemuan tak sengaja dengan Dirga yang berlanjut dengan pertemuan-pertemuan berikutnya, dan semua kenangan di antara mereka mendesak keluar tanpa ampun.

Beranikah Amaya mempertaruhkan masa depannya demi masa lalu yang belum tuntas? Meninggalkan tunangan yang mencintainya dan rencana pernikahan yang telah disusun begitu rapi—hanya demi memberikan kesempatan bagi satu minggu itu untuk menjadi selamanya?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustaka.com

ISBN: 978-602-03-0501-1
9 786020 305011
GM 40101140054